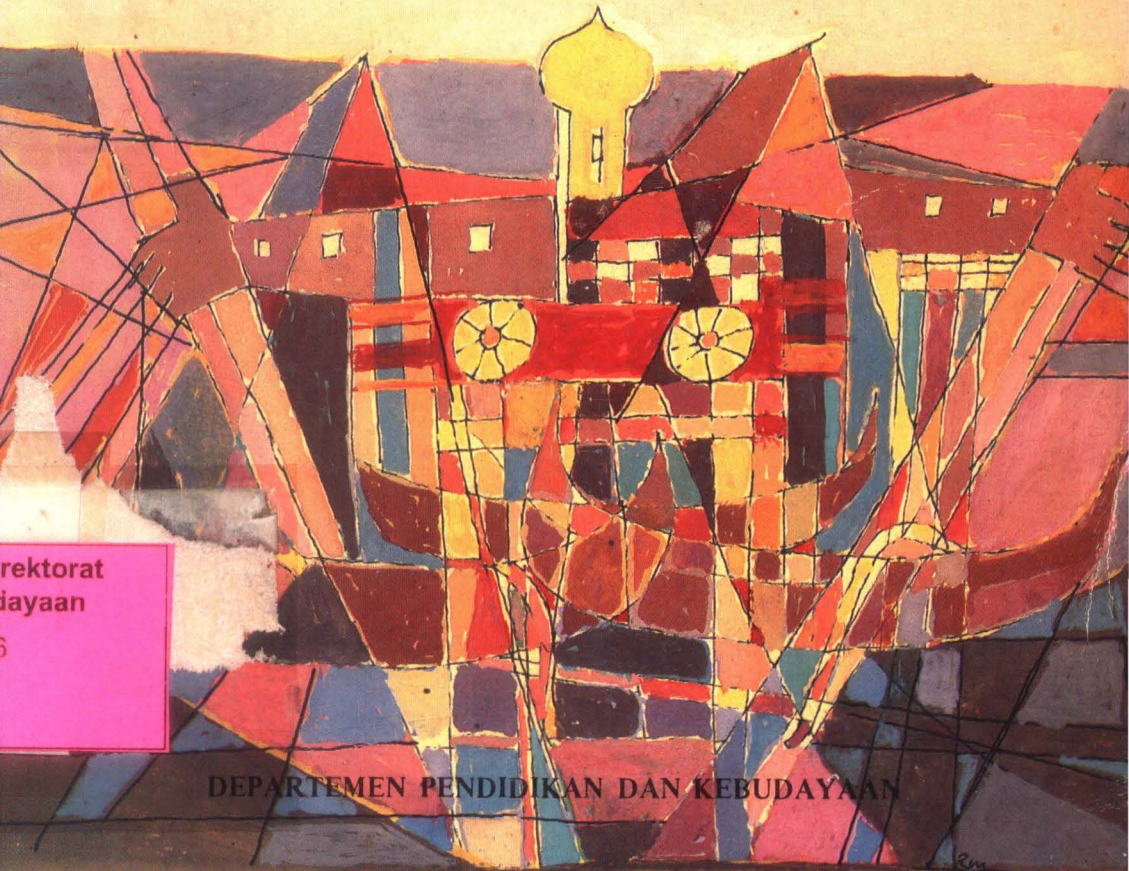




SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN DAERAH KALIMANTAN SELATAN



rektorat
jayaan
6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Brotomoeljono
2. Drs. Yustan Azidin
3. Drs. Sunarto
4. Drs. Aziz Tamjid
5. Y.M. Ngadiyana

Penyempurna/Editor :

1. Mc. Suprapti
2. Djenen Bale

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1987**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1987

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin Daerah Kalimantan Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena ini saya mengharapakan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1987

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Peta	ix
Daftar Tabel	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Masalah	1
B. Penelitian di lapangan	2
C. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM KAMPUNG	
A. Kampung Pusat Kota	
1. Lokasi dan Administrasi	7
2. Kondisi Fisik Kampung	8
3. Pola Kehidupan Sosial	10
4. Pola Kehidupan Beragama	12
5. Kondisi Ekonomi	16
6. Taraf Kesejahteraan Hidup	17
B. Kampung Pinggir Kota	
1. Lokasi dan Administratif	18
2. Kondisi Fisik Kampung	19
3. Pola Kehidupan Sosial	22
4. Pola Kehidupan Beragama	24
5. Kondisi Ekonomi	27
6. Taraf Kesejahteraan Hidup	28
BAB III. KELUARGA	
A. Kampung Pusat Kota	
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga	32
2. Mata Pencaharian dan Taraf Hidup Keluarga	33
3. Besarnya Rumah Tangga	38
4. Struktur Keluarga	40

B. Kampung Pinggir Kota	
1. Kebudayaan Suku Bangsa dan Keluarga	44
2. Mata Pencaharian dan Taraf Hidup	45
3. Besarnya rumah Tangga	49
4. Struktur Keluarga	50
BAB IV. SOSIALISASI ANAK	
A. Keluarga batih	
1. Kampung Pusat Kota	54
2. Kampung Pinggir Kota	77
B. Keluarga Luas	
1. Kampung Pusat Kota	93
2. Kampung Pinggir Kota	107
BAB V. KESIMPULAN	
A. Corak Struktur Keluarga Batih dan Sosialisasi Anak di Pusat Kota dan di Pinggir Kota	117
B. Corak Struktur Keluarga Luas dan Sosialisasi Anak di Pusat Kota dan di Pinggir Kota	118
DAFTAR KEPUSTAKAAN	121
LAMPIRAN :	
1. Daftar Informan	128
2. Hasil Pengamatan/Wawancara Mendalam	129

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Propinsi Kalimantan Selatan	123
2. Kota Madya Banjarmasin	124
3. Kecamatan Banjar Selatan	125
4. Lokasi Bangunan Desa Kalayanluar	126
5. Lokasi Bangunan Desa Tanjungpagar	127

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
III.1 Responden Menurut Jenis Kelamin, Usia, dan Tempat Lahir	142
III.2 Responden Menurut Tempat Asal, Suku Bangsa, dan Agama	143
III.3 Responden Menurut Pendidikan Formal dan Non-formal Yang Terakhir	144
III.4 Responden Menurut Mata Pencaharian Pokok	145

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. MASALAH

Struktur keluarga yang umum terdapat di perkotaan adalah keluarga batih (inti), yaitu sebuah struktur keluarga yang terbentuk berdasarkan atas seperangkat kedudukan yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Di samping itu terdapat pula keluarga luas yaitu suatu keluarga batih yang mendapat tambahan sejumlah orang lain, baik yang sekerabat maupun yang tidak sekerabat yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga batih tersebut (Parsudi Suparlan: Keluarga dan Kekerabatan, hal. 174). Setiap kedudukan dalam struktur keluarga tersebut mempunyai peranan sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga. Salah satu peranan orang tua dalam struktur keluarga adalah mensosialisasi anak mereka.

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang mendasar dalam mana seorang individu menjadi sebagian dari suatu kelompok sosial melalui proses belajar mengenai kebudayaan kelompok tersebut dan peranannya dalam kelompok yang bersangkutan (TOR 1983/1984:98). Proses belajar ini dimulai dari masa kanak-kanak hingga meninggal dan dalam proses tersebut si anak akan belajar mengenal nilai, sikap, keahlian dan berbagai peranan yang secara keseluruhan akan membentuk kepribadiannya.

Peranan orang tua (ayah dan ibu) dalam sosialisasi anak tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian anak dan bahkan merupakan suatu landasan pembentukan kepribadian anak di masa dewasanya. Meskipun masing-masing ayah dan ibu mempunyai peranan yang berbeda sesuai dengan peranan masing-masing dalam mensosialisasikan anak, namun antara keduanya saling melengkapi terhadap perangkat-perangkat pengetahuan yang diterima oleh anak-anaknya. Dalam perkembangannya, anak-anak tidak hanya mengalami proses sosialisasi dari orang tuanya, tetapi juga dari anggota-anggota keluarga dan kerabat, teman-teman bermain dalam lingkungan tetangga dan kampung, teman-teman sekolah serta orang lain dalam masyarakat (TOR, 1983/1984:99).

Pengetahuan yang mendalam mengenai struktur keluarga dan sosialisasi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat kampung-

kampung miskin di perkotaan dapat menambah pengetahuan teori mengenai (1) proses perubahan kebudayaan dan mekanismenya dan (2) lestari atau punahnya nilai-nilai tradisional khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika. Dari segi lain, pengetahuan tersebut merupakan salah satu masukan yang dapat digunakan dalam penyusunan suatu kebijaksanaan.

Dalam penelitian tahun 1982/1983 telah dihasilkan suatu deskripsi secara umum mengenai kebudayaan dan kehidupan sosial kampung-kampung miskin di Kota Banjarmasin. Penelitian tahun 1984/1985 ini merupakan kelanjutan dan pengkhususan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian mengenai struktur keluarga perhatian utama akan dipusatkan pada pola yang berlaku umum mengenai kedudukan-kedudukan yang mencakup dalam struktur keluarga, dalam sosialisasi anak. Dalam pendekatan, masalah sosialisasi anak akan dilihat sebagai perwujudan dari adaptasi keluarga terhadap kondisi-kondisi kemiskinan yang mereka hadapi.

B. PENELITIAN DI LAPANGAN

1. Sampling

Dalam penelitian ini ditetapkan bahwa kampung yang akan diteliti sama dengan kampung penelitian tahun 1982/1983 yaitu Kampung Kelayanluar sebagai kampung miskin di pusat kota Banjarmasin serta Kampung Tanjungpagar sebagai kampung miskin di pinggiran kota Banjarmasin.

Responden yang akan diteliti adalah keluarga batih dan keluarga luas. Untuk menentukan jumlah responden masing-masing kampung berdasar proporsi antara keluarga batih dan keluarga luas kemudian dipergunakan grafik M. Parten dengan probabilitas 0,95 dan standart error 10 %. Setelah diadakan penelitian dan perhitungan terhadap data kependudukan masing-masing kampung dengan menggunakan kartu kepala keluarga diperoleh data sebagai berikut:

- a. Kampung Kelayanluar: jumlah kepala keluarga 1.376 KK, terdiri atas 1.056 keluarga batih dan 320 keluarga luas atau proporsi antara keluarga batih dan luas adalah 75 : 25.
- b. Kampung Tanjungpagar: jumlah kepala keluarga 961 KK, terdiri atas 869 keluarga batih dan 92 keluarga luas atau proporsi antara keluarga batih dan luas adalah 90 : 10.

Dengan menggunakan grafik M. Parten tersebut diperoleh jumlah responden masing-masing kampung adalah Kampung Kelayanluar sebanyak 72 KK terdiri atas 54 keluarga batih dan 18 keluarga luas, Kampung Tanjungpagar sebanyak 35 KK terdiri atas 31 keluarga batih dan 4 keluarga luas. Agar dalam pemilihan responden yang akan dijadikan sampel dapat merata ke seluruh wilayah kampung ditempuh cara dengan menetapkan terlebih dahulu proporsi responden untuk masing-masing RT yang ada dalam masing-masing kampung.

Sebagai akibat dipindahkannya sebagian penduduk Kampung Kelayanluar "bekas kebakaran" ke pemukiman baru maka jumlah RT yang ada di wilayah Kampung Kelayanluar tinggal 15 RT. Demikian pula dengan dipindahkannya sebagian wilayah Kampung Tanjungpagar masuk wilayah Kampung Pemurusbaru (sebagai daerah pemukiman baru) maka jumlah RT Kampung Tanjungpagar tinggal 19 RT. Setelah diketahui jumlah responden untuk masing-masing RT maka untuk menentukan responden yang akan diwawancarai dilakukan secara acak.

Di samping 72 responden di Kampung Kelayanluar dan 35 responden di Kampung Tanjungpagar tersebut yang akan diwawancarai dengan menggunakan "Daftar Pertanyaan" yang telah disusun, dipilih pula satu keluarga batih dan satu keluarga luas untuk masing-masing kampung untuk dilakukan wawancara dan pengamatan secara mendalam.

2. Metode Pengumpulan Data Di Lapangan

Metode yang akan digunakan dalam rangka pengumpulan data lapangan ini adalah : (1) Pengamatan, (2) Wawancara dan (3) Studi dokumen.

Dalam penggunaan metode pengamatan, baik pengamatan biasa maupun pengamatan terlibat. Pengamatan biasa digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik maupun berbagai tindakan sosial warga masyarakat dan tindakan-tindakan mereka dalam menghadapi kondisi-kondisi kemiskinan dalam lingkungannya. Sedangkan pengamatan terlibat digunakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana warga masyarakat yang diteliti menanggapi lingkungan dengan kondisi-kondisi kemiskinannya dan strategi-strategi apa yang dilakukannya, baik dalam bentuk sosialisasi terhadap anak maupun dalam berbagai bentuk serta rangkaian tindakan lainnya. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pengamatan

terlibat penelitian tinggal bersama dalam keluarga responden yang telah dipilih selama dua minggu untuk masing-masing responden keluarga batih maupun keluarga luas.

Dalam metode wawancara, yang digunakan adalah metode wawancara berstruktur, wawancara dengan menggunakan pedoman dan metode wawancara bebas. Metode wawancara dengan menggunakan pedoman yaitu wawancara dengan menggunakan "Daftar pertanyaan" yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya yang ditujukan kepada responden yang telah dipilih baik keluarga batih maupun keluarga luas.

Metode wawancara bebas ditujukan kepada para pejabat kampung maupun tokoh-tokoh masyarakat yang tinggal di desa kampung penelitian. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta pola sosialisasi anak.

Dalam studi dokumen digunakan untuk meneliti semua data kependudukan yang ada di Kelurahan dan RT, khususnya kartu keluarga. Dengan menggunakan data kependudukan tersebut setelah dicocokkan dengan kenyataan yang ada akan dibuat tipologi dan corak struktur keluarga yang ada. Selanjutnya, juga digunakan untuk menentukan pula proporsi responden antara keluarga batih dan keluarga luas masing-masing kampung.

Sesuai dengan alokasi waktu penelitian yang telah ditetapkan maka secara garis besar jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian disusun sebagai berikut:

- a. Persiapan dan training tenaga peneliti/asisten peneliti serta orientasi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 1 Juni sampai dengan 15 Juli 1983.
- b. Penelitian lapangan/pengumpulan data lapangan termasuk pengamatan terlibat dilaksanakan pada tanggal 16 Juli sampai dengan 15 Oktober 1983.
- c. Pengolahan data hasil penelitian dilakukan pada tanggal 17 Oktober sampai dengan 31 Oktober 1983.
- d. Penulisan naskah laporan dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember sampai dengan 31 Desember 1983.
- e. Penggandaan dan penyerahan naskah laporan dilaksanakan pada tanggal 1 Januari sampai dengan 30 Januari 1984.

C. SUSUNAN LAPORAN

Laporan penelitian ini disusun menjadi 5 bab sebagai berikut.

Bab I, "Pendahuluan" berisi uraian tentang pokok permasalahan, jalannya penelitian di lapangan dan metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data lapangan serta susunan/kerangka laporan.

Bab II, "Gambaran Umum Kampung" meliputi uraian mengenai lokasi dan administrasi kampung, kondisi fisik kampung, pola kehidupan sosial dan beragama, kondisi ekonomi, serta taraf kesejahteraan hidup keluarga.

Bab III, "Keluarga" berisi gambaran keluarga di kampung pusat kota dan pinggiran kota yang mencakup kebudayaan suku bangsa keluarga, mata pencaharian dan taraf hidup keluarga, besarnya rumah tangga serta keadaan struktur keluarga.

Bab IV, "Sosialisasi anak" merupakan pembahasan tentang proses sosialisasi anak pada keluarga batih dan luas di kampung pusat kota maupun pinggiran kota. Pembahasan hasil penelitian ini mencakup peranan ayah dan ibu, kakek/nenek, saudara kandung, tetangga teman bermain, teman sekolah, media elektronika maupun pengaruh kondisi-kondisi fisik lingkungan terhadap proses sosialisasi anak.

Bab V, "Kesimpulan" merupakan kesimpulan dari keseluruhan uraian dalam laporan ini yang intinya adalah corak struktur keluarga dan sosialisasi anak pada perkampungan miskin di pusat kota dan di pinggiran Kota Banjarmasin.

B A B II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG

A. KAMPUNG PUSAT KOTA

1. Lokasi Dan Administrasi

Kampung Kelayanluar merupakan kampung yang berada di pusat kegiatan ekonomi Kota Banjarmasin, letaknya strategis di sepanjang Sungai Kelayan cabang Sungai Martapura. Jarak Kampung Kelayanluar dengan ibu kota kecamatan lebih kurang satu kilometer, sedang jarak dengan ibu kota propinsi lebih kurang dua kilometer.

Kampung Kelayanluar meliputi daerah seluas 22,05 ha dengan batas sebelah utara Sungai Martapura, sebelah selatan Kampung Kelayandalam, sebelah timur Kampung Pekapuranraya dan sebelah barat Kampung Kelayanbarat. Kampung Kelayanluar pada tahun 1983 terdiri atas 15 wilayah rukun tetangga. Jumlah RT ini lebih berkurang bila dibandingkan dengan jumlah RT pada tahun 1982. Hal ini disebabkan kepindahan penduduk yang berlokasi di daerah "bekas kebakaran" ke pemukiman baru yaitu Kampung Persiapan Pemurusbaru berdasarkan Surat Keputusan Walikota Kota Madya Banjarmasin tanggal 24 Agustus 1982 no.433/I.c-1982. Peresmiannya dilakukan tanggal 15 Agustus 1983 bersamaan dengan pelantikan kepala kampung berdasarkan Surat Keputusan Walikota Kota Madya Banjarmasin tanggal 4 Agustus 1983 No.416/I.c-1983. Sekarang, di lokasi "bekas kebakaran" mulai dibangun untuk Pusat Pertokoan.

Administrasi Kampung Kelayanluar dilaksanakan untuk memenuhi data laporan bulanan, triwulan dan akhir tahun. Untuk melaksanakan administrasi itu kepala kampung dibantu oleh staf administrasi kampung yang diangkat dengan Surat Keputusan Walikota atas nama Menteri Dalam Negeri. Di samping itu dibantu oleh ketua RT, "tetuha masyarakat", dan tokoh masyarakat. Para pembantu ini tidak diangkat dengan surat keputusan. Mereka ini berstatus sebagai pimpinan non-formal. Untuk melaksanakan pemerintahan kampung terjalin hubungan kerjasama antara pimpinan formal dengan pimpinan non-formal.

Dengan mulai dibangunnya pusat pertokoan di daerah "bekas kebakaran", Kantor kepala kampung Kelayanluar yang semula berada di sana, untuk sementara pindah di depan Losmen Noor Arpiah

di Jalan Kolonel Sugiono. Pembangunan Kantor secara permanen di Kampung Kelayanluar mengalami kesulitan khususnya dalam mencari lokasi bangunan. Hal ini terjadi karena wilayah Kampung Kelayanluar sudah padat dengan pemukiman penduduk.

2. Kondisi Fisik

a. *Kondisi Jalan/Selokan/Pembuangan Air Kotor/Sampah/Air Bersih/Udara/Bising*

Jalan di Kampung Kelayanluar dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu jalan aspal, jalan tanah, dan jalan gang. Jalan aspal yang merupakan jalan Kota Madya, dalam keadaan baik sepanjang satu kilometer yakni sebagian Jalan Kolonel Sugiono dan Jalan Kelayan A. Jalan tanah yang merupakan jalan tembus antara Jalan Pangeran Antasari dengan Jalan Kolonel Sugiono dan jalan kampung merupakan batas dengan Kampung Pekapuranraya, dalam keadaan kurang baik. Jalan gang merupakan jalan beton dalam keadaan baik. Pembangunan jalan ini merupakan bantuan Pemerintah dengan dana perbaikan melalui Kampung Improvement Program (KIP).

Selokan di Kampung Kelayanluar hanya terdapat di sepanjang jalan Kelayan A dalam keadaan kurang berfungsi. Air kotor sulit dialirkan karena tinggi permukaan air di selokan sama dengan tinggi permukaan air sungai. Selokan hanya berfungsi pada waktu musim kemarau apabila permukaannya lebih tinggi dibandingkan permukaan air sungai.

Kurang berfungsinya selokan yang ada disebabkan juga karena kebiasaan membuang sampah di selokan sehingga tersumbat dan air kotor tidak dapat mengalir. Bahkan tidak jarang karena tersumbatnya selokan oleh sampah yang dibuang itu menyebabkan tergenangnya daerah sekitarnya oleh air kotor menimbulkan bau yang tidak enak.

Pada saat sekarang ini di depan Pasar Kelayan sedang digali selokan untuk mengalirkan air dari daerah "bekas kebakaran" dan dari pasar ke Sungai Kelayan. Apabila selokan ini selesai dan sudah berfungsi maka kemungkinan genangan air di daerah sekitar pasar dan "bekas kebakaran" dapat dihindari. Masyarakat Kampung Kelayanluar umumnya mempunyai kebiasaan membuang sampah ke sungai, tepi jalan atau bahkan selokan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tempat pembuangan sampah khusus, juga karena sempitnya

pemilikan tanah/pekarangan sehingga tidak memungkinkan membuang sampah di halaman rumah sendiri.

Kebutuhan air bersih bagi masyarakat kampung ini dapat teratasi dengan dipasangnya saluran air minum umum. Semula masyarakat menggunakan air sungai untuk berbagai keperluan termasuk untuk masak, minum, mencuci dan juga untuk mandi. Karena terbatasnya pemasangan saluran air (pipa) umum, bagi penduduk yang jauh dari saluran air tersebut harus membeli dari penjual air atau membeli dengan tetangga yang mampu memasang sambungan saluran air minum sendiri. Sebagian besar masyarakat kampung ini, memanfaatkan Sungai Kelayan berfungsi ganda, yaitu untuk mandi, mencuci dan juga untuk kakus/jamban umum.

Sebagian besar rumah di Kampung Kelayanluar dibuat dari bahan kayu dengan atap sirap. Kondisi ini menyebabkan mudah terjadi kebakaran, terutama pada waktu musim kemarau. Untuk penerangan rumah digunakan lampu listrik dari PLN dan sebagian lampu patormaks. Sebagian besar penduduk menggunakan jasa PLN sebagai sumber penerangan. Meskipun demikian bukan berarti bahwa sebagian besar penduduk merupakan langganan langsung dari PLN, sebab banyak di antaranya yang mendapatkan jasa penerangan PLN melalui tetangganya yang menjadi langganan langsung.

Keadaan udara kurang sehat karena banyaknya sampah-sampah di sembarang tempat dan juga karena banyaknya asap kendaraan bermotor mengingot Kampung Kelayanluar terletak dekat dengan pusat kegiatan Kota Banjarmasin. Di samping keadaan udara yang kurang sehat di Kampung Kelayanluar ini termasuk bising karena suara-suara mesin kendaraan baik di daratan maupun di sungai, juga bising karena suara mesin-mesin pabrik penggilingan padi dan pabrik es.

b. Kondisi Rumah

Letak rumah-rumah di Kampung Kelayanluar tidak teratur, jarak rumah satu dengan yang lain hampir-hampir tidak ada. Sebagian besar rumah penduduk tanpa halaman dan berbatasan langsung dengan rumah tetangga atau berbatas langsung dengan jalan gang. Sebagian besar (67,63%) rumah-rumah di kampung ini tergolong sebagai rumah darurat. Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk baru yang tidak mampu membangun rumah karena keadaan ekonominya dan tidak mempunyai tanah. Kesulitan mendapatkan

tanah untuk membangun rumah ini disebabkan padatnya penduduk dan sempitnya wilayah Kampung Kelayanluar.

Karena tidak adanya halaman, mereka memanfaatkan jalan/gang sebagai halaman dan juga sebagai tempat bermain anak-anak. Rumah di Kampung Kelayanluar merupakan rumah tunggal berbentuk panggung yang dibangun di atas tongkat-tongkat ulin dan dibuat sebagian besar dari bahan kayu.

c. Kondisi Tempat Berkumpul/Kegiatan Sosial/Tempat Bermain Anak-anak

Kondisi medan Kampung Kelayanluar yang merupakan rawa dan perumahan penduduk yang sempit, tanpa mempunyai halaman menyebabkan penduduk kurang mempunyai tempat untuk berkumpul/tempat bermain anak-anak. Sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat adalah rumah tetangga yang besar dan luas, jalan/gang depan rumah, warung dan tempat-tempat ibadah (langgar).

Untuk kegiatan sosial banyak memanfaatkan tempat-tempat ibadah yang mempunyai halaman dan mampu menampung orang banyak. Sebagai tempat bermain, anak-anak memanfaatkan rumah tetangga yang berhalaman luas, atau jalan/gang depan rumahnya. Kampung Kelayanluar tidak mempunyai lapangan khusus untuk bermain anak-anak. Hal ini disebabkan tanahnya merupakan rawa dan juga tidak adanya tanah kosong.

3. Pola Kehidupan Sosial

Bagi suatu warga masyarakat kampung, lingkungan terdekat itu adalah para tetangga. Pengenalan secara menyeluruh terhadap para tetangga oleh seorang warga kampung mencerminkan keberadaan interaksi sosial yang cukup berperan dalam membina pola-pola kehidupan sosial khususnya dalam kehidupan masyarakat kampung.

Interaksi sosial yang diperoleh dari hasil temuan, menunjukkan bahwa pada umumnya para warga kampung mengenal sebagian besar para tetangganya (64,8 % keluarga batih; 72,2 % keluarga luas), mereka yang hanya mengenal warga dalam RT nya saja tidak banyak (25,2 % keluarga batih; 27,8 % keluarga luas). Umumnya, warga kampung mempunyai tetangga terdekat hubungannya meliputi satu keluarga sampai lebih dari lima keluarga, yang terbanyak

adalah lebih dari lima keluarga (61,1 % keluarga batih; 55,5 % keluarga luas). Keadaan ini mudah dimengerti karena masyarakatnya mempunyai sifat kekeluargaan yang cukup tinggi satu sama lainnya sehingga interaksi sosial lebih mudah diterapkan.

Sifat kekeluargaan itu didasarkan atas adanya sikap hormat menghormati antara sesama warga kampung. Faktor yang menentukan sikap menghormati terhadap kedudukan seorang warga kampung sebagian terbesar karena amal ibadah atau budi pekerti (94,3% keluarga batin; 77,8 % keluarga luas), walaupun ada faktor-faktor lainnya yang menentukan seperti uang atau kedudukan, jabatan dalam pemerintahan atau pekerjaan lainnya. Dasar tumpuan kebijakan seseoranglah yang merupakan pola dari kehidupan sosial yang terjalin selama ini. Anggota masyarakat pada dasarnya dapat memberikan penilaian yang layak terhadap sesama warganya dan ini dapat menimbulkan suasana keakraban sesama warga kampung.

Dalam kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan tugas sebagai pengurus RW atau RT, Hansip, pengurus kegiatan keagamaan, pengurus PKK, dan kepemudaan sebagian terbesar masyarakat tidak pernah melakukan atau tidak pernah ikut serta (77,8 % keluarga batih; 50 % keluarga luas). Tugas tersebut hanya dipegang oleh orang-orang tertentu saja atau orang-orang yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tugasnya.

Sekarang ini di setiap kampung selalu ada organisasi, dilihat dari peran serta responden dalam kegiatan organisasi di kampung ternyata yang ikut berperan cukup memadai (50 % keluarga batih; 72,2 % keluarga luas), selebihnya menyatakan tidak ikut berperan. Bagi mereka yang berperan jenis organisasi yang diikuti yang terbanyak adalah keagamaan (70,4 % keluarga batih; 38,4 keluarga luas). Selain itu juga ada organisasi kepemudaan dan olah raga.

Anak-anak juga ikut berperan dalam kegiatan organisasi di kampung walau keikutsertaannya boleh dikatakan masih sedikit (31,5 % keluarga batih; 22,2 % keluarga luas). Peran mereka yang terbanyak adalah dalam kegiatan olah raga (47 % keluarga batih; 25 % keluarga luas) dan juga dalam kegiatan keagamaan (41,2 % keluarga batih; 79 % keluarga luas) dan umumnya hanya terbatas sebagai anggota saja. Walaupun sudah ada anjuran dari pihak Pemerintah untuk menggalakkan organisasi yang ada di kampung, namun sebagian besar anggota masyarakat belum begitu banyak yang berpartisipasi secara aktif. Hal ini karena mereka umumnya kebanyakan masih memikir-

kan keadaan ekonomi sehingga belum terarah kepada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang lainnya.

Seringkali warga kampung bepergian karena memerlukan sesuatu, dan tidak semuanya yang membawa anak-anaknya. Mereka yang tidak membawa anaknya ada yang menitipkan anaknya kepada tetangga (18,5 % keluarga batih; 16,7 % keluarga luas). Biasanya mereka menitip pada tetangga yang bersebelahan tempat tinggalnya. Sebagian besar mereka yang tidak pernah menitipkan anak ke tetangga bila bepergian beranggapan bahwa para tetangga tidak mempunyai waktu untuk ikut menjaga anak-anak tetangga lainnya.

Dalam pergaulan sesama warga kampung tidak selamanya selalu rukun, pada saat-saat tertentu ada juga timbul konflik antara para tetangga. Sumber konflik yang terbanyak adalah berasal dari pertengkaran atau perkelahian anak-anak (53,7 % keluarga batih; 77,8 % keluarga luas). Sumber konflik yang lain antaranya ialah karena gosip atau karena suara gaduh. Sumber konflik karena anak disebabkan rumah yang terlalu berdekatan di samping kurangnya pengawasan dari pihak orang tua. Bila terjadi pertengkaran antara anak-anak maka biasanya para orang tua menasehati anaknya sendiri (62,5 % keluarga batih; 100 % keluarga luas) di samping itu ada pula yang melakukan tindakan seperti memukul anaknya sendiri (37,5 % keluarga batih). Tindakan yang dilakukan oleh orang tua umumnya bersifat mendidik.

4. Pola Kehidupan Beragama

Penduduk Kampung Kelayanluar sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Mereka boleh dikatakan pemeluk agama yang tergolong taat. Kewajiban menjalankan agama dan ibadah agama bukan saja dilaksanakan oleh orang-orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak. Sebagian besar anak-anak selalu dan kadang-kadang menjalankan ibadah agama (83,3 % keluarga batih; 83,3 % keluarga luas) hanya sedikit sekali yang tidak pernah (16,7 % keluarga batih; 16,7 % keluarga luas).

Jika anak-anak tidak pernah menjalankan ibadah agama atau hanya kadang-kadang saja menjalankannya, maka orang tua mereka sebagian besar melakukan tindakan dengan jalan menasehatinya (48,2 % keluarga batih; 66,7 % keluarga luas). Ada pula orang tua yang memarahi dan menghukum anak-anaknya (14,8 % keluarga batih) dan selebihnya mendiamkan saja (37,0 % keluarga batih; 33,3 %

keluarga luas). Secara umum terlihat bahwa anak-anak terlihat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah dan ini mencerminkan bahwa pola kehidupan beragama sudah dihayati pula oleh anak-anak dan kaum remaja.

Di samping menjalankan ibadah agama yang penting pula adalah menjalankan ketentuan-ketentuan agama atau kaidah agama yang termaktub dalam kitab suci. Pada umumnya anak-anak sudah melakukan ketentuan-ketentuan agama (42,2 % keluarga batih; 46,7 % keluarga luas), yang lain hanya melakukan tidak teratur (37,8 % keluarga batih; 33,3 % keluarga luas) dan selebihnya tidak mengerjakan sama sekali (20,0 % keluarga batih; 20,0 % keluarga luas). Alasan bagi mereka yang melakukan ketentuan agama sebagian terbesar karena tempat beribadat dekat (78,9 % keluarga batih; 85,7 % keluarga luas), alasan lain karena memang prinsipnya adalah baik. Bagi mereka yang tidak menjalankan ketentuan agama alasan mereka adalah karena tempat beribadah yang jauh atau tidak ada tempat beribadat khusus di rumah. Kecenderungan anak-anak ikut serta menjalankan ketentuan agama tergantung dari adanya fasilitas berupa tempat beribadah. Mereka yang mempunyai tempat beribadah yang dekat rumah umumnya menjalankan ketentuan agama sedangkan mereka yang rumahnya jauh dari tempat beribadah umumnya tidak menjalankan ketentuan agama.

Untuk menjalankan ketentuan agama dengan baik dan benar maka diperlukan pengetahuan agama yang memadai. Yang pertama kali mengajarkan agama kepada anak-anak sebagian besar adalah orang tuanya sendiri (77,7 % keluarga batih; 88,8 % keluarga luas) dan selebihnya diberikan oleh kerabat dan ahli agama di kampung. Keikutsertaan seluruh anggota keluarga melaksanakan ibadah mencerminkan kehidupan beragama yang mantap. Sebagian besar dari warga kampung (88,8 % keluarga batih; 50,0 % keluarga luas) menyatakan bahwa seluruh anggota keluarga ikut serta melaksanakan ibadah. Peranan orang tua dalam membina anak-anaknya sangat baik karena pengetahuan agama yang mendasar diterima dari orang tuanya.

Pemilikan peralatan keagamaan merupakan suatu keharusan bagi mereka yang ingin menjalankan ibadat dengan sempurna. Sebagian warga kampung memiliki peralatan keagamaan (79,6 % keluarga batih; 55,6 % keluarga luas), yang lainnya boleh dikatakan tidak memilikinya. Jenis peralatan yang dimiliki adalah alat-alat per-

ibadatan (34,9% keluarga batih; 20,0 % keluarga luas) serta peralatan lainnya (44,2 % keluarga batih; 60,0 % keluarga luas). Secara umum terlihat bahwa masyarakat di kampung ini cukup memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan menjalankan ibadat dan ini sekaligus mencerminkan kesiapan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya ibadat.

Cara untuk memperoleh peralatan keagamaan pada umumnya dengan jalan membeli (93,1 % keluarga batih; 70,0 % keluarga luas), selebihnya dengan cara meminjam dan ada pula yang diperoleh sebagai hadiah dari orang lain. Peralatan keagamaan yang merupakan milik bersama atau milik keluarga meliputi jumlah yang cukup besar (41,9% keluarga batih; 60,0% keluarga luas), selebihnya hanya milik ayah dan ibu saja (59,1 % keluarga batih; 40,0 % keluarga luas). Memang pada dasarnya peralatan keagamaan itu ada pula yang hanya dapat dipergunakan oleh perorangan, namun di sini terlihat bahwa peralatan keagamaan merupakan milik bersama yang sudah barang tentu fungsi manfaatnya jauh lebih besar dibandingkan dengan peralatan yang merupakan milik perorangan.

Alasan mengapa mereka memiliki peralatan keagamaan banyak responden menyatakan karena ini merupakan suatu keharusan (98,1 % keluarga batih; 100,0 % keluarga luas), walaupun ada pula yang menyatakan karena gengsi. Masyarakat kampung ini juga menyadari bahwa fungsi peralatan keagamaan itu penting sekali, karenanya memiliki peralatan itu sendiri termasuk keharusan bagi setiap keluarga.

Memang diakui bahwa warga Kampung Kelayanluar masih ada yang percaya akan adanya makhluk halus, namun jumlahnya relatif sedikit (24,1 % keluarga batih; 38,9 % keluarga luas). Pada umumnya mereka tidak percaya akan adanya makhluk halus. Bagi mereka yang percaya akan adanya makhluk halus, saat mempercayainya adalah pada waktu sakit, waktu kecelakaan dan yang terbanyak menyatakan adalah dalam seluruh kehidupan. Hal ini menggambarkan bahwa di antara anggota masyarakat masih terdapat orang-orang yang menggantungkan harapannya kepada kekuatan gaib, seperti dalam hal pertolongan. Kepercayaan kepada makhluk halus itu ada yang diajarkan kepada anaknya (30,8 % keluarga batih). Bentuk pengajaran yang diberikan kepada anak adalah mengikut sertakan anak dalam upacara adat (75,0 % keluarga batih) dan menghafal mantra-mantra (25 % keluarga batih).

Bagi mereka yang tidak percaya akan makhluk halus, alasannya karena bertentangan dengan agama (83,4 % keluarga batih; 90,9 % keluarga luas) ada pula yang menyatakan karena tidak masuk akal (14,6 % keluarga batih; 9,1 % keluarga luas). Tingkat kepercayaan kepada makhluk halus itu kecenderungannya makin berkurang karena mereka yang percaya banyak yang tidak mau lagi mengajarkan kepada anak-anaknya di samping itu sudah banyak anggota masyarakat yang mempunyai keimanan yang teguh berdasarkan kaidah agama yang benar.

Kegiatan melakukan ziarah ke tempat yang dianggap keramat oleh anggota keluarga sebagian besar masih dilaksanakan (68,3 % keluarga luas), sedangkan ziarah yang dilakukan bersama warga kampung tidak pernah, namun kadang-kadang ada juga yang melakukannya (13 % keluarga batih; 5,6 % keluarga luas).

Salah satu kegiatan yang erat hubungannya dengan keagamaan adalah mengeluarkan uang untuk keperluan beramal yaitu menyumbang pembangunan tempat ibadah atau sedekah lainnya. Mereka yang selain mengeluarkan uang untuk beramal cukup banyak (44,4 % keluarga batih), dan yang hanya bersifat sewaktu-waktu juga cukup banyak (55,6 % keluarga batih). Kegiatan beramal dalam bentuk memberikan uang atau barang yang terbanyak adalah setiap minggu atau setiap bulan. Masyarakat di sini pada umumnya mempunyai kesadaran yang cukup memadai dalam memberikan bantuan keuangan dalam membina kehidupan beragama secara bersama.

Kegiatan lain yang sering terdapat di dalam masyarakat ini adalah melakukan kegiatan selamatan atau syukuran. Sebagian besar masyarakat pernah melakukan selamatan (90,7 % keluarga batih; 83,3 % keluarga luas), yang tidak pernah melakukan hanya sedikit sekali. Mereka yang melakukan selamatan yang banyak melakukannya setahun sekali (59,2 % keluarga batih; 73,3 % keluarga luas), atau kalau ada peristiwa yang penting saja (38,8 % keluarga batih; 20,0 % keluarga luas) ada pula yang melakukan tiap bulan. Kegiatan selamatan yang dilakukan secara bersama biasanya berhubungan dengan peristiwa penting seperti memberi nama anak (tasmiah), karena hasil panen yang baik atau berhubungan dengan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulud Nabi, tahun baru Islam, peristiwa Isra' Mi'raj atau pengajian-pengajian rutin. Secara umum dapat dinyatakan bahwa masyarakat di lingkungan ini masih besar kesadarannya terhadap kegiatan agama.

5. Kondisi Ekonomi

Kampung Kelayanluar sebagai salah satu kampung yang berada di dekat pusat kota dengan kondisi padat penduduknya, tidak memungkinkan penduduknya menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya pada sumber alam sekitarnya, seperti pertanian dan perkebunan. Kota Banjarmasin di samping berfungsi sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Selatan, juga sebagai kota pelabuhan serta pusat kegiatan perekonomian yang memenuhi kebutuhan pokok, baik masyarakat Kalimantan Selatan maupun sebagian masyarakat Kalimantan Tengah. Kota Banjarmasin dengan kedudukan serta peranan seperti tersebut di atas memungkinkan tersedianya lapangan yang cukup luas misalnya sebagai pegawai negeri/swasta, pedagang, pengusaha, buruh maupun jenis wiraswasta lainnya.

Kampung Kelayanluar sebagai kampung yang padat penduduknya serta berada di dekat pusat kegiatan kota, memungkinkan warga kampungnya terbuka kesempatan yang cukup luas untuk mencari sumber mata pencaharian di kota. Dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh kota Banjarmasin sebagai pusat lapangan pekerjaan dengan sendirinya sangat tergantung pada potensi serta kemauan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya sebagian besar penduduk Kampung Kelayanluar berpendidikan rendah. Hal ini terlihat dari latar belakang pendidikan tertinggi dari 72 orang kepala keluarga (54 keluarga batih dan 18 keluarga luas) yang dijadikan sampel, ternyata 48,6 % di antaranya berpendidikan SD (tamat dan tidak tamat) dan 8,3 % tidak pernah sekolah.

Sebenarnya meskipun berpendidikan rendah namun apabila didukung dengan pemilikan keterampilan khusus akan dapat mempermudah mencari lapangan pekerjaan. Masyarakat Kelayanluar jarang sekali yang pernah mengikuti kursus keterampilan. Hal ini terlihat dari pengakuan 72 orang responden hanya 8,3 % menyatakan pernah mengikuti kursus keterampilan dan 3,8 % menyatakan pernah mengikuti kursus pemberantasan buta huruf.

Dengan tingkat pendidikan serta keterampilan khusus yang hanya dimiliki oleh sebagian responden seperti tersebut di muka serta dengan makin kerasnya persaingan dalam mencari pekerjaan di kota, hal ini menambah sulitnya masyarakat Kampung Kelayanluar untuk mendapat pekerjaan yang memadai.

Berdasarkan Monografi Kampung Kelayanluar tahun 1981/1982 didapat data bahwa mata pencaharian pokok sebagian penduduk Kampung Kelayanluar adalah 47,02 % sebagai buruh, 28,77 % pedagang, 11,07 % pegawai negeri dan swasta serta 5,3 % sebagai tukang (n = 5.325) dan sisanya terdiri dari pensiunan, petani, pengusaha. Dalam monografi tersebut juga diperoleh data bahwa besarnya penghasilan rata-rata penduduk Kampung Kelayanluar tahun 1981/1982 adalah Rp.25.008/orang/bulan. Apabila kondisi ini dikaitkan dengan tolok ukur untuk menentukan besarnya tingkat pendapatan kelompok orang miskin tahun 1976/1977 yaitu Rp.30.000/orang/bulan (TOR IDKD 1982/1983), maka kondisi ekonomi penduduk Kampung Kelayanluar termasuk kelompok orang miskin.

Hasil temuan penelitian tahun 1983/1984 di Kampung Kelayanluar diperoleh gambaran tidak jauh berbeda dengan temuan tahun 1981/1982 tersebut. Dari 72 orang responden sampel diperoleh data bahwa mata pencaharian pokok sebagian besar (33,6%) adalah sebagai tukang, pedagang (27,8 %), buruh (19,4 %), pegawai negeri/swasta (16,7 %) golongan I dan II. Dari 17,8 % responden yang menyatakan sebagai pedagang dengan barang dagangannya berupa kebutuhan sehari-hari, kelontong, makanan/minuman.

Dilihat dari penghasilan responden setiap bulan diperoleh data bahwa sebagian besar responden berpenghasilan kurang Rp.40.000/bulan. Padahal jumlah anggota keluarga responden rata-rata adalah besar. Apabila hasil temuan ini benar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat penghasilan masyarakat Kampung Kelayanluar tahun 1983/1984 adalah rendah atau termasuk kategori miskin tidak berbeda dengan hasil temuan tahun 1981/1982.

6. Taraf Kesejahteraan Hidup

Kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Ini berarti bahwa kondisi kemiskinan akan dapat tercermin dari besarnya pendapatan dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok bagi kehidupan yang layak. Kebutuhan pokok ini meliputi pangan, sandang dan papan. Di muka telah dikemukakan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Kelayanluar berpenghasilan rendah, tercermin dari hasil wawancara dengan responden. Dengan penghasilan rendah serta makin meningkatnya biaya hidup sehari-hari khususnya di

kota, jelas merupakan masalah bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tentang pemenuhan kebutuhan hidup keluarga diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden menyatakan kurang dan sangat kurang. Usaha untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga ini terpaksa berhutang di samping juga ada yang menyatakan mengharapkan banyak yang tidak menentu dan jarak antar rumah hampir tidak ada. Kondisi

Cara berhutang ini merupakan alternatif yang banyak mereka tempuh. Hal ini disebabkan kebanyakan kerabatnya pun termasuk kelompok keluarga miskin sehingga tidak memungkinkan untuk saling membantu keuangan. Apabila penghasilan keluarga hanya untuk keperluan makan dan sandang memang kebanyakan keluarga mereka cukup sesuai dengan tingkat kehidupan mereka. Namun apabila penghasilan keluarga dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan pokok lain terutama kebutuhan akan papan yaitu rumah tempat tinggal akan terasa kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa kondisi rumah tempat tinggal sebagian besar rumah-rumah yang ada dalam kondisi jelek. Di samping ukurannya yang kecil dibanding dengan rata-rata jumlah anggota keluarga, juga kondisi rumah terbuat dari kayu hutan dengan atap daun rumbia, serta tata letak bangunan yang tidak menentu dan jarak antar rumah hampir tidak ada. Kondisi rumah yang jelek ini juga ditambah dengan tanpa adanya sarana untuk keperluan mandi, cuci dan kakus (m.c.k.). Untuk keperluan mandi, cuci, kakus ini sebagian besar masyarakat Kampung Kelayanluar memanfaatkan sungai yang ada. Sebagian penduduk terlihat membuat sumur di pekarangannya terutama untuk keperluan mandi dan cuci. Karena kondisi tanahnya yang lembek dan rawa, air sumuran inipun kurang bersih sehingga kurang memenuhi syarat bagi pemenuhan kebutuhan air bersih keluarga. Dengan melihat tingkat penghasilan, kondisi rumah serta lingkungan tempat tinggal seperti tersebut diperoleh gambaran rendahnya tingkat kesejahteraan hidup keluarga, sebagian keluarga dari sebagian besar masyarakat Kampung Kelayanluar.

B. KAMPUNG PINGGIR KOTA

1. Lokasi Dan Administrasi

Kampung Tanjungpagar merupakan salah satu kampung yang letaknya di daerah pinggiran kota. Jarak Kampung Tanjungpagar

dengan ibu kota kecamatan lebih kurang tiga kilometer. Jarak Kampung Tanjungpagar dengan ibu kota kota madya yang juga berfungsi sebagai ibu kota propinsi adalah enam kilometer.

Kampung Tanjungpagar seluas 625 ha, dengan batas-batas: Sungai Kelayan, Kampung Murungraya, dan Kampung Persiapan Pemurusbaru di sebelah utara; Kampung Tatah Pamangkik Kabupaten Banjar di sebelah selatan; Kampung Pamurusdalam di sebelah timur; dan Kampung Kelayantimur di sebelah barat.

Pada tahun 1983 Kampung Tanjungpagar terdiri 19 wilayah rukun tetangga, sedangkan tahun 1982 terdiri dari 20 rukun tetangga. Ini disebabkan adanya wilayah Kampung Tanjungpagar yang dimasukkan ke dalam wilayah Kampung Persiapan Pemurusbaru. Wilayah dimaksud adalah wilayah RT 6, RT 7 dan lebih kurang sepertiga wilayah RT 10, RT 11 dan RT 12. Penggabungan wilayah sebagian Kampung Tanjungpagar, sebagian Kampung Pemurusluar dan sebagian Kampung Pemurusdalam menjadi Kampung Persiapan Pemurusbaru ini berdasarkan Surat Keputusan Walikota Banjarmasin tanggal 24 Agustus 1982 no. 433/I.c-1982. Realisasi dimulai dengan pelantikan kepala kampung yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 1983 berdasarkan Surat Keputusan Walikota Banjarmasin tanggal 4 Agustus 1983 no. 416/I.c-1983.

Pola penyelenggaraan pemerintahan kampung pada dasarnya sama dengan kampung-kampung lainnya di wilayah Kecamatan Banjar Selatan, Kota Madya Banjarmasin. Kepala Kampung dibantu staf administrasi kampung yang diangkat dengan Surat Keputusan Walikota Banjarmasin dan dibantu staf kampung tanpa Surat Keputusan (Ketua Rukun Tetangga, Tetuha Masyarakat, Tokoh Masyarakat).

2. Kondisi Fisik

Daerah Kampung Tanjungpagar merupakan salah satu kampung yang lingkungannya relatif rendah dan merupakan daerah pertanian. Daerah ini dihuni oleh sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah atau miskin.

a. Kondisi Jalan/Selokan/Pembuangan Air Kotor/Sampah/Air Bersih/Udara/Bising

Jalan umum yang ada di Kampung Tanjungpagar merupakan jalan tanah yang lebarnya 2,5 meter dengan ketinggian 0,5 meter. Jalan kampung ini panjangnya lebih kurang 10 kilometer, hanya

dapat dilalui oleh kendaraan beroda dua (sepeda motor) dan oleh pejalan kaki. Badan jalan seluruhnya terdiri dari tanah, sehingga pada waktu musim hujan jalan-jalan kampung ini sukar dilalui karena becek. Pemeliharaan jalan atau perbaikan jalan ini atas swadaya masyarakat dan dikerjakan secara gotong royong pada waktu musim kemarau.

Bagi yang bertempat tinggal di sepanjang tepian Sungai Kelayan dan anak-anak sungainya, menggunakan sungai sebagai sarana angkutan. Dengan menggunakan perahu dayung atau "klotok" (perahu bermesin), mereka bepergian dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Kampung Tanjungpagar terletak di daerah yang berupa dataran rendah, sehingga pada musim penghujan sebagian arealnya tergenang air. Selokan sebagai penyalur air ke sungai tidak berfungsi karena ketinggian air sama, kecuali pada waktu musim kemarau. Selokan yang ada sebenarnya adalah bagian dari tempat yang tanahnya diambil sebagai badan jalan. Selokan umumnya terdapat di sepanjang jalan kampung yang berfungsi menghubungkan dengan sungai-sungai yang ada di sekitarnya.

Sistim pembuangan air kotor belum ada, karena itu air kotor secara alami mengalir sendiri ke daerah yang lebih rendah atau ke selokan-selokan. Hampir di seluruh kampung tidak terdapat tempat pembuangan sampah yang khusus. Bagi yang bertempat tinggal di sepanjang sungai membuang sampahnya ke sungai. Bagi yang bertempat tinggal jauh dari sungai, membuang sampah di selokan-selokan atau tempat lain yang ada di pinggiran sawah.

Untuk keperluan air bersih, mereka yang bertempat tinggal jauh dari sungai pada umumnya membuat sumur-sumur di dekat rumahnya masing-masing. Air sumur tersebut digunakan untuk berbagai keperluan seperti minum, masak, mandi dan mencuci. Bagi mereka yang bertempat tinggal di sepanjang sungai memanfaatkan air sungai untuk berbagai keperluan. Pada waktu musim kemarau di mana air sumur kering dan air sungai asin mereka memenuhi keperluan air bersihnya dengan jalan membeli.

Kampung Tanjungpagar memiliki udara yang cukup bersih, sebab hampir sepertiga lingkungan rumah memiliki pohon lindung. Selain itu, letak kampung ini jauh dari keramaian kota dan pabrik. Tidak adanya pabrik-pabrik di sekitarnya menyebabkan kampung tidak mengalami bising tidak mengganggu ketenteraman penduduk.

b. Kondisi Rumah/Pekarangan

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan sarana yang mutlak diperlukan bagi kehidupan suatu masyarakat. Pola rumah tempat tinggal sesuai dengan letak geografis dan sosial ekonomi serta budaya masyarakat. Secara geografis Kampung Tanjungpagar terletak di dataran rendah yang mempunyai sungai-sungai. Oleh karena itulah banyak yang mendirikan rumah sebagai tempat tinggal di sepanjang tepian sungai. Bagi yang jauh dari sungai cenderung mendirikan rumah tempat tinggal di sepanjang jalan kampung.

Rumah-rumah didirikan secara berderet-deret, baik yang berada di sepanjang sungai maupun di sepanjang jalan kampung dengan jarak yang tidak menentu. Kadang-kadang berdekatan, kadang-kadang berjauhan satu dengan yang lain. Menurut jenis bangunannya pada umumnya adalah rumah tunggal, pakai tiang sehingga menyerupai rumah panggung. Luas dan bahan bangunannya sesuai dengan kondisi ekonomi pemiliknya.

Bagi mereka yang golongan ekonominya sedang, membangun rumah dengan ukuran besar, menggunakan bahan bangunan yang berkualitas lebih baik. Sedang bagi mereka yang golongan ekonominya lemah membangun rumah lebih kecil dengan bahan yang relatif murah. Dinding menggunakan papan tipis dengan pola pemasangannya susun sirih. Rumah-rumah yang ada di Kampung Tanjungpagar termasuk semi permanen, rumah darurat termasuk gubuk. Kebanyakan penduduk menggunakan sungai sebagai jamban umum, tempat mandi serta tempat cuci umum. Rumah-rumah yang memenuhi syarat kesehatan masih sangat jarang. Rumah-rumah yang memenuhi syarat kesehatan masih sangat jarang. Rumah yang ada hampir-hampir tidak mempunyai halaman.

c. Kondisi Tempat Berkumpul/Kegiatan-Kegiatan Sosial/Tempat Bermain Anak-Anak

Tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial biasanya menggunakan langgar atau rumah salah seorang warga kampung yang besar dan luas. Apabila yang diharapkan hadir banyak maka dilaksanakan di sekolah atau di mesjid. Kegiatan sosial yang sifatnya kekeluargaan menggunakan langgar atau rumah penduduk secara bergiliran. Kegiatan sosial yang sifatnya keagamaan menggunakan langgar ataupun mesjid yang ada di lingkungannya.

Tempat berkumpul yang digunakan untuk mengobrol atau berbincang-bincang sesama warga kampung tempatnya tidak menentu. Adakalanya berkumpul di rumah salah seorang warga kampung, di rumah sendiri atau di warung, di jalan/gang depan rumah, pos jaga serta jembatan.

Tempat bermain anak-anak secara khusus tidak tersedia. Anak-anak bermain di pekarangan rumah atau jalan/gang di depan rumah. Bagi anak-anak yang rumahnya dekat sekolah, mereka menggunakan lapangan/halaman sekolah sebagai tempat bermain.

3. Pola Kehidupan Sosial

Sebagai kampung yang berada di pinggiran kota dengan penduduk yang boleh dikatakan masih jarang, pengenalan terhadap sesama warganya lebih mudah walaupun rumahnya agak sedikit berjauhan. Keadaan ini tercermin dari hasil temuan di mana warga kampung mengenal sebagian besar para tetangganya (90,3% keluarga batih; 100% keluarga luas), yang hanya mengenal dalam lingkungan RT-nya hanya sedikit (9,7% keluarga batih).

Jumlah tetangga terdekat yang banyak dikenal lebih dari lima keluarga (61,4% keluarga batih; 25% keluarga luas), selebihnya adapula jumlah tetangga terdekat satu keluarga, dua keluarga, tiga keluarga dan empat keluarga. Sifat pengenalan antar warga kampung lebih mendalam jika dibandingkan dengan masyarakat kampung di pusat perkotaan, sifat kekeluargaannya lebih akrab karena pengaruh dari luar agak kurang.

Salah satu sifat yang berkembang di masyarakat ini adalah sifat saling menghormati antara sesama warga kampung dan faktor yang terbanyak dalam menentukan kehormatan terhadap orang lain ialah ibadah atau budi pekerti (90,6% keluarga batih; 75% keluarga luas). Penghormatan yang didasarkan oleh faktor ini memang ber-alasan sekali karena para warga kampung mempunyai pandangan yang bertitik tolak dari kaidah-kaidah agama dan adat istiadat, dan penerapan kaidah agama dan adat itu tercermin pada amal ibadah dan budi pekerti seseorang.

Keterlibatan anggota masyarakat yang berhubungan dengan tugas sebagai ketua RW dan RT, pengurus RW atau RT, Hansip dan pengurus kegiatan keagamaan pada umumnya tidak pernah diikuti (64,5% keluarga batih; 25% keluarga luas), hal ini sesuai sekali karena tugas-tugas seperti tersebut tadi tidak mungkin dilola oleh semua

orang. Begitu pula dengan kegiatan yang berhubungan dengan kaum ibu seperti tugas ketua PKK, pengurus PKK dan anggota PKK. Sebagian besar kaum ibu tidak pernah ikut serta (71,0% keluarga batih; 25% keluarga luas), kegiatan PKK ini umumnya hanya ada di lingkungan ketua RT dan di lingkungan kepala kampung, sedangkan di tempat-tempat yang agak jauh umumnya kaum ibu tidak berkesempatan ikut.

Mengenai peran serta dalam kegiatan organisasi di kampung yang ikut sebagian (58,1% keluarga batih; 50% keluarga luas), selebihnya tidak mengikutinya. Bagi mereka yang mengikuti hanya terbatas kepada kegiatan keagamaan (77,8% keluarga batih), kepemudaan (16,7% keluarga batih; 100% keluarga luas), dan selebihnya kegiatan olah raga. Organisasi yang ada di Kampung Tanjungpagar boleh dikatakan belum berkembang dengan baik karena belum dikelola secara menyeluruh, terjadwal dan berencana.

Peran serta anak-anak dalam organisasi di kampung boleh dikatakan tidak ada karena sebagian terbesar mengatakan tidak pernah mengikutinya (71,0% keluarga batih; 75% keluarga luas). Bagi mereka yang ikut serta dalam kegiatan organisasi di kampung terbatas pada organisasi pemuda (33,3% keluarga batih; 100% keluarga luas), olah raga (33,3% keluarga batih), Karang Taruna (11,1% keluarga batih) dan selebihnya keagamaan. Kedudukan mereka yang ikut dalam kegiatan organisasi terbanyak hanya sebagai anggota saja (77,8% keluarga batih; 100% keluarga luas). Di sini terlihat bahwa anak-anak belum tergolong aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan.

Bilamana warga kampung bepergian keluar kampung untuk berbagai keperluan umumnya mereka tidak menitipkan anak-anaknya kepada tetangga (83,9% keluarga batih; 100% keluarga luas), dan kalau toh menitip hanya kepada tetangga yang bersebelahan rumah. Cara menitipkan anak kepada tetangga umumnya di daerah ini belum lumrah.

Dalam kehidupan bertetangga kadang-kadang timbul konflik antara sesama warga dalam kampung. Sumber konflik yang terbanyak berasal dari gosip atau pergunjungan (58,1% keluarga batih; 50% keluarga luas) dan ada pula yang berasal dari perkelahian anak (29,0% keluarga batih; 25% keluarga luas) serta utang piutang (12,9% keluarga batih; 25% keluarga luas). Sumber konflik karena adanya

rasa iri di antara sesama tetangga apalagi kalau ada tetangga yang lebih bernasib baik sehingga timbul macam-macam perlakuan yang kurang sehat.

Bila konflik bersumber dari pertengkaran anak, maka cara atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi keadaan ini adalah dengan menasehati anak sendiri (66,6% keluarga batih; 100% keluarga luas), tetapi ada pula dengan cara memukul anaknya (33,3% keluarga batih). Sumber konflik yang berasal dari anak tidak banyak karena letak rumah yang agak berjauhan. Di samping itu anak umumnya sibuk membantu orang tuanya sehingga kesempatan bergaul boleh dikatakan terbatas sekali.

4. Pola Kehidupan Beragama

Pola kehidupan beragama masyarakat Kampung Tanjungpagar tercermin dari sikap dan perbuatan sehari-hari berdasarkan agama yang dianutnya. Semua penduduk Kampung Tanjungpagar memeluk agama Islam, tata cara kehidupan mereka selaras dengan ajaran Islam. Sebagian besar anak-anak di Kampung Tanjungpagar menjalankan kewajiban agama (83,9% keluarga batih; 100% keluarga luas), dan yang tidak menjalankan ibadah agama persentasinya kecil (16,1% keluarga batih). Mereka yang tidak menjalankan kewajiban ini karena masih dianggap kecil dan belum dikenakan kewajiban menjalankan agama secara mutlak. Bagi anak-anak yang dianggap dapat menjalankan ibadah tetapi tidak melaksanakan kewajiban ibadah atau hanya kadang-kadang saja mengerjakannya maka orang tua melakukan tindakan dengan jalan menasehati (57,9% keluarga batih; 75,0% keluarga luas), ada pula yang memarahi dan menghukum (10,5% keluarga batih; 25% keluarga luas), selebihnya hanya mendiamkan saja (31,6% keluarga batih). Mereka yang melakukan tindakan dengan jalan menasehati karena mereka menganggap anak-anak perlu nasihat diberi bimbingan dan nasehat, tidak perlu kekerasan.

Kewajiban menjalankan ibadah perlu ditunjang dengan kegiatan melaksanakan ketentuan agama, karena keselarasan keduanya ini mencerminkan pola kehidupan beragama yang sebenarnya. Anak-anak yang selalu mengerjakan ketentuan agama secara terus menerus tidak begitu banyak jumlahnya (38,5% keluarga batih), tetapi yang kadang-kadang mengerjakan atau mengerjakan tidak teratur cukup banyak (53,8% keluarga batih; 75,0% keluarga luas), yang tidak

mengerjakan sama sekali sedikit jumlahnya (7,7% keluarga batih; 25,0% keluarga luas). Keluarga batih yang melaksanakan ibadah selain karena merupakan kewajiban juga disebabkan karena tempat ibadahnya dekat. Ada 10% keluarga batih yang tidak melaksanakan ibadah karena tempat ibadah letaknya jauh dari rumah. Peranan prasarana tempat beribadah besar sekali bagi anak, karena bagi mereka yang mempunyai tempat beribadat dekat semuanya menjalankan ibadah, dan bagi mereka yang jauh tempatnya dari tempat beribadat, tidak melakukan ketentuan agama.

Yang mengajarkan agama pertama kali kepada anak-anak sebagian besar adalah orang tuanya sendiri (67,7% keluarga batih; 65,0% keluarga luas) ada pula ahli agama di kampung (2,3% keluarga batih; 25,0% keluarga luas) dan lainnya dari kerabat. Orang tua memang merasa berkewajiban untuk mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anaknya, tetapi bagi orang tua yang tidak banyak pengetahuannya dan tidak pernah belajar secara khusus maka anak-anak mereka biasanya mendapat pelajaran agama dari orang lain, seperti kerabat lain dan guru mengaji.

Pelaksanaan ibadat ditunjang pula oleh adanya peralatan yang memadai sesuai dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan. Sebagian besar dari warga kampung memiliki peralatan keagamaan (71,0% keluarga batih; 100% keluarga luas). Jenis peralatan yang mereka miliki berupa kitab suci (4,5% keluarga batih) alat-alat peribadatan (40,9% keluarga batih; 50,0% keluarga luas) dan alat-alat peribadatan lainnya seperti sajadah dan tasbih (54,6% keluarga batih; 50,0% keluarga luas). Jenis peralatan yang mereka miliki masih sangat kurang dalam usaha menunjang pelaksanaan peribadatan. Cara mendapatkan peralatan keagamaan dengan membeli (100,0% keluarga batih; 100% keluarga luas). Hampir semua anggota keluarga memiliki peralatan untuk menjalankan ibadah, seperti sajadah, sarung dan peci untuk laki-laki dan mukenah untuk perempuan.

Pemilikan peralatan keagamaan merupakan suatu keharusan (100,0% keluarga batih; 100,0% keluarga luas) walau kualitasnya berbeda tergantung kepada daya beli masing-masing keluarga. Masyarakat kampung ini mempunyai kesadaran yang tinggi dalam usaha membina kehidupan dalam agama. Walaupun demikian, masih ada yang percaya kepada adanya makhluk halus (35,5% keluarga batih), dan kepercayaan itu muncul pada waktu sakit (27,3% keluarga batih), dan waktu mendapat kecelakaan dan bencana alam (18,2%

keluarga batih). Mereka yang tidak percaya cukup banyak (64,5% keluarga batih; 100,0% keluarga luas). Alasan tidak mempercayai menurut mereka karena bertentangan dengan agama (75,0% keluarga batih; 100,0% keluarga luas) dan ada pula yang menyatakan karena tidak masuk akal (25,0% keluarga batih). Mereka yang masih mempercayai adanya makhluk halus terbatas kepada mereka yang pengetahuan agamanya kurang mendalam. Tetapi dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kampung ini berupa pengajian secara khusus diharapkan akan dapat menyadarkan mereka sehingga berpegang kepada ajaran agama yang benar.

Kepercayaan yang masih ada terhadap makhluk halus ini tidak diajarkan kepada anak-anaknya (100,0% keluarga batih) dan ini tindakan yang dianggap bijaksana karena anak-anak akan bersih dari kepercayaan yang menyimpang dari kepercayaan yang berdasarkan ajaran agama.

Ada pula kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kampung ini yaitu melakukan ziarah. Masih banyak anggota masyarakat yang sering melakukan ziarah (67,7% keluarga batih; 25,0% keluarga luas). Ziarah yang dilakukan secara bersama oleh warga kampung boleh dikatakan tidak ada, alasan tidak melakukan hal ini karena tidak ada waktu (20,0% keluarga batih), tidak ada uang (6,7% keluarga batih; 50,0% keluarga luas), tidak percaya akan manfaat ziarah (53,3% keluarga batih; 25,0% keluarga luas) selebihnya mengatakan tidak penting (20,0% keluarga batih; 25,0% keluarga luas). Memang kebiasaan melakukan ziarah itu ada sangkut pautnya dengan kepercayaan seseorang. Ada ziarah yang sifatnya baik tetapi ada pula ziarah yang motif atau sifatnya tidak baik yang dapat merusak kehidupan beragama.

Kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang terdapat di masyarakat adalah kegiatan beramal dengan cara mengeluarkan uang atau barang untuk keperluan dan kepentingan keagamaan. Mereka yang sering sekali melakukan kegiatan serupa ini tidak seberapa banyak jumlahnya (35,6% keluarga batih; 25,0% keluarga luas), yang melakukan tidak secara rutin cukup banyak (50,9% keluarga batih; 75,0% keluarga luas). Yang tidak pernah melakukan sedikit sekali (3,5% keluarga batih) dan alasan mereka karena tidak punya uang. Kegiatan beramal ini pada umumnya dilakukan secara rutin, ada yang dilakukan tiap minggu (58,4% keluarga batih; 100,0% keluarga luas), setiap bulan (33,3% keluarga batih) dan setiap tahun

(8,3% keluarga batih). Walaupun kehidupan ekonomi masyarakat tidak begitu lumayan, tetapi mereka masih dapat menyisihkan uangnya untuk kepentingan keagamaan. Hal ini merupakan suatu cermin akan kesadaran keagamaan yang masih tinggi.

Kegiatan lainnya yang berhubungan kegiatan keagamaan adalah melakukan selamatan atau syukuran. Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat 10,3% keluarga batih; 75,0% keluarga luas) dan yang tidak melakukan tidak banyak (9,7% keluarga batih; 5,0% keluarga luas). Kegiatan selamatan ada yang dilakukan setiap tahun tetapi ada pula yang dilakukan pada saat terjadi peristiwa penting saja. Kegiatan selamatan biasanya memerlukan biaya yang cukup banyak karena itu penyelenggaraannya juga disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi keluarga. Penyelenggaraan selamatan ini memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi anggota masyarakat tertentu. Paling tidak selamatan diadakan setahun dengan harapan adanya imbalan rejeki yang lebih banyak.

5. Kondisi Ekonomi

Kampung Tanjungpagar merupakan salah satu kampung yang berada di pinggiran kota Banjarmasin. Penduduk kampung ini tergolong jarang. Tidak semua wilayah Tanjungpagar dijadikan daerah pemukiman. Daerah pemukiman terutama berada di pinggiran sungai yang mengalir di Kampung Tanjungpagar serta daerah kiri kanan jalan yang ada. Sebagian daerah Kampung Tanjungpagar merupakan daerah persawahan, perkebunan serta daerah kosong.

Dilihat dari tingkat pendidikan formal responden, (28 keluarga batih dan 4 keluarga luas) diperoleh data bahwa 21,8% diantaranya tidak pernah sekolah, 65,6% berpendidikan SD tamat dan tidak tamat, 6,2% berpendidikan SLTP tidak tamat dan 6,4% lagi berpendidikan SLTA tamat dan tidak tamat. Apabila data tingkat pendidikan formal responden ini benar menggambarkan tingkat pendidikan formal penduduk Kampung Tanjungpagar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk Kampung Tanjungpagar rata-rata adalah rendah.

Dilihat dari kursus yang pernah diikuti, 6,2% menyatakan pernah ikut kursus pemberantasan buta huruf, 9,4% pernah kursus keterampilan dan 84,4% lainnya menyatakan tidak pernah mengikuti kursus-kursus. Sesuai dengan keadaan tanah wilayah Kampung Tanjungpagar yang memungkinkan sebagai tanah pertanian dan

perkebunan, maka mata pencaharian pokok sebagian besar (58,4%) penduduknya adalah sebagai petani. Penduduk yang lain mempunyai kegiatan sebagai tukang, buruh, pedagang, dan pegawai.

Jenis pertanian yang banyak diusahakan di samping padi juga palawija, kebun kelapa dan pisang. Karena sawah yang ada merupakan sawah pasang surut sehingga hanya mampu menghasilkan padi sekali dalam setahun. Kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh umumnya adalah buruh pelabuhan, perusahaan swasta, sedang yang bekerja sebagai tukang adalah tukang kayu atau tukang bangunan rumah.

Dilihat dari pekerjaan pokok dari sebagian besar responden dapat diperkirakan bahwa penghasilannya adalah rendah. Perkiraan ini sesuai dengan pengakuan responden tentang besarnya penghasilan setiap bulan. Dari pengakuan responden ini diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden berpenghasilan antara Rp. 20.000 – Rp. 40.000. Apabila besarnya penghasilan responden ini benar menggambarkan besarnya penghasilan umum penduduk Kampung Tanjungpagar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat penghasilan penduduk Kampung Tanjungpagar termasuk rendah.

6. Taraf Kesejahteraan Hidup

Berbeda dengan kampung di pusat kota, Kampung Tanjungpagar sebagai kampung di pinggiran kota di samping jauh di setiap sudut kampung tumbuh pohon-pohon yang rindang. Suasana kampung cukup sejuk dan bebas pula dari pengaruh polusi udara. Suasana lingkungan ini akan berpengaruh pula terhadap suasana kehidupan masyarakat di dalamnya.

Dilihat dari pernyataan responden tentang pemenuhan berbagai kebutuhan hidup keluarga dikaitkan dengan besarnya penghasilan mereka dapat diperoleh gambaran bahwa keadaan kehidupan mereka sebagian besar serba kekurangan. Hal ini terlihat bahwa 25,8% keluarga batih dan 25% keluarga luas menyatakan sangat kurang; 44,9% keluarga batih dan 20% keluarga luas menyatakan kurang; dan hanya 29,3% keluarga batih dan 25% keluarga luas yang menyatakan cukup. Pernyataan responden ini terutama didasarkan dengan besarnya penghasilan mereka dibanding dengan kebutuhan hidup keluarga serta besarnya jumlah anggota keluarga. Salah satu hal yang memperingan kebutuhan hidup mereka adalah adanya lingkungan yang memungkinkan mereka mengusahakan kebutuhan sayur-mayur.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga apabila ada kekurangan kebanyakan responden menyatakan terpaksa berhutang. Alternatif ini terpaksa mereka tempuh karena keluarganya pun hidup serba kekurangan sehingga sangat kecil kemungkinan untuk saling membantu dalam hal keuangan.

Gambaran keadaan kesejahteraan hidup masyarakat Kampung Tanjungpagar dapat dilihat pula dari kondisi rumah, lingkungan serta prasarana lain yang dibutuhkan bagi kehidupan keluarga. Berdasar hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah-rumah di Kampung Tanjungpagar termasuk rumah darurat/gubuk. Di samping luas rumah kecil juga terbuat dari kayu kualitas rendah serta atap daun rumbia. Penerangan listrik baru masuk di sebagian kampung dan saluran air leding belum dapat menjangkau Kampung Tanjungpagar. Untuk pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat membuat sumuran-sumuran atau membeli dari tukang jual air bersih di sungai. Hampir semua rumah di Kampung Tanjungpagar boleh dikatakan tidak dilengkapi dengan sarana untuk mandi, suci dan kakus (MCK). Untuk pemenuhan kebutuhan mandi, cuci dan kakus ini mereka memanfaatkan sungai yang ada di lingkungannya.

BAB III

KELUARGA

Keluarga merupakan suatu satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kondisi keluarga sebagai bagian dari masyarakat akan mempengaruhi dan mewarnai pula kondisi masyarakat di mana keluarga tersebut berada.

Dalam penelitian tahun 1982/1983 diperoleh temuan bahwa Kampung Kelayanluar (kampung pusat kota) dan Kampung Tanjungpagar (kampung pinggiran kota) tergolong sebagai kampung miskin yang ada di kota Banjarmasin. Hal ini tercermin dari kondisi lingkungan dan dari keadaan tingkat kehidupan masyarakatnya yang rendah serta ditandai oleh adanya suatu tingkat kekurangan materi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup keluarga dari sebagian besar masyarakat.

Meskipun ke dua kampung ini sama-sama merupakan kampung miskin namun peran kondisi lingkungan yang memungkinkan masyarakat di dalamnya mendapatkan sumber mata pencaharian sangat berbeda. Kampung Kelayanluar sebagai kampung yang terletak di dekat pusat kegiatan kota, terbuka kesempatan bagi masyarakatnya untuk mendapatkan sumber mata pencaharian yang memerlukan bidang jasa. Namun karena tingkat pendidikan masyarakat rata-rata rendah ditambah tanpa adanya pemilikan keterampilan khusus yang tercermin dari hasil temuan terhadap responden sampel, menyebabkan sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai buruh yang berpenghasilan rendah.

Kampung Tanjungpagar yang terletak di pinggiran kota memiliki areal pertanian yang cukup luas yaitu pertanian pasang surut. Itulah sebabnya mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk Kampung Tanjungpagar adalah sebagai petani. Untuk mendapatkan lapangan pekerjaan lain selain sebagai petani, masyarakat Kampung Tanjungpagar harus pergi ke kota yang jaraknya lebih kurang 3 km.

Karena keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap usaha sosialisasi anak, maka dalam penelitian ini dikaji kembali berbagai hal yang berkaitan dengan masalah keluarga.

A. KAMPUNG PUSAT KOTA

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Menurut Dr. Parsudi Suparlan (IDKD 1981/1982) yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Kebudayaan sebagai pengetahuan atau satuan ide manusia dimiliki secara bersamaan, baik oleh warga masyarakat maupun oleh individu-individu warga masyarakat. Kebudayaan sebagai satu ide di dalam menghadapi lingkungannya akan terwujud di dalam pranata-pranata atau serangkaian norma-norma yang menjadi tradisi yang digunakan untuk mengatur kegiatan kehidupan individu maupun kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Dalam rangka pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, setiap orang tua secara alami akan berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada anak-anaknya. Dengan harapan anaknya kelak akan mampu menghadapi dan memanfaatkan lingkungan yang ada bagi kehidupannya kelak.

Dari 72 orang responden keluarga batih dan keluarga luas di Kampung Kelayanluar terdiri dari umur antara 17 sampai dengan 59 tahun yang tersebar secara hampir merata. Yang dimaksud dengan responden adalah kepala keluarga. Dilihat dari tempat lahirnya 55,6% keluarga batih dan 61,1% keluarga luas lahir di tempat lain di propinsi Kalimantan Selatan 33,3% keluarga batih dan 33,3% keluarga luas lahir di kota Banjarmasin dan terdapat 11,1% keluarga batih dan 5,6% keluarga luas lahir di luar propinsi Kalimantan Selatan. Atas pertanyaan tentang tempat tinggal asal ternyata hanya 29,6% keluarga batih dan 38,9% keluarga luas menyatakan berasal dari kota lain di dalam propinsi Kalimantan Selatan serta 5,6% berasal dari kota lain dari propinsi di luar Kalimantan Selatan. Sedangkan lainnya terbagi hampir merata antara penduduk asli kampung tersebut, dari kelurahan lain dalam kota ini atau dari kecamatan lain dalam kota ini.

Dari hasil temuan tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar penduduk Kampung Kelayanluar merupakan pendatang, baik dari kampung lain dalam kota Banjarmasin maupun

dari kota lain dalam propinsi Kalimantan Selatan. Apabila data tentang tempat lahir dibandingkan dengan asal tempat tinggal, dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian responden pendatang telah datang dan bermukim ke kota Banjarmasin sejak mereka kecil, mengikuti orang tuanya. Meskipun penduduk Kampung Kelayanluar sebagian besar merupakan pendatang namun dilihat dari suku bangsanya mereka berasal dari suku bangsa yang sama yaitu suku bangsa Banjar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan responden yang menunjukkan bahwa 90,7% keluarga batih dan 94,4% keluarga luas menyatakan berasal dari suku Banjar, 9,3% keluarga batih suku Jawa dan 5,6% keluarga luas berasal dari suku Bugis.

Suku Banjar pendatang ini kebanyakan berasal dari daerah Hulu Sungai atau daerah pedalaman Kalimantan Selatan, yang berlatar belakang mata pencaharian sebagai petani. Kondisi tanah pertanian di daerah Hulu Sungai tidak jauh berada dengan daerah sekitar kota Banjarmasin yaitu sebagai daerah rawa. Karena penghasilan mereka biasanya kurang menunjang kebutuhan penghidupan keluarga, mereka mencoba mengadu nasib ke kota Banjarmasin dengan harapan akan mendapatkan penghidupan keluarga yang lebih baik.

Meskipun penduduk Kampung Kelayanluar sebagian besar merupakan penduduk pendatang namun karena mereka berasal dari suku dan pendukung kebudayaan yang sama yaitu kebudayaan Banjar maka dalam kehidupan sehari-hari mereka telah berbaur menjadi satu dengan penduduk asli kampung tersebut. Proses pembauran ini di samping ditunjang oleh kesatuan suku bangsa, juga adanya persamaan agama yang mereka anut. Dilihat dari agama yang dianut ternyata 100% responden baik keluarga batih maupun keluarga luas beragama Islam.

2. Mata Pencaharian Dan Taraf Hidup Keluarga

Kota Banjarmasin di samping sebagai ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan juga berfungsi sebagai kota pelabuhan serta sekaligus sebagai pusat kegiatan perekonomian wilayah Kalimantan Selatan. Dengan fungsi sebagai pusat pemerintahan serta kegiatan perekonomian ini memungkinkan di kota Banjarmasin tersedia cukup banyak lapangan pekerjaan, baik bagi penduduk kota Banjarmasin sendiri maupun sekitarnya. Pemanfaatan lapangan kerja yang tersedia ini sangat tergantung kepada potensi, kemauan serta keuletan dari anggota masyarakat sendiri. Potensi ini antara lain berkaitan dengan

tingkat pendidikan serta keterampilan khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 72 orang responden sampel (54 keluarga batih dan 18 keluarga luas) dari Kampung Kelayan luar diperoleh data bahwa tingkat pendidikan tertinggi responden tersebar antara tidak pernah sekolah sampai dengan tingkat Akademi tidak tamat. Di antara responden tersebut 11,1% keluarga batih menyatakan tidak pernah sekolah; 25,9% keluarga batih dan 27,8% keluarga luas berpendidikan SD tidak tamat; 14,8% keluarga batih dan 16,7% keluarga luas berpendidikan SMTP tidak tamat; 9,3% keluarga batih dan 11,1% keluarga luas berpendidikan SMTP tamat; 5,6% keluarga batih berpendidikan SMTA tidak tamat; 12,9% keluarga batih dan 11,1% keluarga luas berpendidikan SMTA tamat dan 1,9% dari keluarga batih berpendidikan Akademi tidak tamat.

Berdasar data tersebut diperoleh gambaran bahwa dari 72 orang responden tersebut 37,5% memiliki ijazah tertinggi SD, 13,8% memiliki ijazah tertinggi SLTP dan 13,8% memiliki ijazah tertinggi SLTA. Pemilikan ijazah pendidikan formal ini merupakan salah satu modal dalam usaha mencari pekerjaan.

Sesuai dengan lingkungannya di mana sebagian besar penduduk kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan pada umumnya sebagai penganut agama Islam, para responden di samping mengikuti pendidikan formal, sebagian responden menyatakan pernah mengikuti pendidikan agama yaitu 24,1% keluarga batih dan 22,2% keluarga luas mengikuti pendidikan mengaji/sekolah minggu; 18,5% keluarga batih dan 27,8% keluarga luas pernah mengikuti pendidikan tingkat SD tidak tamat; serta 7,4% keluarga batih pernah mengikuti pendidikan tingkat SD tamat sedangkan 50% keluarga batih dan 50% keluarga luas menyatakan tidak pernah mengikuti pendidikan agama. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa 50% responden menyatakan tidak pernah mengikuti pendidikan agama. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan ke 36 orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan agama tersebut, ternyata mereka pada waktu kecil belajar agama/mengaji cukup dengan orang tuanya sendiri.

Dilihat dari kursus yang pernah mereka ikuti ternyata 90,7% keluarga batih dan 83,3% keluarga luas menyatakan tidak pernah ikut kursus keterampilan. Hanya 5,5% keluarga batih dan 16,7%

keluarga luas menyatakan pernah mengikuti kursus keterampilan serta 3,8% keluarga batih pernah mengikuti kursus pemberantasan buta huruf. Sebagian besar responden Kampung Kelayanluar tidak memiliki keterampilan khusus. Padahal pendidikan keterampilan khusus akan sangat bermanfaat sekali dalam menunjang/memperlancar dalam mencari pekerjaan yang memadai. Hanya dengan modal tingkat pendidikan formal yang kebanyakan rendah ditambah dengan situasi persaingan pencari pekerjaan di kota makin lama makin keras akan mempengaruhi sekali keberhasilan responden di dalam mencari lapangan pekerjaan yang memadai bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Adapun mata pencaharian pokok dari ke 72 orang responden (keluarga batih dan keluarga luas) Kampung Kelayanluar adalah sebagai berikut.

- a. pegawai negeri dan swasta sebanyak 20,8% yang terdiri atas 19,4% golongan II dan 1,4% golongan I.
- b. pedagang sebanyak 27,7% terdiri atas pedagang tetap, kaki lima maupun keliling dengan barang dagangan terutama makanan/minuman, kelontong serta kebutuhan sehari-hari.
- c. tukang sebanyak 23,6% terdiri atas tukang bangunan, kayu serta tukang becak
- d. buruh sebanyak 19,4% terdiri atas buruh angkut di pasar, musiman, pabrik, bangunan maupun buruh pelabuhan.
- e. petani sebanyak 3% sebagai petani pemilik tanah, di mana tanah miliknya berada di luar wilayah Kampung Kelayanluar.
- f. pensiunan sebanyak 5,5% terdiri atas pensiunan golongan II dan I.

Di antara ke 72 orang responden tersebut 20 orang (15 orang keluarga batih, 5 orang keluarga luas) mempunyai pekerjaan sambilan usaha menambah penghasilan. Adapun jenis pekerjaan sambilan tersebut adalah 33,3% keluarga batih dan 60% keluarga luas sebagai tukang yang terdiri atas tukang seterika, tukang bangunan dan tukang becak, 40% keluarga batih dan 20% keluarga luas sebagai pedagang terdiri atas pedagang tetap, keliling serta pedagang kaki lima dengan barang dagangan berupa kebutuhan sehari-hari dan makanan/minuman, 20% keluarga batih dan 20% keluarga luas sebagai buruh yaitu buruh angkut di pasar dan buruh pabrik, 6,7% keluarga batih sebagai petani penggarap (buruh lain).

Berdasar latar belakang pekerjaan pokok serta sambilan dari responden tersebut diperoleh gambaran bahwa hanya sebagian

responden saja yang memperoleh penghasilan tetap setiap bulan yaitu yang bekerja sebagai pegawai (negeri/swasta) serta pensiunan. Dan sebagian besar lainnya boleh dikatakan berpenghasilan tidak tetap, apalagi yang bekerja sebagai buruh atau tukang yang sangat bergantung kepada orang lain yang memerlukan jasa tenaga mereka.

Atas pertanyaan yang diajukan tentang sikap terhadap mata pencaharian pokok mereka ternyata sebagian besar responden (83,3% keluarga batih dan 72,2% keluarga luas) menyatakan senang dan lainnya 16,7% keluarga batih dan 27,8% keluarga luas yang menyatakan tidak senang. Adapun alasan yang mereka kemukakan mengapa mereka merasa senang, sebagian besar responden (73,3% keluarga batih, 76,9% keluarga luas) menyatakan itu sudah merupakan rahmat Tuhan. Pendapat ini berkaitan dengan sikapnya sebagai orang yang taat beragama, akan tetap bersyukur nikmat Tuhan betapapun kecil atau apapun yang mereka terima. Di samping itu diperkirakan merekapun menyadari bahwa pekerjaan yang mampu mereka dapatkan sesuai dengan tingkat pendidikan serta kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan bagi mereka yang menyatakan tidak senang (88,9% keluarga batih dan 100% keluarga luas) umumnya menyatakan alasan karena pendapatan.

Terhadap pertanyaan tentang usaha mengubah mata pencaharian pokok yang ditujukan kepada 14 orang (9 orang keluarga batih dan 5 orang keluarga luas) yang menyatakan tidak senang terhadap pekerjaan pokoknya diperoleh jawaban 77,8% keluarga batih dan 80% keluarga luas menyatakan "ya". Sedangkan jenis pekerjaan baru yang mereka dambakan sebagian besar adalah sebagai pegawai atau sebagai pedagang.

Meskipun sebagian responden menyatakan senang terhadap pekerjaan pokoknya (senang bukan karena pendapatan), namun atas pertanyaan tentang jenis pekerjaan yang diinginkan untuk anaknya kelak ternyata sebagian besar responden (85,2% keluarga batih dan 61,1% keluarga luas) menyatakan agar tidak sama dengan pekerjaan orang tuanya. Adapun pekerjaan yang mereka inginkan untuk anaknya kelak sebagian besar responden (87% keluarga batih, 90,9% keluarga luas) menyatakan "pegawai negeri". Status pegawai negeri ini merupakan pilihan bagi anaknya kelak karena betapapun kecilnya gaji pegawai negeri namun telah ada jaminan yang pasti pada hari tua kelak. Dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri setiap bulan akan mendapat gaji dan diharapkan nantinya dapat

membantu memperingan beban orang tuanya.

Mata pencaharian kepala keluarga akan sangat mempengaruhi tingkat penghidupan/kesejahteraan keluarga. Hal ini disebabkan karena kebutuhan keluarga sebagian besar tergantung kepada penghasilan kepala keluarga. Meskipun ada juga ibu-ibu yang ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga namun pada umumnya pendapatan isteri ini dapat memperingan kebutuhan keluarga.

Dengan melihat pekerjaan pokok dan sambilan para responden dapat diperkirakan penghasilan rata-rata masing-masing responden termasuk kategori rendah. Berdasar pengakuan para responden tentang penghasilan mereka per hari/minggu/bulan dapatlah dikelompokkan penghasilan para responden per bulan adalah 7,4% keluarga batih dan 11,1% keluarga luas berpenghasilan antara Rp.10.000 sampai Rp.20.000; 38,9% keluarga batih dan 38,9% keluarga luas berpenghasilan antara Rp.20.000 sampai Rp.30.000; 25,9% keluarga batih dan 22,2% keluarga luas berpenghasilan antara Rp.30.000 sampai Rp.40.000; 7,4% keluarga batih dan 11,1% keluarga luas berpenghasilan antara Rp.40.000 sampai Rp.50.000 serta sisanya berpenghasilan antara Rp.50.000 sampai Rp.80.000.

Pada umumnya urutan fasilitas tiga kebutuhan pokok keluarga adalah pangan, sandang, papan. Sesuai dengan kadar prioritasnya ternyata hampir seluruh responden (100% keluarga batih dan 94,4% keluarga luas) menyatakan bahwa pengeluaran terbesar mereka setiap bulan adalah untuk pangan. Hanya satu orang keluarga luas (5,6% yang menyatakan bahwa pengeluaran terbesar setiap bulan adalah untuk papan (tempat tinggal). Pernyataan satu orang keluarga luas ini dapat kita maklumi karena memang sekarang ini masih menyewa rumah dan secara bertahap penghasilannya juga disisihkan untuk membangun rumah sendiri.

Tingkat penghasilan keluarga ini apabila kita kaitkan dengan usaha pemenuhan berbagai kebutuhan hidup keluarga 59,3% keluarga batih dan 55,6% keluarga luas menyatakan kurang; 16,7% keluarga batih dan 22,2% keluarga luas menyatakan cukup; 14% keluarga batih dan 5,6% keluarga luas menyatakan lebih dari cukup, secara 9,3% keluarga batih dan 16,7% keluarga luas menyatakan sangat kurang.

Dari jawaban responden tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa besarnya penghasilan keluarga di Kampung Kelayanluar rata-rata tidak cukup atau kurang untuk memenuhi berbagai kebu-

tuhan hidup keluarga. Pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga inipun dalam pengertian para responden terutama terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, pendidikan anak-anak serta kesehatan keluarga. Sedangkan masalah rumah bagi mereka asal ada rumah sederhana yang dapat dipakai sebagai tempat tinggal keluarga sudah mereka anggap cukup.

Bagi mereka yang menyatakan berpenghasilan lebih dari cukup untuk pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga (8 orang keluarga batih dan 1 orang keluarga luas) menyatakan telah memanfaatkan kelebihan penghasilan tersebut dengan menabung dalam bentuk uang serta dimanfaatkan untuk menambah modal usaha.

Di samping penghasilan setiap bulan tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan keluarga kadang-kadang terdapat pula kebutuhan mendadak misalnya ada anggota keluarga yang sakit, kena musibah atau kebutuhan mendadak yang lain. Untuk memenuhi kekurangan kebutuhan keluarga, baik disebabkan penghasilan setiap bulan memang tidak cukup maupun ada kebutuhan mendadak sebagian besar responden (46% keluarga batih dan 53,8% keluarga luas) yang menyatakan kurang dan sangat kurang terpaksa berhutang. Sebagian responden mengharapkan bantuan dari kerabat, tetangga maupun mengharapkan atau memanfaatkan tenaga anaknya yang telah bekerja.

Sebagai penganut agama yang taat setiap orang diajarkan agar selalu bersyukur karunia Tuhan baik kecil maupun besar. Di samping itu juga dianjurkan agar setiap muslim mau menyisihkan sebagian rahmat Tuhan tersebut untuk kepentingan umum. Perwujudan dari ajaran agama yang dianut ini tergambar dari jawaban responden tentang ada tidaknya pengeluaran khusus serta pemanfaatannya. Meskipun penghasilan mereka rata-rata kurang untuk kebutuhan keluarga, ternyata sebagian besar responden (72,2% keluarga batih dan 94,4% keluarga luas) menyatakan ada biaya khusus yang mereka keluarkan. Pemanfaatan biaya khusus ini terutama adalah untuk keperluan sosial, keagamaan dan ada pula yang menyatakan untuk keperluan upacara adat serta keperluan kekerabatan.

3. Besarnya Rumah Tangga

Keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil mempunyai satuan tempat tinggal. Sebuah keluarga, umumnya terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama. Bentuk seperti ini dikenal sebagai keluarga inti atau keluarga batih. Pada suatu ke-

luarga batih apabila ada tambahan sejumlah orang lain, baik yang sekerabat maupun yang tidak sekerabat, dan secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga disebut keluarga luas. Berdasarkan pengertian tentang keluarga luas tersebut berarti jumlah anggota rumah tangganya lebih besar dibandingkan dengan keluarga batih karena adanya tambahan dari sejumlah orang lain.

Dalam membicarakan besarnya rumah tangga kita perlu mengetahui tentang pengertian rumah tangga itu sendiri. Menurut Masri Singarimbun, rumah tangga merupakan kesatuan sosial ekonomi dan anggotanya berdiam dalam satu rumah atau bagian dari rumah. Anggota rumah tangga mempunyai ikatan kekeluargaan melalui ikatan perkawinan, keturunan, atau adopsi. Namun anggota-anggota rumah tangga tidak selamanya mempunyai ikatan kekeluargaan (misalnya pembantu, orang mondok).

Rata-rata besarnya rumah tangga dari ke 72 orang responden di Kampung Kelayanluar yang terdiri atas 54 keluarga batih dan 18 keluarga luas adalah 5 orang anggota untuk setiap keluarga batih dan 7 orang anggota untuk keluarga luas. Dalam rata-rata tersebut termasuk kepala keluarga. Besarnya rumah tangga di Kampung Kelayanluar ini lebih besar dibandingkan dengan besarnya rumah tangga di Indonesia (berdasar sensus penduduk tahun 1980 yakni hanya 4,9 orang). Tingginya rata-rata besar rumah tangga di Kampung Kelayanluar tersebut diperkirakan karena kurangnya rumah sebagai tempat tinggal, serta banyaknya pendatang untuk mencari kerja yang juga memerlukan rumah sebagai tempat tinggal, serta banyaknya pendatang untuk mencari kerja yang juga memerlukan rumah sebagai tempat tinggal.

Secara terperinci besarnya rumah tangga dari ke 72 orang responden (54 orang keluarga batih dan 18 orang keluarga luas) ternyata 22,2% keluarga batih dan 5,5% keluarga luas jumlah anggota rumah tangganya 3 orang; 26% keluarga batih dengan jumlah anggota rumah tangganya 4 orang; 22,2% keluarga batih dan 11,1% keluarga luas jumlah anggota rumah tangganya 5 orang dan selebihnya beranggota rumah tangga antara 6 orang sampai dengan 10 orang.

Dari responden yang anggota rumah tangganya antara 3 orang sampai dengan 5 orang khususnya dari keluarga batih. Berarti, mereka mempunyai anak antara 1 orang sampai dengan 3 orang anak. Ini merupakan gambaran bahwa sebagian besar responden keluarga

batih (70,4%) sudah mengikuti program Keluarga Berencana, dengan jumlah anak maksimal 3 orang.

Bagi keluarga luas sampai dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 5 orang bukan berarti tidak mengikuti program Keluarga Berencana, sebab di dalam keluarga luas terdapat tambahan beberapa orang. Apabila tambahannya 1 orang berarti yang jumlah anggota rumah tangganya 6 orang masih dengan 3 orang anak. Bahkan apabila tambahan orang lainnya sampai 2 orang, berarti yang jumlah anggota rumah tangganya 7 orang masih dengan 3 orang anak. Dalam keluarga luas rata-rata ada tambahan 2 orang. Dengan ini maka berarti 51,5% keluarga luas juga mengikuti program Keluarga Berencana, berarti pula penerangan keluarga berencana di Kampung Kelayan luar cukup berhasil.

4. Struktur Keluarga

Di dalam struktur kekerabatan suku Banjar dikenal pula adanya keluarga batih dan keluarga luas. Suatu keluarga batih adalah suatu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan ditambah anak-anaknya yang tinggal dalam satu rumah yang sama.

Dalam masyarakat Banjar terbentuknya keluarga luas dapat terjadi melalui berbagai proses. Pertama, keluarga batih yang telah mendapat tambahan anggota keluarga dari kerabat lain, seperti orang tua, mertua dan kerabat lainnya biasanya adik atau kemenakan. Kedua, keluarga batih telah menjadi keluarga luas karena adanya poligami (Parsudi Suparlan, *Keluarga dan Kekerabatan*, hal. 175). Masyarakat Kalimantan Selatan atau lebih dikenal suku Banjar merupakan penganut agama Islam yang taat. Dalam agama Islam dimungkinkan seorang laki-laki mempunyai isteri lebih dari satu (poligami). Itulah sebabnya sering kita jumpai seorang laki-laki memiliki isteri dua, tiga bahkan ada yang sampai empat. Kadang-kadang dapat kita jumpai pula beberapa orang isteri yang masing-masing mempunyai anak ternyata mereka tinggal dalam satu rumah. Dalam hal yang demikian ini keluarga batih tersebut telah berubah menjadi keluarga luas. Ketiga, keluarga luas dapat terjadi dengan adanya keluarga batih senior dan keluarga batih junior tinggal dalam satu rumah. Dalam masyarakat Kalimantan Selatan terdapat adanya kebiasaan suatu keluarga setelah menikahkan anak perempuan, pasangan pengantin ini tinggal satu rumah dengan keluarga pengantin perempuan. Padahal orang tua perempuan ini sering masih mempunyai anak yang belum

kawin. Setelah pasangan pengantin ini mempunyai anak (menjadi keluarga batih junior) kadang-kadang masih tetap tinggal serumah dengan orang tuanya. Dengan demikian dalam rumah ini tinggal keluarga batih senior (keluarga orang tua) dan keluarga batih junior (pasangan pengantin yang telah punya anak). Dalam hal ini keluarga batih tersebut telah berubah menjadi keluarga luas.

Berdasarkan pelacakan dari kartu keluarga, didapat temuan bahwa mayoritas tipe keluarga di Kampung Kelayanluar adalah keluarga batih. Dari 1.376 kepala keluarga di kampung ini terdiri atas 1.056 keluarga batih dan 320 keluarga luas (proporsi antara keluarga batih dan luas sekitar 75 : 25). Dari pelacakan kartu keluarga tersebut, khususnya dari keluarga luas diperoleh temuan keluarga luas yang ada sebagian besar termasuk kategori luas yang pertama, di samping sebagian ada yang termasuk dalam kategori keluarga luas yang ketiga.

Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh data bahwa 71,2% keluarga batih dan 75% keluarga luas menyatakan bahwa perkawinannya merupakan perkawinan yang pertama. Sedangkan 17,5% keluarga batih dan 13% keluarga luas menyatakan perkawinan kedua 7,7% keluarga batih dan 6% keluarga luas menyatakan perkawinan ketiga serta 3,8% keluarga batih dan 6% keluarga luas merupakan perkawinan yang keempat atau lebih. Dari hasil wawancara dengan 15 orang keluarga batih dan 4 orang keluarga luas yang kawin lebih dari satu kali, mereka menyatakan telah menceraikan istri-istri sebelumnya. Atas pertanyaan yang diajukan terutama sebab perpisahan (cerai) pada perkawinan sebelumnya diperoleh jawaban 73,3% keluarga batih dan 100% keluarga luas menyatakan cerai hidup, 26,7% keluarga batih menyatakan cerai mati.

Dari hasil temuan tersebut diperoleh gambaran bahwa di antara responden yang kawin lebih dari satu kali, tidak ada yang melakukan poligami karena mereka telah menceraikan istri-istri terdahulu. Dengan demikian keluarga luas yang ada bukan karena poligami. Dalam masyarakat Kalimantan Selatan sistem kekerabatan yang berlaku adalah sistem *bilateral* yaitu kekerabatan menurut garis ayah dan ibu. Orang Banjar menganggap bahwa orang-orang yang mempunyai leluhur yang ditarik garis hubungannya, baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak digolongkan sebagai kerabat seketurunan.

Di kampung Kelayanluar, mayoritas penduduknya adalah suku Banjar di samping sebagian terdiri dari suku Jawa. Hal ini tergambarkan dari data responden. Dalam masyarakat Jawa berlaku pula sistem bilateral. Karena masyarakat Kampung Kelayanluar sebagian besar suku Banjar dan sebagian lagi suku Jawa maka corak struktur keluarga yang ada adalah keluarga batih bilateral dan keluarga luas bilateral.

Struktur keluarga yang berlaku akan mempengaruhi kedudukan setiap individu dalam keluarga tersebut, di samping akan mempengaruhi pula hubungan antarkerabat, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

Berdasar hasil wawancara dengan responden tentang tugas bapak dalam kehidupan rumah tangga diperoleh gambaran bahwa selain mencari nafkah, juga terdapat pula responden (25,9% keluarga batih, 38,9% keluarga luas) yang menyatakan bahwa tugas bapak turut pula merawat anak-anaknya. Di samping itu terdapat pula responden yang menyatakan bahwa tugas bapak juga ikut membersihkan rumah, memperbaiki rumah dan bahkan ada responden yang menyatakan ikut membantu memasak. Dari gambaran ini terlihat bahwa dalam masyarakat Kampung Kelayanluar peranan serta tugas bapak dan ibu dalam keluarga adalah bantu-membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam rumah. Selain tugas itu, terdapat pula responden yang menyatakan bahwa terdapat pula tugas ibu di luar rumah tangga.

Setiap orang tua pasti menginginkan agar anaknya kelak mendapat kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Namun karena keadaan, kadang-kadang bahkan sering orang tua mengharuskan anaknya untuk ikut membantu orang tuanya. Berdasar hasil wawancara dengan responden tentang tugas anak dalam kehidupan rumah tangga diperoleh gambaran bahwa tugas anak, baik laki-laki maupun anak perempuan selain belajar perlu membantu orang tua (baik mengerjakan rumah tangga maupun membantu mencari nafkah). Hanya 16,7% responden keluarga batih dan 5,1% keluarga luas yang menyatakan bahwa tugas anak laki-lakinya adalah untuk belajar tanpa harus membantu orang tuanya. Sedangkan terhadap anak perempuannya terdapat 11,1% responden keluarga batih dan 5,5% keluarga luas menyatakan bahwa tugas anaknya adalah cukup belajar tanpa membantu orang tuanya.

Mengenai tugas kerabat yang tinggal dalam rumah terlihat bahwa besar responden keluarga luas mengharapakan bahwa kerabat-

nya tersebut dapat membantu pekerjaan dalam rumah tangga khususnya untuk merawat anak-anak, membersihkan rumah dan membantu pekerjaan di dapur. Terdapat pula 27,8% keluarga luas yang berpendapat bahwa tugas kerabat tersebut adalah untuk mencari nafkah. Kerabat yang bertugas mencari nafkah tersebut biasanya adalah kerabat laki-laki yang berasal dari luar kota yang datang ke Banjarmasin memang bertujuan untuk mencari pekerjaan.

Tempat tinggal kerabat akan banyak pula mempengaruhi terhadap hubungan kekeluargaan antarmereka. Dengan tempat tinggal yang tidak berjauhan paling tidak memungkinkan untuk dapat lebih mudah saling berhubungan. Hampir semua responden keluarga batih dan keluarga luas di Kampung Kelayanluar mempunyai kerabat yang tinggal dalam satu kota Banjarmasin, baik dalam satu kampung, satu kelurahan, satu kecamatan maupun lain kecamatan. Hanya terdapat 1,9% responden keluarga batih dan 5,5% keluarga luas yang menyatakan bahwa tempat tinggal kerabatnya berada di luar propinsi Kalimantan Selatan yaitu di Pulau Jawa. Responden ini adalah responden yang memang berasal dari pulau Jawa. Dengan adanya responden yang tinggal dalam satu kota jelas akan lebih mempermudah dan memungkinkan untuk saling berkunjung. Hal ini terlihat pula dari pernyataan dari seluruh responden yang mempunyai kerabat yang tinggal di kota Banjarmasin (98,1% responden keluarga batih dan 94,4% keluarga luas) menyatakan adanya kunjungan antar mereka. Meskipun frekuensi kunjungan tidak tentu, yaitu ada yang menyatakan sering, jarang maupun kadang-kadang. Dalam kunjungan antar keluarga ini kebanyakan anaknya diajak ikut serta. Hanya 3,8% responden keluarga batih dan 11,8% keluarga luas yang menyatakan bahwa anaknya tidak pernah diajak ikut serta dalam kunjungan keluarga.

Dalam kaitannya dengan hubungan antar kerabat sebagian besar responden (79,6% keluarga batih, 83,3% keluarga luas) menyatakan selalu mengikuti kegiatan dalam lingkungan keluarga luar. Adapun jenis kegiatan yang mereka ikuti adalah dalam bidang keagamaan, adat dan sosial.

Setiap orang tua pasti akan selalu berusaha untuk menjaga keserasian dalam kehidupan rumah tangga. Sebab keserasian dalam kehidupan rumah tangga akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan pendidikan anak-anaknya. Namun kadang-kadang konflik antar suami istri sulit untuk dihindarkan. Sumber konflik antar suami istri

ini dapat bermacam-macam. Sebagian besar responden 72,2% responden keluarga batih, 50% keluarga luas menyatakan bahwa sumber yang sering terjadi antar suami istri adalah masalah anak. Sebab konflik tersebut sebagian besar responden menyatakan karena, baik ibu maupun bapak terlalu memanjakan anaknya. Di samping masalah anak, terdapat pula 16,7% responden kerabat yang biasanya berhubungan dengan masalah bantuan keuangan.

B. KAMPUNG PINGGIR KOTA

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kampung Tanjungpagar diperoleh data baik sebagian responden berumur 40 sampai 59 tahun. Dilihat di mana mereka lahir 54,9% keluarga batih dan 50% keluarga luas menyatakan dilahirkan di kota Banjarmasin; 41,9% keluarga batih dan 50% keluarga luas menyatakan dilahirkan di kota lain dalam propinsi Kalimantan Selatan dan 3,2% keluarga batih dilahirkan di Propinsi lain. Dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden sejak kecil telah merupakan penduduk asli kota Banjarmasin. Tentang dari mana tempat tinggal asal 64,0% keluarga batih dan 25% keluarga luas menyatakan sebagai penduduk asli Kampung Tanjungpagar; 3,2% keluarga batih dan 25% keluarga luas menyatakan berasal dari keluarga lain dalam kota Banjarmasin, 29% keluarga batih dan 50% keluarga luas menyatakan berasal dari kota lain dalam propinsi Kalimantan Selatan; 3,2% keluarga batih berasal dari propinsi lain.

Berdasar hasil temuan di atas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar gambaran responden merupakan penduduk asli kampung tersebut. Dengan adanya perbedaan antara responden yang dilahirkan di kota lain dengan yang bertempat tinggal dari kota lain dalam propinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sebagian responden meskipun dilahirkan di kota lain dalam Propinsi Kalimantan Selatan telah sejak kecil mengikuti orang tuanya pindah ke kota Banjarmasin. Berdasar hasil wawancara mendalam diperoleh data bahwa kedatangan para pendatang kebanyakan karena kawin dengan wanita Kampung Tanjungpagar yang kemudian menetap di kampung ini.

Dilihat dari suku bangsa responden 96,8% keluarga batih dan 100% keluarga luas berasal dari suku Banjar dan hanya ada satu

(3,2%) dari keluarga batih yang berasal dari suku Jawa. Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa Kampung Tanjungpagar kelihatan kurang menarik bagi pendatang baru yang menginginkan mencari pekerjaan. Hal ini terlihat sedikitnya pendatang baru dari luar propinsi Kalimantan Selatan.

Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kampung Tanjungpagar adalah suku Banjar. Seperti pula keadaan di kota Banjarmasin yang mayoritas penduduknya beragama Islam, ternyata dari 35 orang responden Kampung Tanjungpagar seluruhnya beragama Islam.

2. Mata Pencaharian Dan Taraf Hidup

Kampung Tanjungpagar sebagai kampung di pinggiran kota dengan wilayah yang cukup luas dibanding dengan jumlah penduduknya. Berdasarkan tingkat pendidikan formal dari 35 orang responden yang dijadikan sampel (31 keluarga batih dan 4 keluarga luas) 38,7% keluarga batih dan 50% keluarga luas menyatakan berpendidikan SD tamat; 25% keluarga batih dan 25% keluarga luas berpendidikan SD tidak tamat; 19,4% keluarga batih dan 25% keluarga luas tidak pernah sekolah. Sedang lainnya berpendidikan SMTP tidak tamat, SMTA tidak tamat dan ada pula yang SMTA tamat. Tingkat pendidikan formal masyarakat Kampung Tanjungpagar adalah rata-rata rendah. Rendahnya tingkat pendidikan orang-orang tua ini sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi orang tuanya, di mana sebagian besar berasal dari keluarga petani.

Di samping pendidikan formal, sebagian responden (22,6% keluarga batih dan 25% keluarga luas) menyatakan pernah mengikuti pendidikan agama meskipun hanya tingkat sekolah minggu/mengaji. Di antaranya ada satu orang responden yang menyatakan pernah mengikuti pendidikan agama sampai ke tingkat SMTP tidak tamat serta 54,8% keluarga batih dan 50% keluarga luas menyatakan tidak pernah mengikuti pendidikan agama. Bagi responden yang tidak pernah mengikuti pendidikan agama menyatakan, bahwa mereka cukup belajar mengaji dari orang tuanya sendiri.

Dari ke 35 orang responden tersebut hanya 9,7% keluarga batih yang menyatakan pernah mengikuti kursus keterampilan dan 6,5% keluarga batih mengikuti kursus pemberantasan buta huruf. Sedang 83,8% keluarga batih dan 100% keluarga luas menyatakan tidak pernah mengikuti kursus apapun juga. Dari hasil temuan-temuan terse-

but memberikan gambaran bahwa di samping masih rendahnya rata-rata tingkat pendidikan responden, juga tidak didukung dengan pemilikan khusus. Bersamaan dengan digalakkannya program Pemerintah dalam pemberantasan buta huruf, ternyata masih terdapat responden yang buta huruf (dan tidak pernah mengikuti kursus pemberantasan buta huruf).

Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah serta tanpa didukung pemilikan keterampilan khusus ini dengan sendirinya akan sangat mempengaruhi usaha mereka untuk mencari lapangan pekerjaan. Dilihat dari jenis pekerjaan pokok ke 35 responden dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Pegawai Negeri golongan II sebanyak 3,1% keluarga batih dan 3,1% keluarga luas.
- b. Pegawai Swasta golongan II sebanyak 3,1% keluarga batih
- c. Petani sebanyak 46,8% keluarga batih yang terdiri 31,2% petani pemilik dan 15,6% petani penggarap.
- d. Buruh sebanyak 22,1% keluarga batih dan 3,1% keluarga luas yang terdiri dari buruh angkut di pasar, buruh pabrik maupun buruh pelabuhan.
- e. Tukang sebanyak 9,4% keluarga batih dan 6,2% keluarga luas yang terdiri dari tukang bangunan, tukang kayu dan tukang becak.
- f. Pedagang sebanyak 6,2% keluarga batih yang terdiri dari pedagang pakaian (pedagang keliling) dan pedagang minuman/warung (pedagang tetap).

Sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, dan sesuai tingkat pendidikan serta keterampilan yang dimiliki para responden maka mata pencaharian sebagian besar responden adalah sebagai buruh, petani maupun tukang.

Dalam rangka menambah penghasilan keluarga beberapa responden (51,6% keluarga batih, 25% keluarga luas) menyatakan memiliki pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan sampingan ini adalah sebagai buruh (25,0% keluarga batih), yaitu buruh bangunan atau buruh tani; tukang (25,0% keluarga batih), yaitu tukang seterika, tukang bangunan serta tukang cukur; petani (40,0% keluarga batih) yaitu sebagai petani penggarap, penyewa maupun buruh tani; pedagang (25,0% keluarga batih, 100% keluarga luas) yaitu pedagang pakaian maupun minuman.

Meskipun besarnya pendapatan sebagian besar responden (83,9% keluarga batih, 50% keluarga luas) tidak mencukupi berbagai kebutuhan keluarga, namun atas pertanyaan tentang sikap terhadap mata pencaharian pokoknya ternyata sebagian besar responden menyatakan "senang". Adapun alasan mengapa mereka tetap senang, 57,7% keluarga batih menyatakan karena tidak ada usaha lain; 21,1% keluarga batih dan 50% keluarga luas menyatakan karena pendapatan; 19,2% keluarga batih dan 50% keluarga luas menyatakan karena hobi/bakat. Kelompok yang memberikan alasan karena tidak ada usaha lain, kemungkinan responden menyadari terbatasnya lapangan pekerjaan di kampung pinggiran kota yang sesuai dengan tingkat pendidikan serta keterampilan yang dimilikinya. Bagi mereka yang menyatakan tidak senang terhadap pekerjaan pokoknya (16,1% keluarga batih, 50% keluarga luas) semua memberikan alasan karena pendapatan kurang memadai.

Atas pertanyaan yang diajukan tentang usaha mengubah mata pencaharian pokok terhadap responden yang menyatakan "tidak senang", 40% keluarga batih dan 100% keluarga luas menyatakan "ya". Adapun pekerjaan baru yang mereka inginkan adalah sebagai pedagang dan ada pula yang menginginkan sebagai pegawai swasta.

Menyadari akan sulitnya penghidupan keluarga dalam kaitannya dengan besarnya penghasilan, para orang tua pada dasarnya mengharapkan penghidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya kelak. Untuk itu sebagian besar responden (87,1% keluarga batih, 75% keluarga luas) menyatakan agar pekerjaan pokok anaknya kelak jangan sama dengan pekerjaan pokok orang tuanya sekarang. Adapun pekerjaan yang diharapkan bagi anaknya kelak 92,6% keluarga batih dan 66,7% keluarga luas menginginkan sebagai pegawai negeri. Sedangkan sebagian responden lagi menginginkan pekerjaan anaknya kelak sebagai pedagang atau ABRI.

Agar keinginan para responden yang menyatakan anaknya kelak dapat bekerja sebagai pegawai negeri dapat terlaksana, dengan sendirinya anak-anaknya perlu dibekali pendidikan yang memadai. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa para orang tua di Kampung Tanjungpagar berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya. Adapun faktor yang mendorong sikap orang tua ini di samping keinginan akan pekerjaan masa depan anaknya, juga di dorong adanya sarana pendidikan yang memadai, yaitu tersedianya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 8

Banjarmasin yang berlokasi di Kampung Tanjungpagar. Adapun faktor yang mendasari keinginan pekerjaan anaknya kelak adalah harapan agar penghidupan anaknya kelak lebih baik, dan beberapa responden mengharapkan agar anaknya kelak dapat membantu ekonomi orang tuanya. Hal ini dikemukakan oleh 29,0% responden keluarga batih dan 75% responden keluarga luas.

Sesuai dengan pekerjaan pokok serta pekerjaan sampingan yang dimiliki, besarnya penghasilan responden sebagian besar (48,4% keluarga batih, 50% keluarga luas) adalah antara Rp.20.000 sampai Rp.30.000; antara Rp.30.000 sampai Rp.40.000 (22,6% keluarga batih, 25% keluarga luas) dan di antaranya terdapat satu orang keluarga batih menyatakan penghasilannya antara Rp.60.000 sampai Rp.70.000. Dari segi hasil pendapatan, baik pekerjaan pokok maupun sampingan ternyata pengeluaran terbesar setiap bulan kebanyakan keluarga adalah untuk pangan. Hal ini dikemukakan oleh 90,4% responden keluarga batih dan 100% keluarga luas.

Dengan melihat tingkat penghasilan keluarga yang rata-rata rendah tersebut dapat diperkirakan bahwa penghasilan tersebut tidak akan dapat mencukupi berbagai kebutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden tentang pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden tentang pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga ternyata 41,9% keluarga batih dan 25% keluarga luas menyatakan kurang; 25,8% keluarga batih dan 25% keluarga luas menyatakan sangat kurang. Hanya terdapat 3,2% keluarga batih dan 25% keluarga luas yang menyatakan lebih dari cukup. Baik responden keluarga batih maupun luas yang menyatakan bahwa penghasilannya lebih dari cukup untuk keperluan keluarga menyatakan bahwa kelebihan penghasilannya ditabung dalam bentuk uang.

Bagi keluarga yang menyatakan kurang, maka untuk memenuhi kekurangan kebutuhan keluarga kebanyakan mereka terpaksa berhutang (57,1% keluarga batih, 50% keluarga luas). Di samping itu terdapat pula responden yang mengharapkan bantuan dari kerabat, memanfaatkan tenaga anak atau terpaksa menjual barang yang dimilikinya.

Meskipun sebagian besar responden menyatakan bahwa penghasilannya tidak mencukupi bagi berbagai kebutuhan keluarga, namun 83,9% keluarga batih dan 75% keluarga luas menyatakan tetap menyisihkan sebagian penghasilannya untuk keperluan khusus misal-

nya untuk kegiatan sosial, keagamaan atau ada juga yang menyatakan untuk kegiatan upacara-upacara adat.

3. Besarnya Rumah Tangga

Pada umumnya sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama sebagai keluarga inti/keluarga batih. Suatu keluarga batih dapat juga menjadi keluarga luas apabila ada tambahan dari sejumlah orang lain, baik yang sekerabat maupun yang tidak sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah dengan keluarga inti.

Rumah tangga merupakan kesatuan sosial ekonomi dan anggotanya berdiam dalam satu rumah atau bagian dari rumah. Biasanya anggota keluarga mempunyai ikatan kekeluargaan melalui ikatan-ikatan perkawinan, keturunan. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan jumlah anggota rumah tangga karena adanya orang mondok karena sekolah atau bekerja atau adanya kekerabatan yang tinggal dalam satu rumah.

Rata-rata besarnya anggota rumah tangga responden di Kampung Tanjungpagar (35 orang responden terdiri atas 31 keluarga batih dan 4 keluarga luas) adalah 5 orang untuk keluarga batih dan 6 orang untuk keluarga luas termasuk kepala keluarga. Besar anggota tersebut, lebih kecil bila dibandingkan dengan kampung-kampung dekat kegiatan kota. Namun demikian masih lebih besar dibandingkan rata-rata besarnya rumah tangga di Indonesia tahun 1980, yang rata-rata hanya 4,9 orang.

Berdasarkan data besarnya rumah tangga dari 35 orang responden (31 keluarga batih dan 4 keluarga luas) apabila dikaitkan dengan pelaksanaan program keluarga berencana maka keluarga yang dengan anak maksimal 3 anak adalah:

- a. 67,7% keluarga batih yang anggota rumah tangganya antara 3 sampai dengan 5 orang (21 orang responden).
- b. 75% keluarga luas yang anggota rumah tangganya antara 3 sampai dengan 6 orang (3 orang responden). Untuk keluarga luas dengan pengertian bahwa dalam keluarga minimal ada tambahan hanya 1 orang saja.

Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa penerangan Program Keluarga Berencana di Kampung Tanjungpagar cukup berhasil sehingga memberikan kesadaran terhadap masyarakat tentang jumlah anak dalam hubungan dengan kesejahteraan keluarganya. Dilihat dari jumlah anggota rumah tangga ke 35 responden dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Jumlah anggota keluarga 3 orang sebanyak 12,9% keluarga batih.
- b. Jumlah anggota keluarga 4 orang sebanyak 35,4% keluarga batih,
- c. Jumlah anggota keluarga 5 orang sebanyak 19,4% keluarga batih, dan 25% keluarga luas.
- d. Jumlah anggota keluarga 6 orang sebanyak 9,7% keluarga batih dan 50% keluarga luas,
- e. Jumlah anggota keluarga 7 orang sebanyak 12,0% keluarga batih dan 25% keluarga luas,
- f. Jumlah anggota keluarga 8 orang sebanyak 3,2% keluarga batih, dan
- g. Jumlah anggota keluarga 9 orang sebanyak 6,5% keluarga batih.

Jumlah anggota rumah tangga terbanyak dari ke 35 orang responden di Kampung Tanjungpagar adalah 9 orang. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga pada kampung-kampung di dekat pusat kegiatan kota. Hal ini disebabkan karena pendatang tidak sebanyak di kampung di pusat kota.

4. Struktur Keluarga

Corak struktur keluarga yang berlaku akan sangat menentukan kedudukan anggota keluarga dan kerabat di dalam sistem kekerabatan. Berdasar pelacakan kartu keluarga didapat temuan bahwa mayoritas keluarga di Kampung Tanjungpagar adalah keluarga batih. Dari 961 kepala keluarga yang ada, 869 adalah keluarga batih dan 92 keluarga luas. Dengan demikian proporsi antara keluarga batih dan luas adalah sekitar 90 : 10. Seperti halnya di Kampung Kelayanluar (kampung pusat kota) keluarga luas yang ada adalah keluarga luas yang terjadi karena keluarga batih ditambah dengan anggota kerabat yang biasanya orang tua atau mertua, dan keluarga luas yang terjadi karena keluarga batih senior serta keluarga batih junior tinggal dalam satu rumah.

Dari hasil wawancara dengan 29 keluarga batih dan 3 orang keluarga luas yang menyatakan kawin, 75,9% keluarga batih dan 100% keluarga luas menyatakan kawin yang pertama; 13,8% keluar-

ga batih menyatakan kawin kedua; 6,9% keluarga batih menyatakan kawin ketiga dan 3,4% keluarga batih menyatakan kawin yang keempat atau lebih.

Dari 7 orang keluarga batih yang menyatakan kawin lebih dari satu kali, mereka telah menceraikan isteri terdahulu, yaitu 42,9% keluarga batih menyatakan sebab perpisahan adalah cerai hidup dan 57,1% keluarga batih menyatakan cerai mati. Dari responden keluarga luas tidak ada yang kawin lebih dari satu kali.

Dilihat dari suku bangsa yang mayoritas tinggal di Kampung Tanjungpagar adalah suku Banjar, di sana terdapat pula suku Jawa. Hal ini tergambar di antara ke 35 orang responden terdapat satu orang suku Jawa. Karena pada suku Banjar dan juga suku Jawa berlaku sistem kekerabatan bilateral, maka corak struktur keluarga yang berlaku di Kampung Tanjungpagar adalah struktur keluarga batih bilateral dan struktur keluarga luas bilateral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Kampung Tanjungpagar tentang tugas bapak dalam kehidupan rumah tangga diperoleh gambaran bahwa tugas bapak yang terutama adalah menyelesaikan/mengerjakan tugas-tugas kepala rumah tangga, seperti mencari nafkah dan memperbaiki rumah. Hanya terdapat 16,1% responden keluarga batih dan 25% keluarga luas yang menyatakan bahwa tugas bapak juga ikut membentuk merawat anak. Hal ini berarti sebagian besar responden beranggapan bahwa tugas di rumah diserahkan sepenuhnya kepada pihak ibu. Sebaliknya atas pertanyaan tentang ada tidaknya tugas ibu di luar rumah tangga sebagian responden (83,9% keluarga batih, 75% keluarga luas) menyatakan tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tugas utama ibu adalah menyelesaikan tugas dalam rumah tangga saja.

Adapun tugas anak di dalam kehidupan rumah tangga, sebagian besar responden menyatakan bahwa, baik anak laki-laki maupun perempuan di samping mereka belajar juga perlu membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah. Bahkan terdapat pula responden yang mengharapkan anaknya ikut membantu mencari nafkah orang tuanya. Hanya terdapat 9,7% responden keluarga batih yang menyatakan bahwa tugas anak, baik laki-laki maupun perempuan hanyalah belajar tanpa harus membantu orang tuanya.

Dengan adanya kerabat yang tinggal dalam rumah yang kebanyakan adalah kerabat perempuan akan sangat memperingan para ibu di dalam menyelesaikan tugas rumah. Hal ini sesuai dengan pernyaa-

taan sebagian besar responden bahwa tugas kerabat mereka adalah membantu menyelesaikan tugas kerumah tanggaan. Hanya 25% responden yang menyatakan bahwa tugas kerabat di dalam rumah adalah membantu mencari nafkah.

Dilihat dari tempat tinggal kerabat, diperoleh data bahwa sebagian besar responden (90,3% keluarga batih, 100% keluarga luas) menyatakan memiliki kerabat yang tinggal dalam satu kampung. Sedangkan 9,7% responden keluarga batih memiliki kerabat tinggal di kampung lain di kota Banjarmasin. Dengan adanya kerabat yang dekat tempat tinggalnya ini memungkinkan antara mereka untuk saling berkunjung meskipun frekuensi kunjungan tidak sama ada yang menyatakan sering atau kadang-kadang. Dalam melakukan kunjungan keluarga ini sebagian besar responden menyatakan bahwa anak-anaknya hanya kadang-kadang saja dibawa ikut serta.

Dalam kaitannya dengan kegiatan di lingkungan keluarga luar, sebagian besar responden (74,2% keluarga batih, 75% keluarga luas) menyatakan selalu mengikuti, sedangkan responden lainnya menyatakan tidak dalam arti kadang-kadang saja. Adapun kegiatan yang sering mereka ikuti, antara lain adalah kegiatan keagamaan, sosial dan kegiatan adat.

Dalam kehidupan rumah tangga kadang-kadang terjadi konflik antar suami-isteri. Menurut pernyataan sebagian besar responden terlihat bahwa sumber konflik antar suami-isteri biasanya adalah masalah cemburu atau masalah anak. Masalah anak ini biasanya bersumber dari sikap orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Satu orang responden keluarga luas menyatakan bahwa penyebab konflik antarsuami-isteri adalah masalah kerabat dan hal ini biasanya berkaitan dengan masalah bantuan keuangan.

BAB IV

SOSIALISASI ANAK

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang mendalam dalam mana seorang individu menjadi sebagian dari suatu kelompok sosial melalui proses belajar mengenai kebudayaan kelompok tersebut dan peranannya dalam kelompok yang bersangkutan (TOR 1983/1984). Anak-anak dalam proses perkembangannya untuk pertama kali akan mendapat pengaruh dari anggota keluarganya. Hal ini disebabkan keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana anak berinteraksi. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian seseorang sangatlah besar. Para sarjana pada dasarnya sependapat bahwa perkembangan kepribadian seseorang pada tahun-tahun pertama kehidupannya akan sangat menentukan perkembangan kepribadiannya di masa mendatang.

Di dalam keluarga anak untuk pertama kali akan berkenalan dengan nilai-nilai dan norma-norma perilaku. Suasana, keadaan dan struktur keluarga akan ikut menentukan perkembangan kepribadian seseorang. Suasana penuh kasih sayang dan kehidupan yang harmonis dalam keluarga akan memberikan akibat perkembangan yang lain dari suasana yang tegang dan keras penuh konflik. Keadaan sosial ekonomi keluarga yang berbeda akan memberikan kemungkinan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak yang berbeda pula.

Di samping keluarga, kerabat, teman-teman bermain, dan sekolah, tetangga serta lingkungan masyarakat ikut pula mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Dalam penelitian tahun 1982/1983 diperoleh gambaran bahwa, baik responden di Kampung Kelayanluar maupun di Tanjungpagar menginginkan agar anak-anaknya kelak mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibanding kehidupan orang tuanya. Mereka telah berusaha menyiapkan anaknya untuk nantinya mampu menghadapi dan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan. Untuk itu mereka tidak hanya berusaha memberikan bekal pendidikan saja tetapi juga pula diberikan bekal pendidikan akhlak. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden di Kampung Kelayanluar dan Kampung Tanjungpagar di samping menyekolahkan anaknya pada pendidikan formal juga memperhatikan pendidikan/belajar agama. Dalam penelitian tahun 1983/1984 akan dilihat seberapa jauh pengaruh keluarga

(keluarga batih dan keluarga luas) terhadap perkembangan kepribadian anak, baik di kampung pusat kota maupun pinggiran kota.

A. KELUARGA BATIH

1. Kampung Pusat Kota

a. *Peranan Ayah dan Ibu*

Peranan orang tua (ayah dan ibu) dalam sosialisasi anak tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian anak. Proses sosialisasi ini merupakan suatu landasan pembentukan anak di masa dewasanya. Keluarga merupakan wadah pendidikan awal bagi anak. Dalam hal ini orang tua (ayah dan ibu) merupakan orang yang paling berperan dalam pendidikan awal bagi anak tersebut.

Karena masing-masing ayah dan ibu mempunyai peranan yang berbeda, maka sesuai dengan peranannya dalam mensosialisasi anak antar-keduanya sifatnya saling melengkapi. Tujuan utama proses sosialisasi ini adalah dalam usaha mengantarkan anak ke tingkat kedewasaan sehingga nantinya si anak akan mampu berdiri sendiri serta mampu hidup dalam lingkungannya. Proses sosialisasi ini pada dasarnya tidak hanya baru berlangsung setelah anak lahir, tetapi sejak anak masih dalam kandungan proses sosialisasi telah dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 54 orang responden keluarga batih di Kampung Kelayanluar diperoleh data bahwa sebagian besar responden (75,9%) masih melaksanakan upacara-upacara adat. Adapun jenis upacara adat yang masih mereka lakukan adalah upacara sebelum melahirkan (4,9%), waktu kelahiran bayi (17,1%), sunatan (12,2%), perkawinan (14,6%), dan kematian (26,8%). Di samping itu ada pula yang menyatakan masih melakukan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan alam (4,9%) serta upacara dari sebelum melahirkan sampai kematian (19,5%).

Adapun responden yang tidak pernah ikut melaksanakan upacara adat memberikan alasan karena tidak sesuai dengan ajaran agama (15,4%); tidak sesuai lagi dengan adat sekarang (38,4%); dianggap pemborosan (23,1%) dan tidak laku lagi (23,1%). Alasan pemborosan ini sangat berkaitan dengan orang-orang yang terlibat atau diundang dalam upacara tersebut.

Dari jenis upacara yang dilakukan terlihat bahwa upacara yang masih dilakukan oleh responden Kampung Kelayanluar adalah upacara yang berhubungan dengan daur hidup (upacara sejak dari

kandungan sampai mati). Sedangkan kalau dilihat dari orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut terkandung maksud di samping sesuai dengan tujuan khusus dan jenis upacara yang dilakukan, juga sekaligus bertujuan untuk mempererat silaturahmi, baik antar kerabat maupun tetangga.

a) Masa Kehamilan

Di dalam masyarakat Banjar masih berkembang adanya upacara khusus apabila seseorang sedang mengandung. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan responden, di Kampung Kelayanluar yang mayoritas adalah suku Banjar. Dari 54 keluarga batih yang diambil sebagai sampel 70,4% menyatakan bahwa ada upacara khusus pada waktu ibu sedang mengandung. Adapun waktu pelaksanaan upacara sebagian besar responden (97,4%) menyatakan pada waktu mengandung 3 bulan, dan 2,6% menyatakan pada waktu mengandung 9 bulan.

Upacara khusus pada waktu mengandung 3 bulan ini dalam masyarakat Banjar dikenal dengan istilah "Betapung Tawar Tian Tiga Bulan" yang maksudnya mencercikkan air tepung tawar (penolak bala) kepada wanita yang sedang mengandung tiga bulan. Kebiasaan ini hanya dilakukan pada waktu mengandung anak yang pertama, sedang pada anak yang kedua dan seterusnya upacara ini tidak pernah dilakukan lagi. Biasanya upacara khusus ini dilakukan pada hari Jum'at pagi. Menurut mereka hari Jum'at dianggap sebagai hari baik yang dapat mendatangkan berkah.

Pemilihan hari ini sesuai dengan tujuan dari upacara tersebut yaitu untuk memohon keselamatan bagi ibu serta anak yang ada dalam kandungan dari gangguan rokh-rokh halus/jahat, dan juga bagi keselamatan seluruh keluarga. Menurut kepercayaan mereka seorang ibu yang sedang mengandung tiga bulan baunya harum sehingga sangat menarik bagi rokh-rokh halus (jahat).

Pada waktu seorang sedang mengandung selain dilakukan upacara-upacara khusus, terdapat pula larangan-larangan atau pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukannya. Tentang pendapat ada atau tidaknya larangan/tabu pada waktu seseorang sedang mengandung, 53,7% responden menyatakan ada, sedang sisanya menyatakan tidak ada. Adapun jenis larang/tabu tersebut antara lain secara proporsional adalah yang berhubungan dengan tindakan (72,4%), kata-kata (65,5%), pekerjaan (65,5%), makanan (37,9%), benda-benda (3,4%), dan penglihatan (13,7%).

Dengan melihat jenis larangan atau pantangan tersebut, di samping berkaitan dengan tujuan keselamatan ibu dan anak yang ada dalam kandungan juga sekaligus berkaitan dengan usaha pendidikan awal bagi bayi yang masih dalam kandungan. Sesuai dengan hasil wawancara mendalam ternyata pendapat adanya larangan/pantangan yang berkaitan dengan usaha pendidikan awal bagi anak yang masih di dalam kandungan di dukung oleh sebagian besar responden. Menurut para responden yang dimaksud dengan tindakan di sini adalah tindakan yang tercela, demikian juga kata-kata di sini adalah kata-kata kotor. Menurut mereka apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang berkaitan dengan tindakan dan kata-kata ini akan dapat mempengaruhi sifat anaknya kelak.

Dari 19 orang keluarga batih yang menyatakan ada larangan yang berhubungan dengan pekerjaan, jenis pekerjaan dalam rumah tangga (94,7%). Sedangkan 5,3% menyatakan pekerjaan yang berhubungan dengan beberapa kegiatan sosial. Adapun orang yang dapat menggantikan pekerjaan tersebut 94,4% responden menyatakan anak yang besar, sedang 5,6% minta tolong kepada tetangga.

Untuk menjaga keselamatan serta kesehatan selama masa mengandung 70,4% responden menyatakan mendapat nasehat/petunjuk dari dokter/bidan, 14,8% menyatakan mendapat petunjuk/nasehat dari orang tua (bapak dan ibu). Di samping itu terdapat pula responden yang menyatakan mendapat petunjuk/nasehat kerabat dan dukun bayi.

Dari hasil temuan di atas diperoleh gambaran bahwa dalam rangka menjaga keselamatan serta kesehatan ibu dan anak yang masih dalam kandungan pada jaman yang serba modern ini, para keluarga di Kampung Kelayanluar mengharapkan nasehat dokter/bidan, keluarga atau kerabat lain juga masih ada yang mengharapkan melalui bentuk upacara adat/kepercayaan.

b) Masa Kelahiran

Setiap ibu yang sedang mengandung termasuk pula keluarganya pasti selalu mengharapkan agar nantinya dapat melahirkan dengan selamat, baik bagi ibu maupun bayinya. Sebelum masa kelahiran segala usaha telah dilakukan, baik dengan melalui upacara khusus maupun meminta nasehat berbagai pihak yang tujuan utama adalah untuk keselamatan ibu dan bayinya.

Wawancara dengan responden keluarga batih di Kampung Kelayanluar diperoleh data sebagian besar (64,8%) mendapatkan pertolongan bidan sewaktu melahirkan; 1,9% mendapatkan pertolongan dokter dan 33,3% mendapat pertolongan dari dukun bayi. Berkenaan dengan tempat melahirkan 92,6% menyatakan melahirkan di rumah sendiri dan lainnya menyatakan di rumah orang tua (3,7%) dan di rumah sakit (3,7%).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa dukun bayi masih berperan pula dalam menolong kelahiran bayi di Kampung Kelayanluar. Bidan juga berperan dalam menolong kelahiran dan peranan bidan makin berkembang di kalangan masyarakat Kampung Kelayanluar.

Namun kalau dilihat di mana tempat melahirkan, meskipun telah banyak responden yang telah memanfaatkan jasa dan peranan bidan ternyata kebanyakan mereka melahirkan di rumahnya sendiri. Sebenarnya kalau dilihat dari kondisi rumah sebagian besar responden adalah rumah darurat/gubuk. Kondisi rumah yang demikian kurang memenuhi persyaratan kesehatan. Mereka lebih banyak memilih melahirkan di rumah karena kalau melahirkan di rumah sakit berarti harus mengeluarkan biaya khusus. Di samping itu di kalangan masyarakat juga masih terdapat anggapan bahwa orang yang melahirkan di rumah sakit kemungkinan karena orang tersebut mendapat kesulitan sewaktu melahirkan (tidak normal).

Setiap keluarga pasti selalu mendambakan anak, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa apabila baru memiliki anak laki-laki saja atau anak perempuan saja meskipun jumlahnya telah banyak dikatakan belum lengkap. Meskipun demikian atas pertanyaan yang diajukan tentang keinginan jenis kelamin anaknya pertama, ternyata sebagian besar responden (83,4%) menyatakan sama saja, maksudnya baik anak laki-laki maupun perempuan sama saja. Sedangkan 13% responden menyatakan menginginkan anak laki-laki dan 3,7% menginginkan anak perempuan. Adapun alasan yang menyatakan menginginkan anak laki-laki dengan alasan akan melanjutkan keturunan (57,1%), akan dapat membantu keluarga (28,6%) dan untuk mempertahankan status sosial (14,3%). Sedangkan yang menginginkan anak perempuan semuanya memberikan alasan untuk melanjutkan keturunan.

Seperti halnya pada waktu mengandung, sebagian besar responden (96,3%) menyatakan ada upacara khusus yang biasa dilaksanakan

setelah kelahiran bayi. Hanya ada 3,7% yang menyatakan tidak ada upacara khusus. Adapun jenis upacara yang biasa mereka lakukan adalah upacara pemberian nama (90,4%) dan upacara pada saat kelahiran (9,6%).

Pada masyarakat Banjar sebagai pemeluk agama Islam, terdapat kebiasaan melakukan upacara pemberian nama anaknya yang baru lahir. Upacara ini dikenal dengan nama upacara *tasmiah*. Kata *tasmiah* ini berasal dari bahasa Arab *asma* yang berarti nama. Dengan demikian *tasmiah* berarti pemberian nama. Upacara ini sendiri sebenarnya merupakan upacara adat yang kemudian mendapat pengaruh agama Islam. Oleh karena itu pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh seorang ulama atau tuan guru di kampung. Besar kecilnya pelaksanaan upacara dengan sendirinya disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Di dalam masyarakat yang miskin seperti halnya masyarakat Kampung Kelayanluar pelaksanaan upacara ini cukup mengundang guru agama di kampung dengan disaksikan oleh tetangga dekat atau kerabat dekat.

c) Masa Bayi

Setelah seorang ibu melahirkan merupakan masa yang cukup berat bagi seorang ibu. Hal ini disebabkan karena belum juga pulih kesehatannya setelah melahirkan, ibu tersebut siang malam harus merawat bayinya. Bagi orang yang berada (kaya) memang tidak begitu menjadi persoalan, karena setelah melahirkan dengan mudah dapat menggaji seorang perawat untuk merawat dan mengasuh bayinya. Tidak demikian halnya bagi orang yang tidak punya.

Berdasar hasil wawancara dengan 54 orang keluarga batih di Kampung Kelayanluar diperoleh data bahwa sebagian besar responden (70,4%) menyatakan ibulah yang terutama mengasuh bayi di rumah. Sedangkan 29,6% menyatakan keduanya (ibu dan bapak) sama-sama mengasuh bayinya di rumah. Dari hasil temuan ini diperoleh gambaran bahwa di dalam keluarga batih di Kampung Kelayanluar pada umumnya pengasuhan bayi diserahkan sepenuhnya kepada ibu (pihak isteri). Hal ini dapat kita maklumi karena pihak bapak (suami) sibuk mencari penghasilan nafkah. Sekembali mereka dari bekerja badan terasa sudah capai (apalagi kebanyakan bekerja sebagai buruh) sehingga tidak sempat lagi ikut merawat atau meng-

asuh bayinya. Dalam hal ini tugas seorang ibu cukup berat apalagi kalau sebelumnya sudah punya anak yang masih kecil-kecil. Di samping harus merawat atau mengasuh sendiri bayinya juga harus menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga lainnya.

Untuk memperingan tugas ibu dalam merawat bayinya ini biasanya mereka mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan jawaban responden keluarga batih di Kampung Kelayan-luar tentang siapa yang membantu merawat bayi yaitu 50% menyatakan bantuan ibunya; 35,2% dibantu oleh ayahnya; sedangkan responden lainnya menyatakan dibantu oleh kerabat di luar rumah, seperti tetangga.

Dari jawaban responden tersebut terlihat bahwa kebanyakan responden mengharapkan bantuan dari orang tuanya sendiri atau mertuanya. Hal ini dimungkinkan karena orang tua atau mertua responden kebanyakan tinggal satu kampung atau kampung lain di kota Banjarmasin. Apalagi bagi keluarga (suami-isteri) yang baru mempunyai anak pertama belum berpengalaman merawat bayi. Untuk itu kehadiran orang tuanya sangat diharapkan. Biasanya untuk beberapa waktu orang tua ini tinggal bersama dengan keluarga anaknya sampai anaknya (ibu si bayi) telah sehat kembali dan mampu merawat sendiri bayinya.

Adapun alasan yang dikemukakan oleh responden tentang perlunya bantuan dalam merawat bayi, sebagian besar responden (61,1%) menyatakan untuk kesehatan bayi. Di samping alasan tersebut, ada pula responden yang menyatakan karena keharusan adat, karena terlalu sibuk atau karena adat kebiasaan.

Dalam hal pemberian makan bayi seluruh responden (100%) memberikan air susu ibu. Lamanya mereka memberikan air susu ibu ini sebagian besar responden (79,6%) menyatakan sampai lebih dari 12 bulan; 14,8% memberikan sampai 12 bulan; dan 5,6% memberikan sampai 6 bulan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diperoleh kesan bahwa pemberian ASI ini boleh dikatakan bukanlah didasarkan karena pengetahuan mereka tentang pentingnya air susu ibu, tetapi terutama didasarkan karena bagi mereka memang tidak ada kemampuan untuk memberikan susu lain kecuali air susu ibu.

Di samping air susu ibu sebagian besar responden keluarga batih ini (88,9%) juga memberikan makanan tambahan berupa sejenis bubur kepada bayinya. Sedangkan lainnya ada yang menyatakan di samping bubur juga buah-buahan. Biasanya bubur di sini dibuat sen-

diri dari beras, sedangkan buah-buahan di sini biasanya adalah pisang.

Sesuai dengan tingkat pendidikan mereka yang rata-rata rendah, sehingga kurangnya pengetahuan mereka tentang pentingnya pengaturan waktu menyusukan anak. Ternyata sebagian besar responden (75,9%) menyatakan tidak ada pengaturan waktu dalam menyusukan anak. Hanya 24,1% yang menyatakan ada pengaturan. Tidak adanya pengaturan waktu tersebut sebenarnya erat berkaitan dengan tugas ibu dalam keluarga. Agar para ibu ini dapat mengerjakan tugas lain di rumah yang biasanya memasak di dapur maka perlu tidak ada gangguan dari tangis bayinya. Oleh karena itu setiap anaknya menangis segera disusui, dengan harapan setelah disusui anaknya ini akan diam menangis atau segera tidur kembali.

Tentang cara penyapihan bayi sebagian besar responden (75,9%) menyatakan dengan menggunakan obat-obatan/ramuan; 16,7% menyatakan akan berhenti dengan sendirinya dan 7,4% menyatakan dipisahkan dari ibu terutama waktu tidur. Meskipun di kampung lain yang tidak jauh dari Kampung Kelayanluar terdapat Puskesmas, ternyata 70,4% responden keluarga batih di Kampung Kelayanluar menyatakan merawat sendiri bayi. Maksudnya tidak secara berkala memeriksakan bayinya ke Puskesmas. Biasanya mereka baru akan membawa bayinya ke Puskesmas apabila sakit dan tidak dapat diobati dengan obat kampung. Hanya 19,6% responden yang menyatakan membawa bayinya ke Puskesmas/rumah sakit.

d) Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah masa yang memerlukan perhatian cukup besar dari orang tua. Keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan masa kanak-kanak ini akan mempengaruhi terhadap pendidikan berikutnya. Dalam usaha mempersiapkan anaknya agar kelak mampu hidup dan berkomunikasi dengan lingkungannya maka perlu dididik dengan kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam membiasakan anak untuk membuang air secara teratur ternyata hanya 27,8% responden yang melakukannya. Pernyataan dan sikap orang tua tentang kebiasaan buang air bagi anaknya ini kemungkinan sekali sangat erat kaitannya dengan sarana buang air (kakus) yang dimiliki oleh keluarga. Dilihat dari kondisi dan sarana yang ada di Kampung Kelayanluar ternyata sebagian besar tidak me-

miliki sarana buang air (kakus). Sehingga keadaan ini juga mempengaruhi usaha para orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Semua responden membiasakan anak-anak untuk dapat makan sendiri tanpa dibantu lagi. Demikian pula kebiasaan berpakaian sendiri 98,1% responden menyatakan bahwa anak-anaknya diajar untuk dapat berpakaian sendiri. Dalam hal ini semua responden menyatakan bahwa ada perbedaan antara pakaian untuk laki-laki dan perempuan.

Mengenai masalah kebiasaan tidur bagi anak-anak, hanya 22,2% yang membiasakan anaknya tidur secara teratur. Demikian juga dalam hal pemisahan kamar/tempat tidur antara orang tua dan anak, baru sebagian responden menyatakan ada pemisahan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut diperoleh gambaran bahwa para orang tua Kampung Kelayanluar kurang begitu memperhatikan atau memberikan didikan kepada anak-anaknya untuk hidup secara teratur misalnya dalam hal buang air dan kebiasaan tidur. Dalam hal kebiasaan tidur di mana sebagian besar orang tua tidak membiasakan anaknya tidur secara teratur misalnya kebiasaan tidur sore hari, kemungkinan sekali sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kampung Kelayanluar merupakan kampung yang sangat padat dengan rumah-rumah penduduk. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lain kebanyakan hampir tidak ada. Tempat khusus untuk bermain anak-anak tidak tersedia dan satu-satunya tempat bermain anak-anak adalah di jalan-jalan gang yang ada. Dengan kondisi demikian ini apabila ada anak yang bermain di muka rumah akan dengan mudah terdengar oleh anak yang lain. Hal ini menyebabkan sulit bagi orang tua untuk dapat menyuruh anak-anaknya untuk tidur secara teratur, seperti tidur setiap siang hari. Di samping itu tidak adanya usaha orang tua untuk mengajarkan kebiasaan yang teratur ini, tidak terlepas pula dengan kesempatan yang ada pada orang tua. Pada umumnya para orang tua (khususnya ayah) di Kampung Kelayanluar pada siang hari tidak berada di rumah, karena bekerja di luar mencari nafkah. Sedangkan orang tua perempuan (ibu) meskipun kebanyakan tinggal di rumah sibuk mengurus tugas rumah tangga. Dengan demikian para orang tua ini tidak ada waktu pula untuk mengawasi dan mendidik anak-anaknya untuk hidup secara teratur.

Lain halnya tentang kebiasaan makan dan berpakaian, para orang tua pada umumnya berusaha agar anak-anaknya mampu untk

berdiri sendiri tanpa menggantungkan bantuan orang lain. Hal ini dapat kita maklumi karena pada umumnya anak-anak keluarga miskin Kampung Kelayanluar tidak ada yang diasuh oleh pengasuh khusus. Para orang tua keduanya sibuk dengan tugas keluarga dan mencari nafkah, sehingga mau tak mau anak-anak mereka sejak kecil telah dididik untuk dapat hidup secara mandiri.

Dari 18 orang responden (33,3%) yang menyatakan adanya pemisahan antara tempat tidur anak dengan orang tuanya, 50% di antaranya menyatakan bahwa anak perempuannya dibiasakan tidur bersama dengan kakak perempuannya. Demikian pula bagi anak laki-laki, 50% responden menyatakan dibiasakan pula tidur bersama dengan kakak laki-lakinya. Dari pernyataan responden ini diperoleh gambaran bahwa adanya perbedaan tempat tidur antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Hal ini pada dasarnya sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat yang berlandaskan pada agama Islam.

Sedangkan 66,7% (36 orang) responden yang menyatakan tidak adanya pemisahan tempat tidur antara anak dengan orang tuanya, 45% di antaranya menyatakan tidak adanya pemisahan tempat tidur tersebut sampai umur empat tahun, 5% menyatakan sampai tiga tahun dan 5% lagi menyatakan sampai dua tahun. Di antara responden tersebut 45% menyatakan sulit untuk memberikan jawaban sampai umur berapa tidak adanya pemisahan tempat tidur ini. Hal ini disebabkan karena rumahnya memang tidak ada kamar-kamar sehingga kamar tidur keluarga antara bapak-ibu, anak-anak baik yang kecil maupun yang sudah besar biasanya menjadi satu menghampar tikar di lantai rumah (lantai papan).

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Dengan bahasa seseorang akan dapat mengadakan interaksi antar sesamanya. Oleh karena itu agar anak dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya maka orang tua perlu mengajarkan bahasa kepada anak-anaknya sesuai dengan bahasa yang berlaku di masyarakat lingkungannya.

Tentang bahasa yang dipergunakan dalam berbicara dengan anak-anaknya, diperoleh data bahwa 53,7% menyatakan dengan bahasa suku bangsa sendiri, 42,6% menyatakan dengan bahasa daerah tempat tinggal sekarang dan 3,7% menyatakan dengan bahasa Indonesia. Sebagian besar suku bangsa responden adalah suku Banjar. Bahasa daerah dari suku Banjar adalah bahasa Banjar, dan bahasa ini

juga merupakan bahasa di daerah Kalimantan Selatan. Dengan demikian berdasar jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua dalam berbicara dengan anaknya di Kampung Kelayanluar hampir seluruhnya menggunakan bahasa Banjar.

Setiap orang tua pada dasarnya akan selalu menghendaki agar anak-anaknya kelak akan menjadi orang yang baik. Untuk itu sejak kanak-kanak dengan kebiasaan dan pendidikan yang baik. Salah satu alat pendidikan ini adalah melalui bahasa. Meskipun bahasa harian yang dipergunakan dalam keluarga adalah bahasa Banjar, setiap anak-pun perlu dibiasakan menggunakan bahasa yang baik. Hal ini sesuai dengan jawaban responden tentang tindakan apa yang dilakukan apabila anaknya mengucapkan kata-kata kotor. Dari jawaban responden diperoleh data 57,4% responden menyatakan menasehati, 22,2% menegur dan 20,4% memarahi. Tindakan ini masih termasuk dalam batas-batas yang sifatnya mendidik.

Dalam sistem kekerabatan dikenal adanya istilah sapaan atau panggilan sesuai dengan kedudukan seseorang dalam kekerabatan ditinjau dari ego. Agar hubungan keluarga/kerabat atau silsilah keluarga nantinya tidak akan putus, maka setiap anak sebagai penerus atau pewaris keluarga perlu diajak serta dalam berkomunikasi dengan anggota kerabat yang lain, baik dari pihak ibu maupun bapak. Di samping itu agar anak tahu kedudukan anggota keluarga dalam hubungan kekerabatan maka setiap anak perlu pula diajarkan (96,3% responden) istilah-istilah sapaan yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun istilah sapaan (kekerabatan) yang diajarkan kepada anak-anak secara vertikal ke atas dan ke bawah dari bapak atau ibu, 63,5% responden menyatakan dua generasi, 34,6% menyatakan tiga generasi dan 1,9% menyatakan lebih dari tiga generasi. Sedangkan secara horizontal istilah sapaan (kekerabatan) yang diajarkan adalah 40,4% menyatakan dua generasi, 56,7% menyatakan tiga generasi dan 1,9% menyatakan lebih dari tiga generasi. Alasan dua orang responden yang tidak mengajarkan istilah sapaan kepada anaknya adalah satu orang (50%) menyatakan terserah kepada anak dan satu orang (50%) menyatakan nanti anak akan tahu sendiri. Adapun istilah sapaan dalam kekerabatan masyarakat (suku) Banjar yang berfokuskan kepada aku (ego) adalah sebagai berikut. Istilah sapaan secara vertikal ke atas adalah: *abah, uma, kaye, nini, datu* (baik laki-

laki maupun perempuan), *sanggah* (laki-laki maupun perempuan), *waring* (laki-laki maupun perempuan). Secara vertikal ke bawah: *anak, cucu, buyut, intah*.

Istilah sapaan yang dipergunakan untuk memanggil saudara tua dari bapak-ibunya adalah *julak*, sedangkan kepada saudara bapak-ibunya yang lebih muda biasanya menggunakan istilah sapaan *pakacil* (paman) dan *makacil* (bibi). Istilah sapaan kepada anak dari keluarga bapak atau ibu yang lebih tua baik sepupu sekali; dua kali dan seterusnya digunakan sapaan *kakak* (kak), sedangkan kepada anak saudara bapak-ibu yang lebih muda digunakan sapaan *ading* (ding).

Berdasarkan data tempat tinggal saudara responden diperoleh gambaran bahwa kebanyakan keluarganya bertempat tinggal di kota Banjarmasin, baik sekampung maupun lain kampung. Hal ini memungkinkan anak-anak responden menganal dan sering berjumpa dengan keluarga, baik dari ayah maupun ibunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden (77,8%) tentang apakah anaknya mengenal seluruh kerabat bapak. Adapun kerabat bapak yang dikenal secara horizontal 78,6% menyatakan dua generasi, 16,6% menyatakan pula terhadap keluarga bapak yang dikenal anaknya secara vertikal baik ke atas maupun ke bawah, kebanyakan responden menyatakan bahwa anaknya mengenal sampai dua generasi dan sebagian lagi menyatakan sampai empat generasi. Hal ini terlihat dari pernyataan 61,4% responden bahwa anaknya mengenal sampai dua generasi secara vertikal ke atas dan terdapat 6,8% yang menyatakan sampai empat generasi. Sedangkan secara bertikal ke bawah 70,4% menyatakan sampai dua generasi dan terdapat 2,3% menyatakan mengenal sampai empat generasi.

Demikian pula pengenalan terhadap keluarga pihak ibu, 81,5% responden menyatakan anak-anaknya mengenal sebagian besar kerabat pihak ibu. Kerabat pihak ibu yang dikenal secara horizontal sebagian responden (77,3%) menyatakan sampai dua generasi, di samping itu terdapat 15,9% menyatakan sampai tiga generasi dan 6,8% menyatakan empat generasi. Demikian pula terdapat pihak ibu, baik secara vertikal ke atas maupun ke bawah ternyata sebagian besar responden menyatakan bahwa anaknya mengenal sampai dua generasi (61,4% mengenal dua generasi secara vertikal ke atas, 70,4% mengenal dua generasi secara vertikal ke bawah).

Berdasar hasil temuan tersebut tentang kerabat yang dikenal oleh anak, baik dari pihak bapak maupun ibu, terlihat bahwa tidak adanya perbedaan pengenalan anak baik terhadap kerabat dari pihak bapak maupun ibu. Di samping itu meskipun persentasenya kecil namun masih terdapat anak yang mengenal kerabat bapak dan ibu sampai empat generasi. Keserasian hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting sekali dalam rangka sosialisasi. Keserasian hubungan ini erat kaitannya dengan ada tidaknya kontak komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja hampir tidak ada waktu komunikasi dengan anaknya atau kurang adanya perhatian lagi terhadap anak-anaknya. Keadaan ini akan sangat mempengaruhi proses sosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden keluarga batih di Kampung Kelayanluar diperoleh data sebagian besar bapak (96,3%) menyatakan menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya. Adapun alasan yang tidak menyediakan waktu berbincang-bincang ini adalah karena terlalu letih. Meskipun sebagian responden menyatakan menyediakan waktu berbincang-bincang, umumnya waktu yang tersedia sangat terbatas yaitu secara proporsional pada malam hari (48,1%), pada saat yang diperlukan (44,2%) atau pada saat santai (40,4%). Adapun masalah yang sering mereka perbincangkan secara proporsional adalah masalah sekolah (88,5%), keagamaan (71,2%), adat sopan santun (59,6%) dan pergaulan (42,3%).

Kebanyakan responden di Kampung Kelayanluar bekerja sebagai buruh, sehingga pada siang hari praktis mereka jarang berada di rumah. Waktu untuk dapat bertemu dan santai bersama dengan anak-anaknya adalah pada waktu malam hari. Dengan demikian waktu yang tersedia untuk berbincang-bincang dengan anak-anaknya adalah pada waktu malam hari. Meskipun waktu terbatas, karena para orang tua menghendaki agar anaknya kelak mendapatkan kehidupan lebih baik maka para orang tua mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya di samping masalah pendidikan agama.

Seperti hanya para bapak, sebagian besar ibu-ibu (96,3%) menyatakan menyediakan waktu berbincang-bincang dengan anak-anaknya. Hanya 3,7% menyatakan tidak pernah menyediakan waktu dengan alasan terlalu letih. Berbeda dengan para bapak, ibu-ibu lebih banyak mempunyai waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini juga terlihat dari pernyataan para ibu bahwa

waktu yang tersedia untuk berbincang-bincang dengan anak-anaknya secara proporsional di samping pada waktu malam (42,3%), pada saat diperlukan (44,2%), saat santai atau juga pada waktu siang hari (13,5%). Tidak berbeda dengan para bapak, masalah yang dibincangkan ibu dengan anaknya adalah masalah sekolah, keagamaan, adat sopan santun, dan masalah pergaulan.

Meskipun para ibu lebih banyak mempunyai waktu untuk berkomunikasi dan berbincang-bincang dengan anak-anaknya dibandingkan dengan para bapak, namun atas pertanyaan dengan siapa (bapak atau ibu) anak laki-laki lebih dekat hubungannya diperoleh data bahwa sebagian besar responden (75,9%) menyatakan kepada keduanya, sedangkan 20,4% kepada ibu dan 3,7% kepada bapak. Demikian pula bagi anak perempuan, sebagian besar responden (72,2%) menyatakan kepada keduanya, sedangkan 16,7% kepada ibu dan 11,1% kepada bapak.

Dari hasil temuan tersebut terlihat bahwa sebagian besar anak-anak tidak ada perbedaan hubungannya, baik dengan bapak maupun ibu. Namun demikian terdapat sebagian anak yang memang lebih banyak dekat dengan ibunya dibanding dengan bapaknya.

Masalah pendidikan anak merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus dari orang tuanya. Berdasar hasil wawancara dengan responden keluarga batih menunjukkan bahwa peranan orang tua cukup besar dalam menentukan jenis pendidikan anak-anaknya. Namun demikian terdapat pula sebagian responden (33,7%) yang menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya dalam memilih jenis sekolah yang cocok baginya. Meskipun terdapat perbedaan tentang siapa yang menentukan jenis pendidikan, namun semua responden sependapat bahwa anak-anaknya harus sekolah. Sebagian besar responden (72,2%) beranggapan bahwa anaknya perlu sekolah setinggi-tingginya; 12,9% menyatakan di samping sekolah umum anaknya perlu pula belajar agama. Sedangkan lainnya ada yang berpendapat anaknya yang penting mendalami masalah agama dan ada pula yang berpendapat anaknya sudah cukup apabila bisa membaca dan menghitung.

Dalam penentuan jenis pendidikan anak-anaknya, sebagian besar responden (90,7%) berpendapat bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan jenis pendidikan jenis bagi anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan mengenai jenis pendidikan apa yang cocok bagi anak-anaknya pendapat responden hampir berimbang antara pendidikan

kejuruan, agama, umum maupun sekolah umum dan agama.

Untuk menunjang pendidikan anak di sekolah, peranan orang tua di rumah sangat besar manfaatnya terutama dalam mengatur dan mengawasi belajar anak di rumah. Berdasar hasil wawancara dengan responden keluarga batih hanya 5,6% responden mengatakan bahwa anaknya belajar setelah pulang sekolah. Kebanyakan responden menyatakan bahwa sepulang sekolah anaknya langsung bermain atau tidur. Terdapat pula 20,3% responden yang menyatakan bahwa anak terpaksa harus membantu orang tuanya sepulang dari sekolah.

Adapun tempat belajar bagi anaknya 79,6% responden menyatakan belajar di rumah sendiri. Tempat belajar merupakan faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Sesuai dengan kondisi rumah sebagian masyarakat Kampung Kelayanluar hanya 14% responden yang menyatakan ada ruang khusus untuk belajar anaknya. Kebanyakan responden menyatakan bahwa anaknya terpaksa belajar di kamar tamu, kamar makan atau di kamar sendiri (kamar tidur). Tidak adanya kamar khusus untuk belajar inipun akan berpengaruh terhadap waktu belajar anak. Sebagian responden (56,9%) menyatakan bahwa anaknya tidak ada jam-jam khusus belajar. Terdapat 43,1% responden yang menyatakan bahwa ada jam-jam khusus belajar bagi anaknya. Adapun jam khusus belajar ini sebagian responden menyatakan kurang dari satu jam (59%) dan satu sampai dua jam (45,5%).

Di samping diberikan pendidikan formal sebagian besar responden (83,3%) memberikan pula pendidikan non-formal berupa nilai-nilai agama. Cara pemberian nilai-nilai agama ini ada 35,2% responden yang menyampaikan kepada anak-anaknya melalui dongeng. Waktu menjelang tidur malam merupakan waktu santai dan berkumpul bagi keluarga. Oleh karena itu bagi sebagian responden yang sering mendongeng kepada anaknya, waktu sebelum tidur ini dimanfaatkan untuk memberikan/menyampaikan pendidikan agama melalui dongeng (84,2% responden).

Dengan pemberian dongeng ini di samping bertujuan untuk menyampaikan pendidikan agama juga sekaligus untuk lebih mendekatkan hubungan ayah dan anak yang seharian mungkin tidak pernah bertemu. Bagi responden yang menyatakan tidak pernah menyampaikan pendidikan agama kepada anaknya melalui dongeng, menyatakan bahwa cara anak-anaknya memperoleh pendidikan agama dengan jalan belajar dari bapak secara langsung (42,8%) atau belajar langsung

dengan guru agama (ulama).

Sesuai dengan pendidikan agama yang banyak diberikan oleh responden kepada anaknya, sebagian besar responden (92,6%) juga menyatakan selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk beramal. Sedangkan 7,4% responden lainnya menyatakan masalah beramal tidak perlu diamalkan kepada anaknya. Untuk dapat melakukan beramal, secara berimbang responden berpendapat dengan cara memberi uang kepada anaknya (36%), agar menabung dengan sisa uang (34%), atau anak perlu berusaha mencari keuntungan sendiri.

Di samping diajar agar selalu beramal, sebagian besar responden (61,1%) menyatakan selalu mengikutsertakan anak dalam kegiatan adat misalnya waktu selamatan desa. Sesuai dengan tingkat umur anak, sebagian besar responden menyatakan anaknya ikut aktif secara keseluruhan dalam kegiatan tersebut, sedang sebagian lagi menyatakan anaknya hanya ikut menyebar undangan atau ikut memasak. Responden yang menyatakan tidak pernah mengikutsertakan anaknya dalam upacara selamatan menyampaikan alasan anaknya belum cukup umur (71,4%) atau karena larangan adat (28,6%).

Demikian pula dalam kegiatan upacara adat sebagian besar responden (68,3%) menyatakan bahwa ikut serta anaknya. Adapun jenis upacara yang diikuti oleh anaknya adalah upacara yang termasuk daur hidup yaitu upacara sebelum lahir sampai mati, di samping upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan alam.

e) Masa Perkawinan

Masa perkawinan adalah masa awal di mana seorang anak akan menginjak hidup berumah tangga dan diharapkan mampu berdiri sendiri serta hidup berpisah dengan orang tuanya. Oleh karena itu dalam menghadapi masa perkawinan seorang anak perlu dibekali dengan kesiapan mental dan fisik.

Berdasar hasil wawancara dengan responden keluarga batih tentang kapan saat yang paling baik anaknya menikah diperoleh data bahwa untuk anak laki-laki, sebagian responden (66,7%) menyatakan setelah umur lebih dari 21 tahun. Dan untuk anak perempuan sebagian besar responden (94,4%) menyatakan setelah usia 18 tahun ke atas, dan lainnya 3,9% menyatakan setelah haid dan 1,9% menyatakan sebelum 18 tahun.

Dari pernyataan responden keluarga batih ini diperoleh gambaran bahwa orang tua lebih menekankan pada masalah pekerjaan bagi anak laki-lakinya. Hal ini dapat kita pahami bahwa keluarga batih di Kampung Kelayanluar merupakan keluarga miskin. Sehingga dengan perkawinan anaknya nanti diharapkan akan memperingankan tugas orang tuanya. Apabila anaknya telah bekerja berarti nantinya akan mampu untuk hidup berpisah dengan orang tuanya. Sedangkan bagi anak perempuan para orang tua lebih menekankan pada persyaratan umur sesuai dengan persyaratan umur bagi calon pengantin berdasar undang-undang perkawinan.

Di samping itu masih terdapat pula orang tua yang menyatakan bahwa anaknya boleh saja kawin sebelum umur 18 tahun. Bagi mereka yang penting kapan anaknya laku kawin atau ada yang melamar. Dengan cepat anaknya kawin akan cepat berkurang beban keluarga, karena anaknya nanti akan ikut pada suaminya. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan penghulu Kampung Kelayanluar diperoleh data bahwa tidak jarang para orang tua menambah umur anaknya sehingga memenuhi syarat minimal umur kawin berdasar Undang-undang Perkawinan.

Seperti halnya keadaan pada umumnya di lingkungan masyarakat kota sekarang, sebagian besar responden (83,3%) menyatakan bahwa dalam menentukan jodoh anaknya adalah atas pilihan anaknya sendiri. Sedangkan 16,7% lainnya menyatakan atas pilihan bapak; ibu atau bapak dan ibu.

Meskipun orang tua pada umumnya telah memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menentukan atau mencari pasangan hidupnya, namun para orang tua pada dasarnya masih tetap menutup persyaratan yang perlu diperhatikan dan dianut oleh anaknya. Sebagian besar responden menyatakan anaknya kelak nikah dengan orang yang seagama. Di samping itu ada pula yang menyatakan dengan kerabat dan ini berarti juga seagama. Hal ini sesuai dengan jawaban responden tentang dengan siapa sebaiknya anaknya laki-laki menikah, 94,4% menyatakan seagama; 1,9% seagama dan suku bangsa; dan 3,7% dengan kerabat. Sedangkan bagi anak perempuannya, 98,1% menyatakan seagama dan 1,9% dengan kerabat.

Sebagian responden (40,7%) memberi bekal pengetahuan hidup berumah tangga dan tanggung jawab keluarga kepada anaknya menjelang perkawinan. Adapun alasan responden yang tidak memberikan pengetahuan hidup berumah tangga, sebagian besar responden

(59,3%) menyatakan nanti anak akan tahu sendiri. Di samping sebagian responden lagi menyatakan akan dianggap sudah tahu atau tahu.

Seperti hanya terhadap anak laki-laknya, demikian pula terhadap anak perempuannya, 57,4% responden menyatakan memberikan pengetahuan hidup berumah tangga dan 42,6% menyatakan tidak. Bagi yang memberikan pengetahuan, pengetahuan yang diberikan 95,7% responden menyatakan masalah tanggung jawab sebagai ibu dan 4,3% menyatakan masalah hubungan suami isteri. Sedangkan responden yang tidak memberikan pengetahuan menyatakan alasan nanti anak tahu sendiri (87%), dianggap anak sudah tahu (6,5%) dan dianggap tahu (6,5%).

Berdasar hasil temuan tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden yang tidak memberikan pengetahuan berumah tangga kepada anaknya, baik laki-laki maupun perempuan beranggapan nanti akan tahu sendiri. Atau paling tidak menurut mereka anak nanti akan mendapat petunjuk-petunjuk atau wejangan-wejangan tentang hidup berumah tangga dari penghulu pada saat akad nikah.

b. Peranan Kakek/Nenek

Di dalam keluarga batih, peranan kakek atau nenek boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Walaupun ada, itu hanya bersifat temporer artinya keikutsertaan kakek atau nenek dalam ikut merawat anak-anaknya hanya sekedar pada saat menginap sementara atau pada saat berkunjung saja. Karena itu hal yang demikian boleh dikatakan tidak berperan sama sekali.

Peranan yang terlihat ada ialah pada saat bepergian keluar kampung di mana pihak keluarga dekat ikut serta menjaga dan merawat anak-anak, dan yang menyatakan demikian berjumlah 10 responden (18,5%). Di antara 10 responden yang menyatakan itu hanya 3,7% menyebutkan keikutsertaan kakek atau nenek ikut merawat atau menjaga anak-anak. Berdasarkan kenyataan ini, peranan kakek atau nenek secara umum kurang sekali di dalam keikutsertaan merawat atau menjaga anak-anak. Selain kakek atau nenek ada juga kerabat lainnya yang ikut merawat atau menjaga anak-anak yaitu paman atau bibik dan keponakan.

Karena kakek atau nenek itu tidak satu rumah, maka anak-anak sering mengadakan hubungan secara langsung yaitu berkunjung ke tempat kakek atau neneknya. Pada umumnya, kunjungan

atau hubungan itu dilaksanakan pada hari raya (95,6%), pada upacara-upacara adat dan pada saat-saat liburan sekolah.

c. Peranan Saudara-saudara Kandung

Keluarga yang mempunyai anak yang lebih dari satu orang sudah barang tentu anak-anak mereka saling bantu atau saling bekerja sama satu sama lainnya. Biasanya yang lebih berperan adalah anak yang tertua, lebih-lebih bila yang tertua itu adalah anak perempuan. Anak perempuan yang lebih besar banyak bekerja dibandingkan dengan anak laki-laki khususnya dalam kegiatan di rumah tangga.

Peranan saudara kandung yang lebih tua adalah ikut mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh adik-adiknya, baik pada waktu di rumah maupun di luar rumah. Dalam hal permainan karena mereka umumnya tidak mampu untuk membeli sarana maka sudah selajaknya mereka berusaha untuk membuat alat sendiri dengan bantuan kakak-kakaknya. Jadi dalam hal ini saudara kandung menolong adik-adiknya untuk membuatkan alat-alat yang diperlukan.

Hubungan antara saudara kandung itu terlihat pula dari kebiasaan tidur bersama. Anak perempuan umumnya tidur bersama dengan kakak perempuan sedangkan anak laki-laki tidur bersama dengan kakak laki-laki. Peranan saudara kandung dalam membantu mempersiapkan diri dan menjaga adik-adiknya pada waktu tidur malam hari.

d. Peranan Tetangga

Tetangga adalah orang yang bertempat tinggal berdekatan atau berada di sekitar rumah dalam satu RT. Di Kampung Kelayanluar jarak rumah tempat tinggal antara anggota masyarakat boleh dikatakan sangat dekat sekali atau hampir tidak mempunyai jarak. Keadaan lingkungan seperti ini memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan jeluarga satu dengan keluarga lainnya. Dilihat dari segi jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya maka pada dasarnya anggota keluarga rumah yang satu dengan anggota keluarga rumah lainnya yang berdekatan itu pasti sangat saling kenal mengenal. Namun karena kehidupan kota yang berkecenderungan anggota masyarakat kurang mengacuhkan anggota masyarakat lainnya, tetapi peranan yang diberikan oleh para tetangga sedikit agak kurang dibandingkan dengan kampung yang berada di pinggiran kota. Setiap keluarga sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga kurang memperhatikan keadaan sekitarnya.

Bilamana suatu keluarga bepergian jarang menitip anak kepada tetangga (16,7%) dan sebagian besar (93,3%) tidak menitipkan anaknya. Lain halnya dengan pengawasan anak pada waktu bermain, bila anak-anak nakal para tetangga pada umumnya ikut atau boleh memarahinya. Keikutsertaan tetangga dalam sosialisasi anak terlihat dari jawaban responden yang menyatakan tetangga ikut memberikan pelajaran agama (32,1%), membiasakan anak untuk berlaku sopan (46,5%), dan memberikan berbagai nasehat yang baik (21,4%).

e. Peranan Teman Bermain

Bermain merupakan kegiatan anak yang dapat menunjang perkembangan jasmani dan rohani. Bermain bagi anak normal merupakan suatu keharusan dalam usaha melatih keterampilan. Pada umumnya anak memerlukan teman untuk bermain dan teman-temannya adalah anak-anak para tetangga (92,6%). Kebanyakan yang dikenal adalah anak-anak tetangga terdekat. Jangkauan pengenalan antara anak-anak tersebut sebagian besar (64%) adalah anak-anak tetangga yang terbatas di lingkungan RT yang sama, walaupun ada pula yang bermain dengan anak-anak RT lainnya (14%) atau kepada anak-anak tertentu saja (22%).

Peranan teman bermain itu penting sekali karena anak sejak kecil sudah belajar berkomunikasi dengan orang lain selain anggota keluarganya, juga mengenal lingkungan dengan segala permasalahannya terutama yang berhubungan dengan dunia anak-anak. Masalah yang cukup merawakan adalah tempat anak-anak bermain. Karena rumah tempat tinggal mereka umumnya tidak mempunyai halaman yang memadai maka yang terbanyak dijadikan tempat bermain adalah jalanan di depan rumah (50,1%), atau di rumah tetangga (33,5%) atau di rumah sendiri (16,4%). Karena terbatasnya tempat bermain itu maka pola permainan yang dilakukan tidak berkembang dengan baik.

Waktu bermain bagi anak-anak belum teratur, dalam arti mereka dapat bermain sewaktu-waktu. Dari pihak orang tua sendiri, belum ada pembagian waktu khusus untuk bermain. Begitu pula dalam hal lama anak bermain tidak sama; 55,6% responden menyatakan anak-anak bermain selama kurang dari satu jam; 22,2% antara 1–2 jam dan 22,2% selama lebih dari dua jam.

f. Peranan Teman di Sekolah

Anggota masyarakat Kelayanluar yang mempunyai anak usia sekolah, berkeinginan agar anaknya dapat menjadi orang yang berpengetahuan. Walaupun kehidupannya tidak tergolong mampu mereka berusaha menyekolahkan anak-anaknya sampai batas kemampuannya.

Para orang tua kebanyakan tidak pernah mengikuti pendidikan formal yang memadai dalam usaha membimbing anak-anaknya belajar di rumah kurang begitu mampu. Di samping itu disebabkan ketiadaan waktu untuk melayani anak-anaknya belajar. Anak-anak yang berkemauan tinggi berusaha belajar dengan bermacam-macam cara antara lain belajar bersama dengan teman-teman mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Teman di sekolah memegang peranan penting dalam membantu usaha-usaha yang baik khususnya dalam kegiatan belajar dan menggali ilmu pengetahuan lainnya. Teman sekolah berperan pula sebagai pendorong untuk maju dalam berbagai segi kehidupan khususnya kehidupan di sekolah. Mereka saling tukar menukar informasi, belajar bersama, dan membina persahabatan. Semua kegiatan tersebut merupakan bentuk latihan yang secara berangsur-angsur mereka terlibat dalam kehidupan kemasyarakatan.

g. Peranan Media Elektronika

Komunikasi dengan peralatan yang menggunakan hasil teknologi cetak dan elektronika dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam menyampaikan pesan dari pihak lain kepada masyarakat. Kampung Kelayanluar yang lokasinya berada di pusat kota lebih mudah memperoleh informasi melewati mass media cetak, radio, TV dan film

Peranan mass media cetak sebagai penyampai pesan diharapkan dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat. Peranannya akan berarti bila lapisan masyarakat sering membacanya atau menelaah berita-berita yang dimuat. Bagi masyarakat Kelayanluar khususnya anak-anak, kesenangan membaca mass media cetak masih belum begitu banyak peminatnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keseringan anak membacanya (53,7%), yang tidak sering membaca cukup banyak (46,3%) Bagi anak-anak yang senang membaca umumnya dibaca adalah koran, majalah, dan komik. Kebudayaan membaca mass media ini masih terasa kurang di kalangan anak-anak, faktor yang menyebabkan antara lain karena kurang mampu membeli dan

masih kurangnya keinginan untuk memperoleh informasi dari luar karena pengaruh kondisi ekonomi yang sangat minim.

Bagi mereka yang berkesempatan membaca mess media cetak sudah barang tentu sedikit banyaknya materi atau bahan yang mereka baca ada pengaruhnya kepada mereka, namun pengaruhnya boleh dikatakan tidak terlalu banyak. Pengaruh yang berperan hanya yang berhubungan dengan usaha-usaha memperoleh pengetahuan yang baik saja. Hal ini karena anak umumnya lebih bergairah untuk menambah ilmu pengetahuan daripada informasi-informasi lainnya.

Televisi merupakan sarana komunikasi yang dianggap masih baru dibandingkan dengan radio dan bersifat audiovisual mudah dihayati acara-acaranya. Karena itu minat anak-anak untuk menonton TV boleh dikatakan cukup besar, dan ini dapat terlihat dari keseringan anak-anak menonton TV (88,9%). Acara yang digemari anak-anak adalah film seri anak-anak (39,6%), acara hiburan (22,9%), acara anak-anak (14,6%), acara berita (10,4%) dan dunia pengetahuan (12,5%). Dilihat dari distribusi tingkat keseringan dan jenis acara yang ditampilkan digemari anak. Jenis acara yang mereka tonton itu sebenarnya tergantung dari kesempatan anak menyaksikan TV itu sendiri karena mereka pada umumnya tidak memiliki TV sendiri dan kesempatan yang terbanyak adalah menyaksikan TV umum yang ada di depan kantor kelurahan.

Dengan anak-anak yang penuh dengan daya fikir sudah barang tentu apa yang mereka saksikan di TV ada pengaruhnya, namun pengaruh tersebut tidak begitu besar (39,6%). Pengaruh TV yang ada pada anak-anak adalah diperolehnya pengetahuan yang bersifat baik (47,4%) dan meniru tokoh-tokoh yang baik (36,8%). Dilihat dari segi ini sebenarnya peranan TV terhadap anak-anak cukup baik karena yang dicontoh oleh mereka adalah hal-hal yang bernilai baik.

Masa media elektronika yang juga dapat memberikan informasi adalah film. Kampung Kelayanluar yang berada di pusat kota lebih menguntungkan bagi anak-anak untuk dapat menyaksikan film di gedung-gedung bioskop yang letaknya yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Walaupun letak dan kondisi tempatnya lebih memungkinkan bagi anak untuk menonton tetapi ternyata yang berkesempatan atau yang sering menonton hanya sedikit sekali (11,1%), selebihnya menyatakan tidak sering menonton (88,9%). Bagi anak-

anak yang berkesempatan menonton film, sebagian besar (50%) menyenangi film drama, ada gula yang menyenangi film perang (33,3%) dan selebihnya film anak-anak (16,7%). Karena film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop itu biasanya membatasi kesempatan kepada anak-anak maka sudah barang tentu kesempatan kepada anak-anak maka sudah barang tentu kesempatan yang dipergunakan bagi anak-anak hanya pada hari-hari besar atau hanya untuk film semua umur. Di samping itu biaya untuk menyaksikan film di gedung bioskop relatif mahal yang kadang-kadang tidak terjangkau oleh anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah.

Karena yang berkesempatan nonton jumlahnya tidak banyak, maka pengaruh film itu hanya kepada mereka yang sering menonton itu saja. Bagi mereka yang menonton itupun pengaruhnya tidak besar dan itupun terbatas kepada hal-hal yang baik saja yaitu menonton tokoh yang baik.

Pemilikan radio dibandingkan dengan pemilikan TV persentasenya lebih banyak, karena itu kesempatan untuk mendengarkan radio cenderung agak lebih banyak, (61,1%). Acara yang paling digemari anak-anak yang mendengar radio adalah sandiwara (45,5%), acara lagu-lagu (33,3%), selebihnya ceramah agama dan warta berita.

Pengaruh acara radio terhadap anak-anak memang ada tetapi yang merasa terpengaruh tidak banyak (63,6%). Pengaruh yang ditimbulkan oleh acara siaran radio terhadap anak-anak ialah meniru tokoh yang baik dan memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik.

Orang tua berperan sebagai pemimpin, pengatur dan pengarah dalam usaha membina anak-anaknya. Pada umumnya orang tua belum banyak berperan dalam usaha mengarahkan anaknya memilih media komunikasi. Baru 20,4% responden yang pernah mengarahkannya. Bagi orang tua yang mengarahkan anaknya dalam memilih media komunikasi ini yang terbanyak menganjurkan bidang keagamaan (63,7%), dunia ilmu pengetahuan (27,3%) dan selebihnya dianjurkan kepada bidang kesenian. Keadaan seperti ini wajar saja terjadi karena orang tuanya sendiri masih banyak yang tidak memanfaatkan media komunikasi, sehingga kecenderungan untuk mengarahkan juga relatif kurang.

Anak-anak walaupun belum dewasa namun mereka juga memiliki daya kreativitas untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat. Ini terlihat bahwa ada di antara mereka yang telah pernah menciptakan hal-hal yang bermanfaat walaupun masih belum banyak

(11,1%). Alat-alat yang paling banyak diciptakannya adalah alat permainan (66,7%) dan juga alat keperluan rumah tangga (33,3%). Pengetahuan yang mereka dapatkan sebagian dari buku bacaan (33,3%), dari teman tetangga (33,3%) dan lainnya dari mendengarkan radio dan kreasi sendiri (16,7%).

h. Pengaruh Kondisi Fisik Kampung

Kondisi Fisik Kampung Kelayanluar antara lain tercermin pada prasarana jalan berupa gang-gang yang sangat sempit; letak rumah yang hampir tidak mempunyai jarak satu sama lain; dan tidak ada pembuangan sampah yang khusus karena tidak mempunyai halaman yang cukup luas. Keadaan kondisi fisik seperti ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penduduk yang menghuni kampung ini.

Bagi anak-anak pengaruh yang dirasakan adalah tidak adanya tempat bermain. Oleh sebab itu mereka memanfaatkan gang yang sudah sempit itu sebagai tempat bermain. Hal ini membawa akibat yang kurang menguntungkan sebab mengganggu keamanan dan kelestarian kehidupan bertetangga. Tidak jarang terjadi persengketaan atau perselisihan yang diakibatkan oleh karena anak-anak bermain di gang ini.

Letak rumah yang terlampau berdekatan dan tidak ada batas yang dipasang seperti pagar, dapat pula membawa akibat yang kurang baik terhadap hidup bertetangga. Kegiatan yang dilakukan oleh para tetangga kadang-kadang merupakan gangguan bagi tetangga lainnya. Bagi keluarga batih yang anggota keluarganya cukup banyak, peranan anak tertua lebih besar karena ia biasanya yang bertugas mengasuh adik-adiknya agar jangan sampai mengganggu tetangga di sekitarnya. Bagi keluarga batih yang anggota keluarannya tidak banyak maka tugas mengasuh anak-anak hampir sepenuhnya dibebankan kepada orang tuanya.

Namun banyak pula keuntungan yang didapat dari kondisi lingkungan demikian karena anak-anak dan juga orang dewasa lebih banyak mengenai para tetangga di sekitarnya. Proses sosialisasi lebih mudah terlaksana karena anggota masyarakat dapat saling bergaul satu sama lain secara alamiah dalam arti pertemuan yang mereka lakukan tidak selalu dalam bentuk formal.

Pola tingkah laku seperti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat diterima dengan secara berangsur-angsur oleh anak-anak me-

lalui pergaulan, baik dengan orang tuanya maupun dengan para tetangganya. Kebiasaan seperti membuang sampah sembarangan karena tidak tersedia tempat pembuangan yang khusus, merupakan kebiasaan yang sebenarnya kurang baik bagi pendidikan anak-anak. Namun karena kondisi lingkungan yang ada maka kebiasaan seperti ini tetap saja dilakukan oleh orang tua. Hal ini membawa akibat anak-anak tidak tanggap terhadap kebersihan lingkungan.

2. Kampung Pinggir Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

Berdasarkan hasil wawancara dengan 31 orang responden keluarga batin di Kampung Tanjungpagar diperoleh data bahwa sebagian besar responden (77,4%) masih tetap melakukan upacara adat. Adapun jenis upacara yang mereka lakukan adalah upacara sebelum melahirkan dan waktu kelahiran bayi (69,1%), sunatan (8,3%), perkawinan (16,7%), kematian (33,4%), berhubungan dengan kepercayaan dan alam (8,3%) dan upacara kematian (4,2%).

Adapun alasan yang dikemukakan atas responden yang tidak pernah melakukan upacara adat tersebut sebagian besar menyatakan tidak sesuai dengan adat. Di samping itu terdapat pula responden yang mengemukakan alasan tidak sesuai dengan agama, pemborosan dan ada pula yang tidak tahu lagi tentang bentuk-bentuk upacara tersebut. Dalam melakukan upacara, orang lain yang terlibat atau ikut serta sebagian besar responden menyatakan tetangga dekat (54,2%) serta kerabat dekat (33,3%). Terdapat pula responden yang menyatakan bahwa yang ikut serta adalah kerabat dekat dan jauh. Berdasarkan hasil temuan tersebut pada masyarakat Kampung Tanjungpagar masih berkembang pula jenis upacara yang berkaitan dengan daur hidup (sejak masih dalam kandungan sampai kematian).

a) Masa Kehamilan

Seperti halnya pada masyarakat Banjar pada umumnya, sebagian besar keluarga batin (74,2%) di Kampung Tanjungpagar masih berkembang upacara khusus sewaktu seorang ibu mengandung untuk yang pertama kali, yaitu ketika hamil 3 bulan dan atau 7 bulan. Upacara mengandung 7 bulan ini pada masyarakat Banjar dikenal dengan upacara *bamandi-mandi* yaitu upacara memandikan orang yang sedang mengandung 7 bulan.

Adapun tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon keselamatan bagi ibu yang sedang mengandung serta bayi yang masih di dalam kandungan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, wanita yang mengandung pertama sangat disenangi/menarik oleh makhluk-makhluk halus yang jahat serta binatang buas yang sering mengganggu manusia. Oleh karena itu untuk keselamatannya perlu dilakukan upacara yang dikenal dengan upacara bamandi-mandi.

Di samping adanya upacara tersebut, terdapat pula larangan atau pantangan yang harus di jauhi/tidak boleh dilakukan oleh wanita yang mengandung 7 bulan. Hal ini terlihat dari 58,1% responden yang menyatakan ada larangan/tabu, sedangkan 41,9% menyatakan tidak ada. Adapun jenis larangan/pantangan tersebut secara proporsional adalah 77,8% responden menyatakan yang berhubungan dengan pekerjaan, berhubungan dengan tindakan (55,6%), kata-kata kotor (55,6%) serta yang berhubungan dengan makanan (33,3%).

Orang yang berhak menggantikan tugas pekerjaan ibu yang sedang hamil adalah anak yang besar (57,2%) dan tetangga (35,7%). Berdasarkan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa peranan tetangga cukup besar dalam usaha pembinaan sifat gotong royong antarwarga masyarakat.

Untuk mendapatkan keselamatan bagi ibu dan bayi yang masih di dalam kandungan selain dengan mengadakan upacara-upacara khusus serta menghindari larangan/pantangan tertentu. Para ibu yang sedang mengandung tersebut biasanya mendapat petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak, yaitu dari bidan/dokter (32,2%); orang tuanya (29,7%), dukun (19,4%), kerabat (9,7%), dan tetangga (9,7%)

Dari hasil temuan tersebut terlihat bahwa peranan bidan/dokter, orang tua dan dukun hampir berimbang dalam memberikan petunjuk-petunjuk kepada ibu yang sedang mengandung. Besarnya peranan dukun (dukun bayi) ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Kampung Tanjungpagar sebagai kampung pinggir kota ini masih cukup besar perhatiannya dan kepercayaannya akan peranan dukun bayi.

b) Masa Kelahiran

Pada waktu melahirkan adalah merupakan saat seorang ibu mempertaruhkan nyawanya. Oleh karena itu segala usaha untuk membantu keselamatan ibu dan bayi yang akan dilahirkan diharapkan dari segala pihak. Namun kadang-kadang kondisi ekonomi dan

lingkungan memaksa membatasi segala usaha mendapatkan pertolongan tersebut.

Berdasar hasil wawancara dengan responden diperoleh data bahwa sebagian besar isteri responden (67,7%), mendapat pertolongan dari dukun bayi sewaktu melahirkan. Di samping itu 32,3% istri responden menyatakan mendapatkan pertolongan dari bidan/dokter. Dalam hal ini terlihat bahwa peranan dukun bayi cukup besar dalam menangani kelahiran bayi di Kampung Tanjungpagar. Keadaan/kepercayaan masyarakat akan peranan dukun bayi ini dapat kita maklumi karena jauhnya Kampung Tanjungpagar dengan rumah sakit atau BKIA serta langka bidan. Sehingga mau tidak mau mereka berpaling kepada dukun bayi kampung yang ternyata dukun bayi ini telah menunjukkan keterampilannya di dalam menolong kelahiran bayi.

Jauhnya rumah sakit/BKIA dari Kampung Tanjungpagar ini juga berpengaruh terhadap di mana masyarakat biasanya melahirkan. Dari 31 responden keluarga batih, 93,5% menyatakan melahirkan di rumah sendiri dan hanya 6,5% yang menyatakan melahirkan di rumah sakit. Sebenarnya faktor yang mendorong masyarakat lebih senang melahirkan di rumah, di samping faktor jauhnya rumah sakit/BKIA dengan kampung juga faktor biaya. Apabila harus melahirkan di rumah sakit/BKIA berarti diperlukan biaya khusus yangdirasa cukup berat bagi masyarakat kampung yang rata-rata termasuk ekonomi lemah.

Tentang jenis kelamin anak pertama yang mereka inginkan, sebagian besar responden (74,2%) menyatakan sama saja; 16,1% menyatakan menginginkan anak laki-laki dan 9,7% menginginkan anak perempuan. Adapun alasan bagi responden yang menyatakan menginginkan anak laki-laki sebagian besar responden (40%) menyatakan untuk melanjutkan keturunan. Sedangkan yang menginginkan anak perempuan memberikan alasan untuk melanjutkan keturunan.

Berdasar hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa alasan yang dikemukakan oleh sebagian besar responden yang menginginkan anak dengan jenis kelamin tertentu terutama adalah masalah pelanjut keturunan. Hal ini dapat kita maklumi karena anak adalah merupakan penerus keturunan keluarga. Bagi responden yang menyatakan anak pertama laki-laki atau perempuan sama saja, lebih lanjut menyatakan bahwa segalanya diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Adil. Anak laki-laki atau perempuan pada dasarnya akan membawa

rezeki dan berkah sendiri-sendiri bagi keluarga.

Berkaitan dengan upacara adat pada waktu anak lahir, sebagian besar responden (87,1%) menyatakan ada. Adapun jenis upacara yang bisa mereka laksanakan adalah saat kelahiran dan waktu pemberian nama.

Hasil temuan tersebut tidak berbeda dengan hasil temuan pada keluarga batih di Kampung Kelayanluar yang masyarakatnya mayoritas suku Banjar. Pemberian nama ini adalah upacara tasmiah yang biasanya dilaksanakan setelah bayi berumur 40 hari.

c) Masa Bayi

Mayoritas keluarga di Kampung Tanjungpagar adalah keluarga petani yang miskin. Keadaan ekonomi keluarga yang demikian ini menyebabkan tidak memungkinkan mereka memiliki pembantu rumah tangga. Di kalangan masyarakat petani biasanya tidak punya pembantu. Hal ini menyebabkan pula tugas-tugas rumah tangga termasuk pula dalam mengasuh bayi harus ditangani sendiri oleh orang tuanya. Sebagian besar responden (80,6%) keluarga batih menyatakan bahwa pengasuh pokok bayinya adalah ibu dan 19,4% responden menyatakan diasuh oleh bapak dan ibu. Tetapi ada beberapa responden yang mengatakan bahwa perawatan bayi kadang-kadang dibantu oleh nenek/kakek atau kerabat di luar rumah tangganya. Dalam hal ini nenek/kakek pada waktu-waktu tertentu datang ke rumah responden karena tempat tinggalnya sekampung.

Sejak bayi, hampir semua ibu memberikan air susunya (ASI). Pemberian ASI ini ada yang sampai lebih dari 12 bulan (87,1%) dan ada pula yang hanya sampai 12 bulan (12,9%). Di kampung ini susu buatan belum biasa diberikan bayi. Hal ini kemungkinan sekali sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat.

Untuk menambah makanan bagi bayinya sebagian besar responden (61,3%) menyatakan memberikan sejenis bubur yang dibuat sendiri. Di samping itu terdapat pula responden lain yang menyatakan memberikan makanan tambahan berupa buah-buahan (29%), dan sejenis bubur dan buah-buahan (9,7%).

Meskipun para ibu menyusui sendiri bayinya dengan ASI namun seluruh responden (100%) menyatakan tidak melakukan pengaturan waktu, baik dalam menyusukan maupun dalam memberikan makan bayinya. Biasanya setiap bayinya menangis segera saja mereka menyusuinya. Cara penyapinan bayinya dari kebiasaan menyusu ibu

sebagian besar responden (90,3%) menyatakan dengan menggunakan obat-obatan/ramuan. Adapula responden yang memberikan air susu ibu sampai anak berhenti dengan sendirinya.

Dalam hal merawat bayi bila sakit, ternyata sebagian besar responden (93,5%) menyatakan dirawat sendiri. Dan hanya 6,5% responden yang menyatakan membawa ke puskesmas/rumah sakit yang kebetulan letaknya cukup jauh dari kampung.

d) Masa Kanak-Kanak

Keluarga batih di Kampung Tanjungpagar yang membiasakan anak untuk buang air secara teratur, masih dalam jumlah yang sedikit (23,4%). Tetapi dalam hal cara makan, semua responden menyatakan mengajarkan dan membiasakan anak makan secara teratur dan sopan. Demikian pula dalam hal berpakaian, anak-anak dibiasakan berpakaian sendiri, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Para responden lebih menekankan pada usaha pendidikan kemandirian kepada anak-anaknya.

Masih banyak responden yang tidak membiasakan anak untuk buang air secara teratur. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor kondisi lingkungan. Untuk keperluan buang air dan juga untuk keperluan mandi dan cuci masyarakat Kampung Tanjungpagar pada umumnya menggantungkan diri pada sungai. Tanpa adanya sarana buang air di rumah, sulit bagi orang tua untuk mengatur kebiasaan buang air bagi anak-anaknya.

Dalam membiasakan akan tidur secara teratur dan terpisah dari orang tuanya, baru 32,3% yang melakukannya. Kondisi lingkungan sebenarnya memungkinkan bagi orang tua untuk dapat mendidik anak-anaknya tidur teratur, misalnya tidur sore hari atau tidur tidak terlalu larut malam. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lain cukup jauh dibanding di kampung pusat kota, sehingga situasi ketenangan keluarga tidak begitu terganggu oleh kebisingan lingkungan. Demikian pula pada malam hari anak-anak juga tidak terganggu oleh daya tarik hiburan yang banyak tersedia seperti di pusat kota. Bagi keluarga yang tidak membiasakan tidur teratur anak-anaknya, diperkirakan disebabkan oleh faktor kondisi rumah yang ada. Sebagian besar kondisi rumah di Kampung Tanjungpagar adalah rumah darurat/gubuk tanpa dilengkapi dengan kamar tidur. Untuk keperluan tidur mereka menghampar tikar atau kasur di lantai. Tanpa adanya kamar tidur atau tempat tidur khusus bagi anak-anak ini juga

menyebabkan sulit bagi orang tua untuk menyuruh atau mengatur anaknya tidur pada sore hari dan mengadakan pemisahan tempat tidur dengan orang tuanya.

Bagi keluarga yang menyatakan ada pemisahan tempat tidur sebagian besar menyatakan bahwa anak perempuan dibiasakan tidur dengan kakak perempuan, sedangkan anak laki-laki dibiasakan tidur dengan kakak laki-laki. Para responden di kampung ini telah membiasakan pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan meskipun saudaranya sendiri. Kebiasaan ini adalah erat kaitannya dengan adat yang berlaku di masyarakat yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.

Bagi keluarga yang menyatakan tidak adanya pemisahan tempat tidur antara anak dengan orang tuanya, 47,6% menyatakan sampai umur 4 tahun. Terdapat 42,8% responden yang tidak dapat memberikan keterangan, karena memang rumahnya tanpa dilengkapi dengan kamar-kamar tidur, dan sisanya mengatakan sampai dua tahun dan tiga tahun.

Penduduk Kampung Tanjungpagar mayoritas adalah suku Banjar. Bahasa pengantar sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat adalah bahasa Banjar. Namun demikian mereka pun mampu menggunakan bahasa Indonesia walaupun tidak begitu lancar. Keadaan ini selain dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang mayoritas suku Banjar, kemungkinan juga disebabkan kurangnya pengetahuan/kemampuan orang tua sendiri dalam bahasa Indonesia.

Ajaran agama mengajurkan agar setiap orang berbicara dengan bahasa yang baik. Ajaran agama ini juga mendasari usaha orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Atas pertanyaan jenis tindakan apa apabila anak-anaknya mengucapkan kata-kata kotor 35,4% menegur dan 32,3% memarahi.

Berdasar hasil pengamatan menunjukkan bahwa hubungan antara keluarga masyarakat Kampung Tanjungpagar dengan kerabatnya cukup erat. Hal ini terlihat apabila ada keluarga mempunyai suatu hajad, misalnya perkawinan seluruh keluarga akan berkumpul membantu bekerja dalam pesta perkawinan tersebut. Hubungan erat antar kerabat ini antara lain juga dimungkinkan karena kebanyakan kerabat keluarga di Kampung Tanjungpagar berada di kota Banjarmasin. Untuk menjaga kelangsungan hubungan antara kerabat ini, maka anak-anak mereka perlu diikutsertakan dalam kegiatan

tersebut. Untuk menjaga kelangsungan hubungan antara kerabat ini, maka anak-anak mereka perlu diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Untuk itu setiap anak perlu diajarkan istilah-istilah sapaan (kekerabatan) yang berlaku. Hampir semua responden (93,5%) mengajarkan istilah sapaan tersebut. Adapun istilah sapaan (kekerabatan) yang diajarkan, sebagian besar responden (69%) hingga dua generasi secara vertikal dan tiga generasi secara horisontal (65,5%)

Pengetahuan anak tentang istilah sapaan secara vertikal kebanyakan hanya sampai dua generasi terutama dua generasi ke atas. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa anak-anak biasanya sudah tidak mengenal lagi datu (generasi ke tiga) mereka (sebelum anak lahir datunya telah meninggal). Dengan kenyataan ini kebanyakan orang tua merasa tidak perlu lagi memperkenalkan istilah sapaan sampai tiga generasi atau lebih. Dua orang responden keluarga batih yang menyatakan tidak mengajarkan istilah sapaan kepada anaknya satu orang mengemukakan alasan tidak perlu lagi dalam kehidupan di kota dan satu orang lagi menyatakan alasan terserah kepada anaknya mau belajar atau tidak.

Meskipun sebagian besar responden (87,1%) menyatakan bahwa anaknya mengenal seluruh kerabat dari pihak bapak, namun kerabat yang mereka kenal secara horisontal hanya sampai dua generasi. Demikian pula secara vertikal, baik ke atas maupun ke bawah kebanyakan yang dikenal oleh anaknya hanya sampai dua generasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan 81,5% responden bahwa anaknya mengenal dua generasi secara vertikal ke atas dan 100% responden menyatakan anaknya mengenal dua generasi secara vertikal ke bawah.

Seperti halnya terhadap kerabat dari pihak bapak, demikian pula terhadap kerabat dari pihak ibu, 87,1% responden menyatakan bahwa anaknya mengenal seluruh kerabat dari pihak ibu dan hanya 12,9% yang menyatakan tidak mengenal. Adapun kerabat ibu yang dikenal anaknya secara horisontal kebanyakan hanya sampai dua generasi. Adapun kerabat pihak ibu yang dikenal secara vertikal ke atas oleh anaknya 81,5% responden menyatakan sampai dua generasi. Demikian pula secara vertikal ke bawah 96,3% responden menyatakan sampai dua generasi dan lainnya sampai tiga generasi.

Berdasar hasil temuan tersebut tentang kerabat yang dikenal oleh anak, baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu, diperoleh gambaran bahwa anak-anak keluarga di Kampung Tanjungpagar tidak membedakan pandangan dan hubungan mereka terhadap ke-

rabat, baik pihak bapak maupun ibu. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Banjar yaitu sistem kekerabatan keluarga bilateral.

Berdasar hasil pengamatan mendalam menunjukkan bahwa hubungan antara bapak dan anak dalam keluarga di Kampung Tanjungpagar cukup baik. Hal inipun sesuai dengan jawaban 31 responden tentang waktu berbincang-bincang dengan anak-anaknya, ternyata 96,8% menyatakan menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya. Hanya satu orang menyatakan tidak menyediakan waktu khusus untuk berbincang-bincang dengan anaknya dengan alasan tidak ada waktu. Adapun saat yang biasanya dipergunakan para bapak untuk berbincang-bincang dengan anaknya sebagian besar responden (66,7%) menyatakan pada waktu makan malam atau pada saat yang diperlukan. Adapun masalah yang banyak mereka perbincangkan dengan anaknya kebanyakan adalah masalah sopan santun, keagamaan, dan masalah sekolah.

Demikian pula sebagian besar para ibu (93,5%) menyatakan menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya, di samping terdapat dua orang (6,5%) responden yang menyatakan tidak menyediakan waktu khusus untuk berbincang-bincang dengan anaknya. Adapun alasan dua orang ini adalah terlalu letih. Adapun saat yang dipergunakan para ibu berbincang-bincang dengan anaknya sebagian besar secara proporsional adalah pada saat yang tidak tentu yaitu pada saat yang diperlukan saja (65,5%).

Di samping itu terdapat pula saat yang sudah tentu (panti) yaitu pada saat makan malam (62,1%) dan pada saat makan siang (37,9%). Adapun masalah yang kebanyakan diperbincangkan secara proporsional adalah masalah adat sopan santun, masalah keagamaan, masalah sekolah dan masalah pergaulan.

Waktu yang tersedia untuk berkomunikasi dengan anak akan mempengaruhi pula hubungan antara orang tua dengan anaknya. Hal ini terlihat dari pernyataan responden di samping 51,6% menyatakan anak laki-lakinya lebih dekat dengan kedua orang tuanya, juga terdapat 41,9% responden menyatakan anak laki-lakinya lebih dekat dengan ibunya. Hanya 6,5% responden yang menyatakan bahwa anak laki-lakinya lebih dekat dengan bapaknya. Demikian pula bagi anak perempuannya, di samping 64,5% responden menyatakan bahwa anak perempuan lebih dekat kepada kedua orang tuanya, ternyata responden lainnya (35,5%) menyatakan bahwa anak perempuan-

nya lebih dekat dengan ibunya. Keadaan hubungan antara orang tua dengan anaknya ini sesuai pula dengan hasil pengamatan mendalam, di mana anak lebih dekat dengan ibunya. Hal ini terlihat bahwa apabila anak perlu apa-apa misalnya minta uang jajan anak-anak minta kepada ibunya dan jarang kepada bapaknya.

Dalam menentukan jenis pendidikan terlihat peranan bapak lebih menonjol dibanding dengan ibu. Hal ini terlihat dari jawaban responden tentang siapa yang menentukan jenis pendidikan anak. Di samping terdapat 32,3% responden menyatakan ditentukan oleh bapak dan ibu, juga terdapat 29% responden yang menyatakan ditentukan oleh bapak dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa jenis pendidikan anaknya ditentukan oleh ibu. Selain itu terdapat pula responden bahwa masalah pendidikan diserahkan saja kepada anak-anaknya.

Sebagian besar responden mengatakan bahwa masalah pendidikan diserahkan saja kepada anak-anaknya.

Sebagian besar responden keluarga batih Kampung Tanjungpagar sepakat bahwa anaknya perlu sekolah setinggi-tingginya (48,4%) di samping itu terdapat pula responden yang menghendaki anaknya mendalami masalah agama. Di antaranya terdapat 12,9% responden yang menyatakan anaknya cukup dapat membaca dan menghitung saja. Adapun responden yang menyatakan anaknya sudah dianggap cukup apabila telah dapat membaca dan menghitung ini, sesuai dengan hasil pengamatan mendalam terhadap keluarga batih. Orang tua ini menyatakan bahwa meskipun sebenarnya ingin menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi namun biaya tidak memungkinkan. Akhirnya, anak setelah cukup besar perlu membantu orang tuanya dan bekerja sebagai petani. Untuk itu sudah cukup apabila anaknya dapat membaca dan menghitung saja.

Masalah pendidikan anak-anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-lakinya, sebagian besar responden (74,2%) menyatakan sama saja atau tidak perlu ada perbedaan. Dan sekolah yang cocok bagi anak-anaknya di samping sekolah umum terdapat cukup banyak responden yang menghendaki sekolah agama yaitu terlihat dari 29% responden yang menghendaki sekolah agama dan 25,8% responden yang menghendaki sekolah agama di samping sekolah umum.

Kondisi lingkungan di Kampung Tanjungpagar yang jauh dari keramaian serta jarak antara rumah yang satu dengan yang lain tidak begitu rapat memungkinkan anak dapat istirahat tidur pada siang ha-

ri. Hal ini terlihat dari jawaban responden tentang kegiatan anak sesuai sekolah, di mana 48,4% menyatakan istirahat (tidur), di samping ada pula yang membantu orang tua (16,1%) dan langsung bermain (22,6%). Tidak ada anak yang sesuai sekolah langsung belajar. Berdasar hasil pengamatan menunjukkan bahwa kebiasaan anak belajar adalah pada malam hari dan di rumah sendiri. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan responden bahwa 77,4% responden menyatakan bahwa anaknya belajar di rumah sendiri, dan hanya 9,7% responden yang menyatakan anaknya belajar di tempat teman.

Bagi anak yang belajar di rumah sendiri ternyata hanya 12,5% yang menyatakan anaknya mempunyai kamar khusus untuk belajar. Hal ini sesuai dengan kondisi rata-rata rumah keluarga di Kampung Tanjungpagar. Demikian pula tentang jam khusus belajar bagi anak-anaknya ternyata 18,5% yang menyatakan ada. Sedangkan yang ada jam khusus ini lamanya kebanyakan kurang dari satu jam.

Dengan kondisi tempat belajar dan tidak tentunya waktu anak-anak belajar ini dengan sendirinya tidak banyak yang dapat kita harapkan dari prestasi anak-anak. Tanpa adanya perhatian orang tua terhadap waktu belajar anak, di samping disebabkan oleh kondisi yang tersedia, juga dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua terhadap masalah pendidikan yang rata-rata rendah.

Sebagai penganut agama yang taat, para orang tua di Kampung Tanjungpagar berkeinginan untuk mewariskan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat pula dari jawaban responden tentang nilai-nilai pendidikan non-formal yang diberikan kepada anak-anaknya yaitu 74,2% menyatakan nilai-nilai agama, sedangkan yang 25,8% menyatakan nilai adat istiadat daerah asal responden. Sedangkan cara pemberian nilai-nilai tersebut 29% dengan melalui dongeng dan 71% menyatakan tidak melalui dongeng. Responden yang menyatakan memberikan nilai-nilai kepada anaknya melalui dongeng, semuanya memberikan pada waktu sebelum tidur. Dan yang mendongeng kebanyakan diberikan oleh bapak (88,9%).

Sedangkan nilai-nilai yang tidak diperoleh melalui dongeng atau ceritera, 60,9% responden menyatakan diperoleh dari belajar dari guru agama/orang lain, 30,3% dari bapak secara langsung. Sedangkan responden lainnya menyatakan diperoleh dari ibu secara langsung dan ada pula responden yang menyatakan tidak tentu.

Di samping masalah nilai-nilai, kebanyakan orang tua berusaha pula mengajarkan kepada anak-anaknya untuk beramal. Hal ini terlihat pula dari 77,4% responden menyatakan selalu mengajarkan kepada anaknya untuk beramal, di samping terdapat 22,6% yang menyatakan tidak mengajarkan kepada anaknya beramal. Adapun cara yang ditempuh dalam menunjang kegiatan beramal ini melalui memberi uang lebih (33,3%) kepada anak, harus menyisakan uangnya (41,7%) atau hanya kalau ada keuntungan saja (25%). Dan responden yang menyatakan tidak pernah menganjurkan anaknya untuk beramal, memberikan alasan annti saja kalau sudah besar (57,1%) dan tidak ada uang sisa (42,9%)

Dalam kegiatan selamatan yang kadang-kaang dilakukan oleh keluarga, sebagian besar responden (51,6%) menyatakan anak-anaknya selalu diikut sertakan, ada pula mengikut sertakan anak hanya kadang-kadang (32,3%). Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak kebanyakan (75%) adalah ikut aktif dalam keseluruhan kegiatan, di samping ada pula yang hanya ikut membantu memasak. Responden yang menyatakan tidak mengikut sertakan anaknya dalam kegiatan selamatan semuanya memberikan alasan karena anaknya belum cukup umur.

Berbeda dengan kegiatan selamatan, dalam upacara adat ternyata sebagian besar responden (58,3%) tidak mengikut sertakan anak-anaknya, dengan alasan belum cukup umur (42,8%), alasan adat (28,6%) maupun dipandang tidak perlu ikut (28,6%). Bagi responden yang mengikut sertakan anaknya dalam upacara adat, jenis upacara yang diikuti adalah upacara kematian (50%), perkawinan (20%), upacara belum kelahiran (20%) dan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan alam (10%).

e) Masa Perkawinan

Setiap orang tua pada dasarnya mengharapkan agar anaknya kelak dapat hidup bahagia setelah menikah. Bagi keluarga masyarakat Kampung Tanjungpagar yang kebanyakan sebagai petani kurang mampu. Oleh sebab itu kebanyakan mengharapkan anaknya setelah kawin mampu hidup berdiri sendiri (mandiri) tidak menggantungkan diri lagi pada orang tuanya. Hal ini tercermin dari pendapat responden keluarga batih tentang kapan saat paling baik anaknya laki-laki menikah yaitu 64,5% menyatakan sesudah bekerja, sedangkan 35,3% responden menyatakan umur lebih dari 21 tahun, untuk anak perempuan

puan 96,8% responden menyatakan usia 18 tahun ke atas dan 3,2% menyatakan setelah haid.

Dalam menentukan jodoh anak bagi keluarga batih Kampung Tanjungpagar ternyata peranan anak cukup besar. Hal ini terlihat dari jawaban responden tentang siapa yang menentukan jodoh anaknya, diperoleh data 64,5% responden menyatakan pilihan anak, 25,8% menyatakan bapak dan ibu dan 9,7% menyatakan oleh bapak. Sebagai penganut agama yang taat, sudah sewajarnya para orang tua mengharapkan agar menantunya juga seagama pula orang tuanya. Hal ini terbukti pula dari pendapat responden dengan siapa sebaiknya anaknya menikah, ternyata semua responden menyatakan baik anak laki-laki maupun perempuan harus kawin dengan orang yang seagama.

Meskipun para orang tua mengharapkannya agar anaknya hidup bahagia dalam membina keluarga baru, namun ternyata sebagian besar responden (80,6%), menyatakan tidak memberikan bekal pengetahuan berumah tangga kepada anaknya laki-laki. Bagi responden (19,4%) yang memberikan pengetahuan adalah masalah tanggung jawab kepala keluarga. Adapun alasan responden yang menyatakan tidak memberikan pengetahuan adalah 60% menyatakan nanti anak akan tahu sendiri, 28% menyatakan dianggap anak sudah tahu dan 12% menyatakan tahu.

Demikian pula terhadap anak perempuannya, sebagian besar responden (80,6%) menyatakan tidak memberikan pengetahuan tentang hidup berumah tangga kepada anaknya. Adapun pengetahuan yang diberikan sebagian besar (83,3%) responden menyatakan tanggung jawab sebagai ibu dan responden lainnya menyatakan hubungan suami isteri. Responden yang menyatakan tidak memberikan pengetahuan berumah tangga kepada anaknya dengan alasan nanti anak akan tahu sendiri (56%) maupun anak sudah dianggap sudah tahu (16%) atau dianggap tahu (28%).

b. Peranan Kakek/Nenek

Bantuan yang diberikan oleh kakek atau nenek terutama keikutsertaan dalam mengawasi anak-anak. Karena mereka tidak berdiam dalam satu rumah sehingga berjumpa dengan cucu hanya kadang-kadang. Walaupun mereka tidak diam dalam satu rumah, tetapi hubungan dengan cucu-cucu mereka tetap ada. Pertemuan yang berlangsung hanya sebentar itu tidak memberikan pengaruh yang berarti kepada kehidupan anak-anak.

c. Peranan Saudara-Saudara Kandung

Anak-anak yang tertua dalam satu keluarga mempunyai tugas yang lebih banyak dibandingkan dengan adik-adiknya. Tugas seorang kakak adalah dalam keikutsertaan membantu pekerjaan orang tuanya. Bilamana orang tuanya mengawasi adik-adiknya diserahkan kepada anak yang tertua. Peranan dari anak tertua, besar sekali dalam mengasuh dan membimbing adik-adiknya.

Bagi mereka yang tidak mau membantu mengasuh adik-adiknya, maka mereka dikategorikan sebagai anak yang tidak taat kepada orang tuanya. Hal seperti ini merupakan pantangan dari sebagian besar masyarakat di kampung ini. Karena itu tugas yang dibebankan oleh orang tuanya selalu dilaksanakan oleh anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Rasa tanggung jawab mereka besar sekali dalam mengasuh atau ikut memimpin adik-adiknya karena hal ini merupakan tugas yang tidak boleh disia-siakan. Oleh sebab itu hubungan antara adik dan kakak atau antara saudara sekandung erat sekali dan adik-adiknya biasanya selalu taat kepada para kakaknya.

d. Peranan Tetangga

Letak rumah di Kampung Tanjungpagar agak berjauhan satu sama lain. Bila ada anggota keluarga bepergian, boleh dikatakan mereka tidak menitipkan anaknya kepada tetangga (93,5%), walaupun ada juga yang menitipkan tetapi jumlahnya sangat sedikit (6,5%). Pada umumnya mereka menitipkan anaknya hanya kepada tetangga yang rumahnya letaknya bersebelahan.

Tetangga berperan pula bila anak-anak nakal atau berkelakuan yang tidak sesuai dengan adat istiadat yaitu ikut memarahi (80,6%), dan memberikan nasehat, selebihnya menyatakan tidak ikut campur. Pengawasan yang dilakukan oleh para tetangga terhadap anak-anak memang ada tetapi hanya tidak begitu banyak (38,7%), sebagian terbesar menyatakan tidak ikut mengawasi (61,3%). Mereka yang ikut mengawasi anak-anak pada umumnya sambil memberikan pelajaran agama atau mengaji (66,7%), dan selebihnya memberikan pelajaran tentang sopan santun.

e. Peranan Teman Bermain

Pola dan jenis permainan yang dilakukan oleh anak-anak di kampung pusat kota, dan umumnya adalah permainan yang bersifat tradisional. Kegiatan permainan yang dilakukan memerlukan banyak

orang sehingga anak-anak selalu bermain dengan anak-anak para tetangga (90,3%), ada pula yang bermain tanpa berteman dengan anak tetangga (9,7%).

Teman bermain adalah anak tetangga di kampung, yaitu anak tetangga di lingkungan RT sendiri (25%) dan ada pula anak-anak tertentu saja (21,4%). Walaupun letak rumah agak berjauhan anak-anak tetap dapat bersatu dalam setiap kegiatan permainan yang mereka lakukan.

Tempat bermain bagi anak-anak tidak tersedia secara khusus karena itu anak-anak mencari tempat-tempat yang dapat dipergunakan sebagai tempat bermain. Tempat yang mereka pilih adalah jalan-an di depan rumah (61,3%), selebihnya bermain di rumah sendiri (22,6%) atau di rumah tetangga (16,1%). Teman bermain bagi anak-anak dapat memberikan bantuan secara timbal balik terutama adalah usaha belajar mengadakan hubungan dan kerjasama.

Waktu yang mereka pergunakan untuk bermain tidak ada waktu khusus (96,8%) atau jam-jam tertentu. Setiap saat apabila ada waktu kosong dan cuaca memungkinkan untuk bermain, dengan cepat anak-anak berkumpul dan bermain bersama.

f. Peranan Teman di Sekolah

Kesempatan bersekolah bagi anak-anak di Kampung Tanjungparag dibandingkan dengan anak-anak yang berada di perkampungan pusat kota agak kurang. Hal ini disebabkan karena letak sekolah yang cukup jauh dari rumah mereka. Selain itu, anak-anak yang sudah dewasa sudah diminta tenaganya oleh orang tuanya untuk membantu bekerja di sawah atau pekerjaan lainnya.

Kondisi kehidupan di rumah tangga tidak seberapa menunjang mereka dalam usaha yang berhubungan dengan kegiatan belajar bagi anak-anak yang sekolah. Orang tua kurang mampu membimbing anak-anaknya untuk belajar dengan baik di rumah, karena itu anak-anak berusaha mencari teman satu sekolah untuk belajar bersama memecahkan soal-soal yang berhubungan dengan pelajaran.

Peranan teman di sekolah cukup besar dalam memberikan ke-gairahan anak-anak untuk belajar. Di samping itu pula mereka dapat bergaul dengan lebih akrab dan hal ini menumbuhkan rasa per-saudaraan yang mendalam bagi mereka. Kesadaran bermasyarakat akan terbina karena mereka sudah mulai berteman dengan teman-teman satu sekolah sebagai masyarakat kecil saling mengadakan

hubungan timbal balik antar mereka. Proses sosialisasi anak-anak dapat terlaksana melalui teman di sekolah.

g. Peranan Media Elektronika

Kampung Tanjungpagar kalau ditinjau dari segi letaknya sedikit lebih jauh terhadap pusat kota. Keadaan ini sedikit banyaknya memberikan perbedaan terhadap arus lalu lintas mass media cetak, seperti surat kabar, majalah dan bahan bacaan lainnya. Anak-anak yang sering membaca mass media cetak tidak banyak (25,8%) dan sebagian terbesar tidak membaca (74,2%). Di antara yang sering membaca mass media cetak menyatakan bahwa yang paling menarik adalah koran (87,5%) dan selebihnya majalah. Memang mudah dipahami bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang relatif masih tergolong rendah, belum memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan pengetahuan dari mass media cetak.

Pengaruh yang dirasakan oleh mereka yang membaca mass media juga umumnya tidak ada (75%), dan bagi mereka yang merasa terpengaruh, maka pengaruh itu hanya bersifat pengetahuan yang baik saja. Minat baca anak-anak, termasuk kategori kurang sekali karena banyak sekali yang tidak biasa membaca mass media cetak. Walaupun di antara mereka ada yang membaca namun belum mampu menghayati dengan baik akan apa yang mereka baca. Keadaan ini menunjukkan bahwa mass media cetak belum dapat berperan secara maksimal dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat khususnya untuk dunia anak-anak.

Sarana komunikasi lainnya seperti TV memang sudah dikenal oleh masyarakat Kampung Tanjungpagar, namun yang memiliki pesawat TV boleh dikatakan hanya satu dua orang saja. Mereka umumnya belum mampu membeli karena harganya yang cukup mahal di samping itu belum adanya aliran listrik yang dialirkan ke seluruh kampung. Mereka yang menonton TV agak banyak (64,5%) namun hal ini boleh dikatakan bersifat temporer saja, karena jarak yang mereka tempuh untuk keperluan menonton TV itu agak jauh, yaitu datang ke tempat mereka yang mempunyai TV, dan ini tidak mungkin mereka lakukan setiap malam. Acara TV yang sering dilihat anak-anak adalah acara hiburan (30%), acara sandiwara (20%), film seri anak-anak (15%) dan acara berita (10%). Acara yang digemari oleh mereka sebagian besar yang berhubungan dengan dunia anak-

anak. Acara yang bersifat ilmu pengetahuan masih kurang diminati oleh anak-anak.

Pengaruh TV pada sikap anak sangat sedikit (23,5%) dan yang terbanyak mereka tidak terpengaruh sama sekali (70%). Bagi mereka yang terpengaruh itupun terbatas kepada hal-hal yang bersifat ilmu pengetahuan yang baik. Kondisi mereka yang hidup dalam kesederhanaan memungkinkan mereka kurang tanggap terhadap acara yang disajikan TV, karena itu TV dapat dikatakan belum begitu berperan terhadap anak-anak di kampung ini.

Keadaan letak Kampung Tanjungpagar yang agak jauh dari pusat kota memungkinkan anak-anak tidak berkeinginan menonton film di gedung bioskop. Oleh sebab itu film tidak berpengaruh kepada anak-anak.

Salah satu mass media elektronika yang agak banyak dimiliki masyarakat Tanjungpagar adalah radio. Kesempatan untuk mendengarkan radio agak banyak karena itu anak-anak yang terbilang sering mendengarkan radio cukup banyak (64,5%). Acara yang digemari anak-anak adalah lagu-lagu (35%), ceramah agama (25%), sandiwara (30%) dan warta berita (10%). Bagi mereka yang berkesempatan mendengarkan radio secara umum hanya pada waktu-waktu tertentu saja, dan acara yang boleh dikatakan paling digemari itu tidak ada. Peranan radio dalam hal ini adalah untuk alat hiburan, dan ini ternyata dari pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh acara radio terhadap kehidupan anak. Mereka umumnya menyatakan tidak ada pengaruhnya (90%), dan dua orang (10%) menyatakan ada pengaruhnya yaitu hanya terhadap pengetahuan yang baik saja.

Peranan orang tua dalam mengarahkan anak-anak untuk memilih acara media komunikasi boleh dikatakan tidak ada. Keadaan ini menunjukkan bahwa orang tua belum mampu memberikan suatu kegiatan yang dapat merangsang anak untuk mencari informasi melalui media komunikasi.

Kegiatan anak-anak dalam usaha menciptakan sesuatu yang bermanfaat belum begitu banyak (12,9%), sebagian besar menyatakan tidak menciptakan sesuatu (87,1%). Mereka yang pernah menciptakan sesuatu hanya terbatas pada alat-alat permainan yang sederhana dan alat pelajarannya. Pengetahuan yang mereka peroleh untuk menciptakan alat-alat tersebut bersumber dari menonton TV dan mendengarkan radio. Keterbatasan pengetahuan dan fasilitas menyebabkan anak-anak tidak mampu untuk dapat menciptakan

hal-hal yang bermanfaat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi kehidupan rumah tangga yang belum memadai.

h. Pengaruh Kondisi-Kondisi Fisik Kampung

Kondisi fisik Kampung Tanjungpagar sebagai kampung yang terletak di pinggiran kota dibandingkan dengan kampung di pusat kota boleh dikatakan berbeda. Lalu lintas yang dipergunakan ada yang melalui darat ada pula yang melalui sungai. Sebagian besar masyarakat kampung ini mendirikan rumah di sepanjang sungai dengan jarak antara rumah satu dengan lainnya cukup berjauhan.

Jalan-jalan yang ada di kampung ini sebagian adalah jalan tanah. Oleh sebab itu, pada musim hujan banyak jalan yang tidak dapat dilalui dengan kendaraan beroda dua. Rumah-rumah pada umumnya tidak mempunyai halaman yang memadai, tidak ada tempat pembuangan air kotor, tidak ada pembuangan sampah khusus. Pola kehidupan masyarakat ini berkebudayaan masyarakat sungai, keperluan yang berhubungan dengan air minum, mencuci semuanya dari sungai.

Bagi keluarga batih kondisi fisik kampung seperti ini cukup memberikan pengaruh, lebih-lebih terhadap anak-anak. Anak-anak lebih senang bermain-main dekat sungai. Tempat bermain secara khusus memang tidak ada. Pengawasan terhadap anak-anak dalam kegiatan bermain kurang karena tempat kegiatan mereka umumnya jauh dari rumah. Kurangnya pengawasan ini membawa pengaruh kepada perkembangan sikap dan kepribadian anak dalam proses sosialisasi.

B. KELUARGA LUAS

1. Kampung Pusat Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

Berdasarkan hasil wawancara dengan 18 orang keluarga luas di Kampung Kelayanluar diperoleh data bahwa 55,6% responden menyatakan masih menjalankan upacara adat suku bangsa dan 44,4% responden menyatakan tidak melaksanakan. Adapun jenis upacara yang biasa mereka laksanakan berimbang antara upacara sebelum melahirkan, upacara melahirkan bayi, upacara sunatan, upacara perkawinan dan upacara kematian. Pada waktu pelaksanaan upacara, biasanya mereka dibantu oleh tetangga dan para kerabat.

Responden yang tidak melaksanakan lagi memberikan alasan karena pemborosan atau dianggap tidak sesuai dengan agama.

a) Masa Kehamilan

Untuk memohon keselamatan pada waktu sedang hamil, responden keluarga luas Kampung Kelayanluar 55,6% menyatakan melaksanakan upacara khusus dan 44,4% menyatakan tidak pernah melaksanakan upacara khusus. Adapun jenis upacara khusus yang mereka laksanakan semuanya menyatakan upacara pada waktu mengandung (hamil) tiga bulan. Dari keterangan responden keluarga luas ini diperoleh gambaran bahwa upacara khusus yang mereka laksanakan tidak berbeda dengan yang dilaksanakan oleh keluarga batih yaitu upacara yang dikenal dengan istilah Batapung Tawar Tian Tiga Bulan.

Di samping adanya upacara khusus untuk memohon keselamatan tersebut, terdapat pula pendapat sebagian responden keluarga luas (27,8%) tentang adanya larangan/tabu yang harus dihindari oleh seseorang yang sedang hamil. Adapun jenis larangan/tabu tersebut adalah yang berhubungan dengan: tindakan, kata-kata, makanan, benda-benda, dan yang berhubungan dengan pekerjaan. Larangan/tabu yang berhubungan dengan pekerjaan adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan dalam rumah tangga. Adapun orang dapat menggantikan pekerjaan yang dilarang tersebut adalah anak yang sudah besar.

Untuk keselamatan ibu dan anak, baik sewaktu masih dalam kandungan maupun setelah lahir, para ibu sering pula mendapatkan petunjuk dari bidan/dokter (55,5%); menyatakan diperoleh dari orang tua (38,9%); dan 5,6% menyatakan diperoleh dari kerabat bapak/ibu. Dari keterangan responden keluarga luas ini diperoleh gambaran bahwa peranan bidan/dokter cukup besar dalam memberikan petunjuk/nasehat, di samping peranan dari orang tua bapak/ibu yang kebanyakan tinggal di rumah anaknya ini. Dalam keluarga luas ini tidak ada yang mendapatkan petunjuk dari dukun.

b) Masa Kelahiran

Meskipun responden keluarga luas tidak ada yang menyatakan mendapat petunjuk dari dukun waktu hamil, namun pada waktu melahirkan 38,9% responden menyatakan mendapat pertolongan dari dukun, sedangkan 61,1% menyatakan mendapat pertolongan

dari bidan. Adapun tempat melahirkan kebanyakan responden keluarga luas (83,2%) melahirkan di rumah sendiri, di samping ada pula yang melahirkan di rumah orang tua, rumah sakit atau di klinik bersalin.

Masalah jenis kelamin anak pertama tidak menjadi masalah bagi sebagian besar keluarga luas di Kampung Kelayanluar. Hal ini sesuai dengan jawaban responden tentang keinginan kelahiran anak pertama, sebagian besar responden (72,2%) menyatakan sama saja, 16,7% menyatakan ingin anak perempuan dan 11,1% menginginkan anak laki-laki. Alasan bagi yang menginginkan anak laki-laki adalah untuk melanjutkan keturunan dan mempertahankan warisan dan memperhatikan status sosial. Bagi responden yang menginginkan anak pertama perempuan memberikan alasan untuk melanjutkan keturunan.

Setelah kelahiran bayi, sebagian besar responden (77,8%) menyatakan ada upacara. Adapun upacara yang dilaksanakan sebagian besar responden adalah upacara saat kelahiran dan pemberian nama yang lebih dikenal dengan istilah *Tasmiah*.

Masa Bayi

Perawatan bayi sangat penting sekali untuk menjaga kesehatan atau keselamatan bayi. Untuk itu diperlukan bantuan orang lain, apalagi pada waktu seorang ibu baru saja melahirkan. Kehadiran kerabat dalam rumah tangga ternyata sangat membantu dan memperingan ibu dalam merawat bayinya. Hal ini terlihat dari jawaban responden keluarga luas tentang siapa yang membantu merawat bayinya, 66,7% dibantu oleh kerabat dalam rumah, di samping itu ada pula yang dibantu oleh nenek/kakek. Hanya ada 5,5% responden yang menyatakan tidak ada yang membantu merawat bayinya.

Dalam pemberian air susu kepada bayi ternyata 94,4% responden menyatakan memberikan ASI dan hanya 5,6% yang menyatakan memberikan air susu buatan. Lama pemberian air susu ibu ini sebagian besar responden menyatakan sampai umur lebih dari duabelas bulan dan paling sedikit sampai umur enam bulan. Pemberian air susu ibu ini bukan karena mereka telah memahami pentingnya ASI, tetapi pada dasarnya disebabkan karena memang tidak adanya kemampuan untuk membeli susu buatan dan sudah merupakan kebiasaan.

Untuk menambah makanan bayi selain ASI, meskipun sekarang

telah banyak dijual makanan bayi buatan tetapi sebagian besar responden (94,4%) memberikan makanan sejenis bubur yang dibuat sendiri kepada bayinya. Tidak dipakainya makanan bayi buatan ini kemungkinan juga disebabkan karena tiadanya uang untuk membeli. Dalam memberikan air susu atau makanan bayi, semua responden menyatakan tidak memberikan pengaturan waktu.

Untuk menyapih bayi dari susu ibu kebanyakan responden (66,7%) menyatakan dengan jalan menggunakan ramuan obat-obatan. Ramuan ini biasanya rasanya pahit yang disapukan pada ujung susu ibu. Terdapat pula responden yang memberikan air susu ibu sampai si bayi (anak) berhenti sendiri/bosan.

Dalam hal perawatan bayi ketika sakit, sebagian besar responden keluarga luas (77,8%) menyatakan dengan merawat sendiri dan hanya 22,2% yang menyatakan membawa ke Puskesmas (rumah sakit).

d. Masa Kanak-Kanak

Pada masa kanak-kanak ini biasanya para orang tua menanamkan kebiasaan hidup yang baik. Namun demikian hanya sebagian responden keluarga luas (33,3%) yang menyatakan memberikan pendidikan kebiasaan buang air teratur pada anaknya dan 66,7% responden menyatakan tidak membiasakan anaknya buang air secara teratur. Namun dalam hal kebiasaan makan semua responden menyatakan mengajarkan kepada anaknya untuk makan sendiri.

Demikian pula dalam hal cara berpakaian semua responden menyatakan bahwa anak-anaknya dibiasakan/diajarkan untuk dapat berpakaian sendiri. Semua responden juga menyatakan bahwa ada perbedaan antara pakaian anak laki-laki dengan anak perempuan. Meskipun ada kerabat lain tinggal di rumah, mereka tetap mengajarkan agar anak-anaknya tidak menggantungkan dirinya pada kerabat yang ada.

Dalam hal kebiasaan tidur secara teratur, sebagian besar keluarga luas (72,2%) menyatakan tidak membiasakan anaknya tidur teratur. Hanya ada 27,8% responden yang berusaha membiasakan anaknya tidur teratur. Tidak adanya pembiasaan tidur teratur pada anak ini terutama dipengaruhi oleh faktor kondisi rumah maupun lingkungan. Sebagian besar responden (77,8%) menyatakan tidak ada pemisahan tempat tidur antara orang tua dengan anak karena kondisi rumah tidak memungkinkan.

Bagi responden yang menyatakan bahwa perlu adanya pemisahan tempat tidur anak dengan orang tuanya, semuanya menyatakan bahwa anak perempuan harus tidur bersama dengan kakak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki responden yang mempunyai anak laki-laki semuanya menyatakan harus tidur bersama kakak laki-lakinya.

Dalam pergaulan sehari-hari di rumah para responden membiaskan anak-anaknya menggunakan bahasa Banjar. Dalam penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar (komunikasi) keluarga, apabila ada anak-anaknya mengucapkan kata-kata kotor, tindakan yang diambil oleh sebagian orang tua adalah menasehati (72,2%), memarahi (22,2%) atau menegur (5,6%). Dengan demikian tidak ada orang tua yang merasa acuh terhadap bahasa anak-anak sehari-hari. Pembinaan hubungan kekeluargaan (kekerabatan) perlu diwariskan kepada anaknya apalagi bagi keluarga luas. Untuk itu perlu diajarkan istilah sapaan (kekerabatan) kepada anak-anak (88,9%). Adapun pengetahuan sapaan yang diajarkan kepada anaknya sebagian besar sampai dua generasi, baik secara vertikal (68,8%) maupun horizontal (56,3%). Meskipun ada pula yang mengajarkan istilah sapaan tersebut sampai lebih dari tiga generasi. Bagi responden yang tidak mengajarkan istilah sapaan kepada anaknya (2 orang responden) semuanya memberikan alasan nanti anaknya akan tahu sendiri.

Sejalan dengan pemberian pengetahuan istilah sapaan seperti tersebut, 66,7% responden menyatakan bahwa anaknya mengenal seluruh kerabat dari pihak bapak. Adapun kerabat dari pihak bapak yang dikenal oleh anak secara horizontal sebagian besar (83,4%) responden menyatakan sampai dua generasi, di samping ada pula yang sampai dan empat generasi.

Sedangkan kerabat dari pihak bapak yang dikenal anak secara vertikal sebagian besar responden menyatakan sampai dua generasi, baik secara vertikal ke atas (83,3%), di samping ada pula yang dikenal sampai tiga generasi. Seperti halnya kerabat dari bapak, sebagian besar responden (66,7%) menyatakan bahwa anaknya mengenal kerabat dari pihak ibu. Adapun kerabat dari pihak ibu yang dikenal anak secara horizontal kebanyakan adalah sampai dua generasi (91,7%), di samping ada pula yang sampai tiga generasi (8,3%). Secara vertikal ke atas keluarga pihak ibu yang dikenal oleh anak sebagian besar adalah sampai dua generasi (66,7%), dan ada pula yang

sampai tiga generasi (33,3%). Sedangkan secara vertikal ke bawah sebagian besar juga hanya sampai dua generasi (91,7%) dan hanya 8,3% responden yang menyatakan sampai tiga generasi.

Untuk keserasian kehidupan keluarga perlu terjalin kontak komunikasi antara bapak-ibu, dan orang tua dengan anak. Untuk itu orang tua perlu menyisihkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya. Hampir seluruh responden keluarga luas (94,4%) Kampung Kelayanluar menyatakan bahwa mereka (bapak) selalu menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya. Adapun responden yang menyatakan tidak menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya memberikan alasan tidak ada waktu.

Adapun waktu yang digunakan berbincang adalah pada waktu santai (76,5%), waktu makan malam (47,1%), dan 23,5% pada saat yang diperlukan. Waktu yang tersedia untuk bersantai adalah pada malam hari, karena pada siang hari para responden pergi mencari nafkah. Masalah yang sering diperbincangkan adalah masalah sekolah, keagamaan, adat sopan santun dan masalah pergaulan.

Dari 18 orang responden keluarga luas hanya satu orang (5,6%) yang menyatakan bahwa isterinya (ibu) tidak menyediakan waktu berbincang-bincang dengan anaknya dan 94,4% menyatakan bahwa isterinya (ibu) menyediakan waktu berbincang-bincang dengan anaknya. Bagi ibu yang tidak menyediakan waktu tersebut memberikan alasan karena terlalu letih. Adapun waktu yang disediakan untuk berbincang-bincang dengan anaknya adalah pada makan malam (41,2%), saat santai (41,2%), pada saat yang diperlukan (23,5%) dan pada saat makan siang (5,9%). Seperti halnya para bapak, masalah yang banyak dibicarakan oleh para ibu dengan anaknya terutama adalah masalah sekolah, keagamaan, adat sopan santun dan masalah pergaulan.

Berdasar hasil pengamatan dan juga pernyataan tentang waktu yang tersedia untuk berbincang-bincang dengan anaknya terlihat bahwa ibu lebih banyak mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak dibanding dengan bapak. Hal ini mempengaruhi hubungan antara anak dengan orang tuanya. Hubungan anak dengan ibu lebih erat dan dekat dibandingkan hubungan dengan bapak. Hal ini terlihat pada pernyataan responden, yang menyatakan bahwa anaknya laki-laki dan perempuan lebih dekat hubungannya dengan ibu daripada bapaknya.

Dalam menentukan jenis pendidikan anak terlihat bahwa orang tua punya peranan terutama pihak bapak. Di samping terdapat pula sebagian responden (22,2%) yang menyatakan terserah pada anak. Sedangkan harapan orang tua dalam hal pendidikan anak-anaknya 38,8% menyatakan agar anaknya kelak dapat sekolah setinggi-tingginya dengan sendirinya sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tuanya. Di samping pendidikan umum terdapat pula responden yang menginginkan agar anaknya mendalami masalah agama (16,7%) atau di samping pendidikan umum juga pendidikan agama (27,8%). Di sini terlihat bahwa masalah pendidikan agama mendapat perhatian cukup besar dari halangan masyarakat.

Masalah pendidikan anak perempuan dibanding anak laki-laki sebagian besar responden (77,8%) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan. Di samping itu terdapat responden (22,2%) yang menganggap bahwa perlu ada perbedaan pendidikan dan pekerjaan antara anak perempuan dengan anak laki-laki (Tabel IV.A.36).

Di dalam keluarga luas terlihat kebiasaan bahwa sesuai sekolah kebanyakan responden (60%) menyatakan anaknya langsung istirahat (tidur), di samping ada pula yang langsung bermain. Adapun tempat anak-anak belajar sebagian responden (83,3%) menyatakan anaknya belajar di rumah sendiri, sedangkan responden lainnya (16,7%) menyatakan tidak tentu.

Dari 15 orang responden keluarga luas yang menyatakan bahwa anaknya belajar di rumah sendiri, ternyata hanya satu orang responden (6,7%) yang memiliki kamar khusus untuk belajar anaknya. Responden lainnya menyatakan bahwa tempat belajar anaknya adalah di kamar tamu (53,3%), kamar makan (33,3%) atau di kamar sendiri (6,7%). Tentang jam-jam khusus belajar, hanya terdapat 46,7% responden yang menyatakan bahwa anaknya mempunyai jam-jam khusus belajar. Lama waktu/jam khusus belajar ini kebanyakan antara 1–2 jam (71,4%) dan ada pula yang kurang dari satu jam (28,6%).

Sebagai masyarakat yang taat menjalankan ibadah agama, nilai agama perlu dianut dan diwariskan kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat responden tentang nilai-nilai yang perlu diberikan kepada anak-anaknya yaitu 72,2% menyatakan nilai agama, dan 27,8% responden lain menyatakan nilai adat istiadat asal responden. Adapun cara penyampaian nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya, 27,8% responden menyatakan diberikan melalui

dongeng, dan yang 72,8% responden lagi menyatakan tidak melalui dongeng.

Waktu mendongeng kepada anaknya ada yang sebelum tidur (60%), ada pula yang menyatakan waktu santai (40%). Kebanyakan yang mendongeng ini adalah bapak. Bagi responden yang menyatakan bahwa dalam pemberian nilai-nilai kepada anak tidak melalui dongeng menyatakan, cara anak memperoleh nilai-nilai tersebut adalah dengan belajar dari bapak secara langsung (38,5%), belajar dari guru agama/orang lain bukan kerabat (23%) dan ada pula yang menyatakan tidak tentu (38,5%).

Kebiasaan beramal juga diberikan kepada anak-anak sejak kecil. Untuk beramal ini, sebagian responden (29,4%) membiasakan anak menyisihkan sebagian uang jajannya, 29,4% responden memberikan uang lebih supaya anaknya dapat beramal, namun sebagian responden (41,2%) membiasakan anak beramal bila ada keuntungan saja.

Dalam kegiatan-kegiatan selamatan tidak semua responden keluarga luas mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan tersebut. Hal ini terlihat hanya 33,4% yang menyatakan selalu mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan selamatan yang dilaksanakannya. Keterlibatan anak ini sebagian besar responden (66,6%) menyatakan turut aktif keseluruhan kegiatan, di samping itu pula yang menyatakan hanya membantu memasak atau tidak tentu kegiatan yang dilakukan anak. Sedangkan responden yang tidak selalu mengikutsertakan anak dalam kegiatan selamatan memberikan alasan belum cukup umur dan karena adanya larangan adat.

Di samping kegiatan selamatan, dalam kegiatan upacara adat ternyata sebagian besar responden keluarga luas (70%) menyatakan mengikutsertakan anaknya. Jenis upacara adat yang diikuti oleh anak tersebut adalah upacara yang berhubungan dengan kematian, sunatan dan saat kelahiran bayi. Semua responden yang tidak mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan tersebut memberikan alasan karena belum cukup umur.

e) Masa Perkawinan

Saat anak laki-laki menikah diperoleh data bahwa 44,4% responden menyatakan setelah anaknya bekerja dan 55,6% responden menyatakan setelah anaknya umur 21 tahun ke atas. Bagi anak

perempuan saat paling baik untuk menikah adalah setelah anaknya umur 18 tahun ke atas.

Dari hasil wawancara serta berdasar hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa kebanyakan orang tua berpendapat bahwa perlu bekerja dahulu sebelum kawin. Hal ini dengan pertimbangan bahwa setelah anaknya kawin jangan lagi menjadi beban orang tuanya. Di samping itu dengan bekerja anaknya dapat pula ikut mengumpulkan biaya jujuran (mas kawin) yang harus diserahkan kepada calon isterinya sebagai syarat perkawinan. Dalam tradisi masyarakat Kalimantan Selatan jumlah mas kawin (jujukan) ini biasanya cukup besar.

Pergaulan kota ternyata telah mempengaruhi cara berfikir masyarakat Kampung Kalayanluar dalam hal penentuan jodoh anak. Ternyata sebagian besar responden (83,3%) memberi kebebasan anak untuk menentukan jodohnya sendiri dan sebagian responden lainnya menyatakan bahwa jodoh anak ditentukan oleh pilihan orang tua.

Meskipun dalam menentukan jodoh diserahkan pada pilihan anak namun biasanya orang tua memberikan persyaratan tertentu yang perlu diikuti dan ditaati oleh anaknya. Sebagai penganut agama yang taat ternyata dalam menentukan dengan siapa sebaiknya anaknya menikah semua responden menyatakan bahwa anaknya harus kawin dengan orang yang seagama, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat seorang responden (5,6%) yang memberikan harapan agar anak perempuannya di samping kawin dengan orang yang seagama juga dengan orang yang berbeda suku bangsa.

Dalam usaha memberikan bekal hidup berumah tangga ternyata hanya 22,2% responden yang menyatakan memberikan pengetahuan hidup berumah tangga kepada anak laki-lakinya. Pengetahuan yang diberikan adalah yang berhubungan dengan tanggung jawab kepala keluarga. Sedang responden yang tidak memberikan bekal pengetahuan, beralasan bahwa nanti anak akan tahu sendiri.

Demikian pula kepada anak perempuan hanya 38,9% responden, menyatakan memberikan pengetahuan tentang hidup berumah tangga. Adapun jenis pengetahuan yang diberikan kebanyakan yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai ibu (85,7%) dan hubungan suami isteri (14,3%). Bagi responden yang tidak memberikan pengetahuan kepada anak perempuannya semuanya memberikan alasan nanti anak akan tahu sendiri.

b. Peranan Kakek/Nenek

Di dalam keluarga luas, peranan kakek atau nenek memang ada karena ada beberapa keluarga yang kakek atau nenek berada dalam satu rumah. Keadaan ini sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap keikutsertaan kakek atau nenek dalam membina kerukunan hidup di dalam lingkungan keluarga tersebut. Keikutsertaan kerabat merawat atau menjaga anak pada saat bepergian cukup besar peranannya (83,3%), di antaranya adalah peranan kakek atau nenek (66,7%). Bagi masyarakat keluarga luas kakek atau nenek-lah yang justru lebih banyak memelihara atau merawat anak-anak. Oleh karena itu anak-anak kelihatan lebih akrab dengan kakek atau nenek mereka. Akibat yang kurang baik ialah anak kelihatan lebih manja di bawah asuhan kakek atau neneknya dibandingkan daripada ibu bapaknya.

Kakek atau nenek yang tidak berdiam dalam satu rumah, kurang berperan terhadap keikutsertaan mengasuh anak-anak. Lingkungan kehidupan kota yang serba sibuk juga berpengaruh terhadap bantuan yang diberikan oleh kakek atau nenek kepada cucunya khususnya kurang tersedia waktu atau kesempatan berkunjung.

c. Peranan Saudara-Saudara Kandung

Kehidupan dalam keluarga luas sedikit banyaknya mempunyai perbedaan dengan kehidupan yang terdapat dalam keluarga batih, karena adanya kerabat yang menjadi anggota keluarga. Tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh anak-anak yang lebih tua untuk mengawasi adik-adiknya kadang kala diambil alih anggota kerabat yang ikut menumpang di rumah itu. Sehingga peranan saudara kandung untuk mengawasi adik-adiknya boleh dikatakan tidak begitu banyak. Namun untuk keperluan lainnya seperti keikutsertaan seorang kakak dalam membantu membuat atau menyediakan alat permainan masih memegang peranan yang cukup penting. Ketergantungan anak-anak kepada kakak mereka yang lebih tua cukup besar. Hal ini disebabkan karena mereka berpandangan bahwa saudara tua mempunyai pengetahuan dan keterampilan lebih banyak daripada adiknya. Bantuan seorang kakak merupakan peranan salah satu saudara kandung dalam membimbing adik-adiknya. Selain bimbingan dalam permainan juga kegiatan yang dilakukan oleh saudara yang lebih tua mengajari adik-adiknya membaca atau menulis. Kegiatan ini merupakan kegiatan

yang amat bermanfaat sekali karena keikutsertaan saudara kandung meningkatkan pengetahuan adik-adik mereka.

d. Peranan Tetangga

Peranan tetangga terhadap keluarga luas dibandingkan dengan keluarga batih hampir tidak berbeda, walaupun pada keluarga luas boleh dikatakan adanya keanggotaan keluarga agak banyak variasinya. Bilamana responden (suami-isteri) bepergian, sebagian besar responden (77,8%) tidak perlu menitipkan anaknya kepada tetangga. Hal ini karena kerabat yang ikut menumpang ikut menjaga anak-anak. Bagi mereka yang bepergian dan menitipkan anaknya kepada tetangga maka tempat menitip yang terbanyak adalah tetangga di sebelah rumah, karena tetangga di sebelah rumah biasanya lebih mengenal dan dikenal oleh anak-anak.

Keterlibatan tetangga terlihat bila anak-anak bertingkah laku tidak sesuai dengan adat istiadat. Dalam hal ini mereka boleh memarahi (83,3%). Para tetangga merasa bertanggung jawab secara kemasyarakatan agar anak-anak dapat berlaku baik sesuai dengan adat yang dijunjung tinggi, sebagai suatu aturan yang harus dihormati dalam hidup bermasyarakat. Para tetangga mempunyai fungsi pula untuk mengawasi dan kalau perlu ikut mendidik anak-anak (66,7%). Walaupun ada pula yang merasa tidak berkepentingan untuk mengawasi anak-anak tetangga karena mereka menganggap para orang tuanya lebih mampu untuk memberikan pengawasan (33,3%). Para tetangga yang mempunyai kesempatan waktu biasanya memberikan pelajaran agama atau mengaji kepada anak-anak di sekitarnya (33,3%). Pada umumnya para tetangga ikut membimbing anak dalam bersopan santun. Perhatian para tetangga terhadap anak-anak sebenarnya cukup besar walaupun mereka berada dalam lingkungan kehidupan kota.

e. Peranan Teman Bermain

Anak-anak dari keluarga luas tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga batih yaitu mereka mempunyai teman untuk bermain. Teman-teman mereka ini yang terbanyak adalah anak-anak para tetangga yang terbatas di lingkungan RT sendiri (56,3%), ada pula yang bermain dengan semua anak tetangga yang ada di kampung atau terbatas kepada anak-anak tertentu saja (12,5%). Peranan teman bermain cukup berarti karena

anak-anak sudah mulai melakukan komunikasi antara sesama warga kampung khususnya anak-anak. Melalui bermain mereka dapat saling tukar menukar informasi dan belajar mengenal lingkungannya.

Salah satu yang cukup merawankan adalah ketiadaannya lapangan tempat bermain, sehingga jalan di depan rumah (77,7%) dijadikan tempat bermain, selebihnya mempergunakan rumah sendiri (11,1%) atau rumah tetangga (5,6%). Kondisi ini tidak dapat diatasi karena memang keadaannya sudah demikian adanya.

Kegiatan bermain yang mereka lakukan tidak mempunyai waktu yang khusus karena sebagian besar anak-anak tidak mempunyai jam khusus untuk bermain. Bagi mereka yang mempunyai jam khusus untuk bermain hanya kurang dari satu jam atau satu sampai dua jam saja. Keadaan ini bagi anak-anak dirasakan waktunya kurang sekali. Pada dasarnya dapat dinyatakan bahwa bermain itu penting bagi anak-anak namun fasilitas berupa tempat tidak memadai sehingga peran serta dalam mengembangkan pola permainan kurang sekali.

f. Peranan Teman di Sekolah

Kegiatan anak-anak khususnya anak-anak yang bersekolah bukan saja dilakukan di rumah tetapi banyak pula yang dilakukan di sekolah, yaitu kegiatan belajar dan bermain. Melalui teman-teman di sekolah banyak didapat berbagai informasi dan pola tingkah laku yang baik karena pergaulan yang mereka lakukan sewaktu berada di sekolah.

Anak-anak saling membantu, saling bekerja sama hal ini menumbuhkan sifat persatuan bagi anak-anak walaupun dimulai dari suatu kelompok yang kecil, belajar berhubungan satu sama lain, saling mengenal dan mempercayai, tumbuh sifat pada diri anak rasa solider dan rasa sosial.

Anak-anak dari keluarga luas, karena pengaruh teman di sekolahnya merasa tidak berbeda dengan anak-anak dari keluarga batih karena mereka menganggap perlakuan setiap orang pada dasarnya adalah sama. Walaupun kondisi mereka pada saat di rumah terdapat perbedaan perlakuan antara anak dari keluarga luas dengan anak dari keluarga batih.

Teman di sekolah dapat merupakan pemberi semangat bagi anak untuk memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka kelak. Mereka merasa terangsang untuk bersaing dalam kegiatan belajar maupun kegiatan lainnya di sekolah.

g. Peranan Media Elektronika

Anak-anak dari keluarga luas mempunyai kecenderungan hampir sama dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga batih dalam hal budaya membaca mass media cetak. Mereka yang tergolong sering membaca mass media cetak boleh dikatakan masih sedikit (44,4%), sebagian besar tidak sering membaca (55,6%). Jenis mass media yang menarik bagi mereka yang sering membaca adalah koran (87,5%) dan selebihnya majalah (12,5%). Ragam atau jenis mass media yang dikenal mereka belum begitu banyak hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya mereka kurang inisiatif untuk mendapatkan bahan bacaan.

Di sini terlihat bahwa bahan bacaan atau mass media tersebut cukup memberikan peranan yang berarti kepada anak-anak khususnya yang sering membacanya, dan pengaruh itu berupa pengetahuan yang baik (100%) yang dapat diserap oleh mereka.

Minat menonton TV bagi anak-anak ini juga cukup besar (83,3%) dan acara-acara yang digemari mereka adalah film seri anak-anak (40,0%), acara anak-anak (20,0%), acara hiburan (13,3%) dan lainnya cara sandiwara atau fragmen (26,7%). Sesuai dengan dunia mereka maka acara yang mereka saksikan hampir semuanya berkaitan dengan dunia anak-anak, ini juga menunjukkan bahwa anak-anak sudah dapat menentukan pilihan mereka dengan baik terhadap acara yang tersedia.

Walaupun sebagian besar anak-anak sering menonton tetapi menurut responden mereka yang merasa terpengaruh oleh acara-acara TV itu tidak begitu banyak (40,0%). Pengaruh yang dirasakannya adalah meniru tokoh yang baik (33,3%), memperoleh pengetahuan yang baik (33,3%) dan selebihnya merasa ada pengaruh yang membahayakan fikiran (33,4%). Tanggapan terhadap isi acara secara keseluruhan belum begitu banyak dan memang pada kenyataannya anak-anak menonton hanya sekedar untuk hiburan. Jadi peranan TV sebagai misi pembawa pesan kurang efektif terhadap anak tetapi efektif sebagai sarana hiburan.

Anak-anak yang termasuk sering menonton film di gedung bioskop kecil sekali jumlahnya (5,6%) dan yang menyatakan tidak sering menonton besar sekali jumlahnya (94,4%). Film yang disenangi untuk ditonton adalah film perang. Kesempatan untuk menonton film di gedung bioskop terbatas sekali karena itu peranan film terhadap anak-anak kecil sekali. Dari keluarga luas yang berkesem-

patan menonton hanya satu keluarga saja dan pengaruh film tersebut tidak dirasakan oleh mereka.

Menurut responden dalam kegiatan mendengarkan radio sebagian besar berkesempatan mendengarkannya (77,8%), hanya sedikit sekali yang tidak sering mendengarkannya (22,2%). Acara yang tergolong paling digemari adalah sandiwara (57,1%), acara lainnya yang juga diikuti adalah lagu-lagu (14,5%), ceramah agama (21,5%), serta warta berita (7,1%). Secara umum semua acara yang disajikan diikuti oleh anak-anak. Mereka yang merasa terpengaruh oleh siaran radio yang mereka ikuti berimbang dengan yang merasa tidak terpengaruh. Ini menggambarkan bahwa peranan radio belum maksimal terhadap anak-anak. Bagi mereka yang merasa terpengaruh, pengaruhnya berupa meniru tokoh yang baik (28,6%) dan memperoleh pengetahuan yang baik sifatnya (71,4%).

Dilihat dari segi kegiatan orang tua mengarahkan anak-anak dalam memilih media komunikasi sebagian besar tidak mengarahkannya (77,8%), yang berinisiatif mengarahkan anak-anaknya hanya sedikit jumlahnya (22,2%). Acara yang paling banyak dianjurkan untuk dipilih adalah acara yang berhubungan dengan keagamaan (75,0%).

Anak-anak pada dasarnya mempunyai daya kreativitas, namun yang mampu untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat masih sangat terbatas sekali jumlahnya (11,1%). Umumnya mereka tidak pernah menciptakannya (88,9%). Bagi mereka yang pernah menciptakan sesuatu yang bermanfaat itupun terbatas kepada alat-alat permainan saja. Karena ketidakadaan arahan dari orang tua di samping itu pula anak-anaknya sendiri belum mampu mengembangkan daya kreativitas sendiri sudah barang tentu tidak dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Pengalaman yang diperoleh untuk menciptakan itupun berasal dari teman-teman satu rukun tangga.

h. Pengaruh Kondisi-Kondisi Fisik Kampung

Pengaruh kondisi fisik kampung terhadap keluarga luas pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan keluarga batih. Pada keluarga luas pengawasan terhadap anak-anak tidak saja dilakukan oleh orang tua dan anak-anak tertua tetapi juga dilakukan oleh anggota kerabat yang tinggal di rumah itu. Kesempatan anak-anak untuk bermain dengan anak-anak para tetangga agak kurang karena sebagian waktu-

nya dipergunakan mereka untuk bergaul dengan para kerabat di rumah mereka masing-masing. Persengketaan yang dilakukan oleh anak-anak dari keluarga luas agak kurang dibandingkan dengan anak-anak keluarga batih.

Pola tingkah laku anak-anak dari keluarga luas memang sedikit berbeda karena akibat pergaulan di rumah tangganya dengan adanya anggota kerabat yang sedikit banyaknya kurang memberi kebebasan berbuat sesuatu. Kondisi fisik kampung yang tidak memenuhi syarat yang memadai serta ditambah dengan kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan memberikan sesuatu pengaruh yang sangat besar kepada pola sosialisasi anak-anak dari keluarga luas ini. Anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya namun tidak banyak yang dapat memberikan arahan dalam peningkatan kepribadian anak yang lebih baik.

2. Kampung Pinggir Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

Ayah dan ibu berperan dalam sosialisasi anak sejak anak berada dalam kandungan. Biasanya, sejak anak dalam kandungan diikuti dengan beberapa upacara adat. Dalam kaitan dengan upacara adat itu, tidak semua responden melakukannya. Hanya sebagian saja (50%) yang masih melaksanakan upacara adat yang berkaitan dengan kehamilan ibu. Dalam melaksanakan upacara tersebut, selain melibatkan keikutsertaan kerabat dalam rumah juga para tetangga terdekat.

a) Masa Kehamilan

Seperti halnya pada keluarga batih, sebagian responden keluarga luas menyatakan masih melakukan cara khusus pada waktu kehamilan isterinya. Adapun jenis/waktu upacara biasa mereka lakukan adalah upacara hamil 7 bulan (100%) untuk anak pertama.

Sebagian besar keluarga luas di Kampung Tanjungpagar tidak mempercayai adanya larangan/tabu sewaktu seseorang sedang mengandung. Responden keluarga luas yang menyatakan adanya larangan/tabu (25%), lebih lanjut menyatakan bahwa jenis larangan tersebut adalah yang berhubungan dengan makanan, pekerjaan dan ucapan kata-kata kotor.

Adapun pekerjaan yang dilarang/tabu untuk dikerjakan oleh seseorang yang sedang mengandung adalah pekerjaan yang berhu-

bungan dengan beberapa pekerjaan dalam rumah tangga. Untuk menggantikan tugas pekerjaan dalam rumah tangga tersebut menurut responden adalah anak yang besar atau kerabat lain yang ikut tinggal bersama, seperti adik, bibi atau kakak.

Petunjuk yang pernah diterima oleh ibu yang sedang mengandung, 50% responden menyatakan dari orang tua bapak/ibu dan 50% responden lagi menyatakan berasal dari bidan/dokter.

b) Masa Kelahiran

Meskipun tidak ada yang menyatakan mendapat petunjuk dari dukun bayi sewaktu isteri mengandung, namun 50% responden mengatakan bahwa pada waktu isteri melahirkan ditolong oleh dukun. Adapun tempat para ibu melahirkan, semua responden keluarga luas (100%) menyatakan melahirkan di rumah sendiri. Tidak adanya isteri responden keluarga luas melahirkan di rumah sakit atau klinik bersalin disebabkan kampung ini jauh dari rumah sakit atau klinik bersalin. Para bidan atau dukun bayi yang menolong melahirkan diundang untuk datang ke rumah.

Semua responden keluarga luas ternyata menginginkan anak laki-laki untuk kelahiran anak yang pertama. Adapun alasan yang mereka kemukakan mengapa menginginkan anak laki-laki adalah untuk melanjutkan keturunan (25%), mempertahankan status dan dengan alasan akan dapat membantu keluarga (25%).

Sebagai masyarakat yang masih memegang adat dan taat pada ajaran agama, sebagian besar responden keluarga luas (75%) menyatakan masih ada upacara waktu anak lahir. Adapun jenis upacara kelahiran anak yang mereka laksanakan adalah semuanya (100%) menyatakan upacara pemberian nama atau yang dikenal dengan istilah tasmiah.

c) Masa Bayi

Meskipun di dalam keluarga luas terdapat kerabat yang lain, namun dalam mengasuh bayi sebagian besar responden (75%) menyatakan diasuh oleh ibu sendiri dan hanya 25% responden yang menyatakan dibantu oleh kerabat lain. Adapun alasan yang mereka kemukakan perlunya bantuan dalam merawat bayi ini adalah untuk kesehatan bayi (50%) dan karena ibu terlalu sibuk (50%), yaitu terlalu sibuk mengurus rumah tangga atau mengawasi anak yang lain.

Semua responden keluarga luas (100%) menyatakan bahwa para

ibu biasa memberikan ASI kepada anak-anaknya. Lama pemberian ASI ini sampai umur lebih dari 12 bulan. Sewaktu para ibu sedang menyusui anaknya, hampir setiap hari mereka minum jamu atau ramu-ramuan yang tujuannya dapat lebih memperlancar air susu ibu. Mereka juga menyatakan bahwa tidak digunakannya air susu buatan karena di samping dianggap cukup dengan ASI juga karena tidak adanya uang khusus untuk beli susu buatan. Untuk memberikan makanan tambahan kepada bayinya responden menyatakan dengan memberikan sejenis bubur (50%) serta buah-buahan (50%). Dalam hal pemberian ASI belum ada pengaturan waktu dalam menyusukan anak-anaknya.

Untuk menyapih bayi dari kebiasaan minum ASI sebagian besar isteri responden menggunakan obat-obatan/ramuan yang biasanya dioleskan/disapukan pada buah susu ibu dan 25% responden menyatakan bayinya berhenti sendiri. Meskipun tempat Puskesmas/rumah sakit cukup jauh, bila bayinya sakit ataupun membutuhkan perawatan medis, semua responden selalu membawanya ke sana.

d) Masa Kanak-Kanak

Dalam membiasakan anak sejak kecil hidup secara teratur dalam kehidupan dalam keluarga, ternyata baru 50% responden membiasakan anak buang air. Namun dalam hal kebiasaan makan, semua responden menyatakan anak mulai dilatih makan sendiri sejak anak dianggap mampu melakukannya. Demikian juga dalam berpakaian. Anak dilatih untuk dapat berpakaian sendiri sejak dini. Para responden membedakan pakaian antara anak laki-laki dan perempuan. Dari hasil temuan tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa meskipun dalam keluarga luas terdapat kerabat yang dapat membantu mengasuh anak-anak, namun para orang tua tetap berusaha agar anaknya sejak kecil sudah terbiasa hidup secara sendiri dan tidak bisa dimanjakan.

Sebagian besar responden keluarga luas (75%) menyatakan tidak memisahkan kamar tidur antara anak dengan orang tuanya. Satu orang responden yang menyatakan melakukan pemisahan tempat tidur anaknya dengan orang tuanya, lebih lanjut menyatakan bahwa anak perempuannya tidur bersama dengan kerabat lain dalam rumah tangga. Untuk anak laki-laki tidur bersama dengan kakak laki-lakinya.

Para responden keluarga luas yang menyatakan tidak melakukan pemisahan tempat tidur dengan anaknya, 66,7% di antaranya menyatakan bahwa tidak adanya pemisahan tersebut sampai anaknya berumur tiga tahun. Dan 33,3% responden lain hanya memiliki kamar terbatas untuk dapat menampung keseluruhan anggota keluarga.

Masalah bahasa sebagai alat untuk mempermudah komunikasi antar warga masyarakat perlu mendapatkan perhatian. Agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan maka anak perlu dibiasakan dan mengenal bahasa yang berlaku di lingkungannya. Bahasa Banjar adalah bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbicara sehari-hari dengan anak. Baik bahasa suku bangsa maupun bahasa daerah di Kampung Tanjungpagar adalah sama yaitu Bahasa Banjar.

Tindakan orang tua apabila anak mengucapkan kata-kata kotor menurut responden keluarga luas adalah 50% menyatakan menegur dan 50% lagi menyatakan menasehati. Di sini terlihat bahwa para orang tua pada dasarnya menginginkan agar anak-anaknya berbicara dengan bahasa yang baik.

Untuk mengenalkan anak kepada seluruh keluarga, kepada setiap anak perlu diajarkan istilah kekerabatan yang berlaku. Dari empat responden keluarga luas di Kampung Tanjungpagar, 75% antaranya menyatakan telah mengajarkan istilah kekerabatan kepada anaknya, sedang 25% menyatakan tidak mengajarkan. Adapun istilah sapaan/kekerabatan yang diajarkan kepada anak secara vertikal kebanyakan sampai dua generasi (66,7%) sedangkan secara horizontal sampai tiga generasi ke samping (100%). Bagi responden keluarga luas yang tidak mengajarkan istilah sapaan/kekerabatan kepada anaknya dengan alasan nanti anak akan tahu sendiri. Sebagian besar responden (75%) menyatakan bahwa anaknya mengenai seluruh keluarga dari pihak bapak. Adapun keluarga dari pihak bapak yang dikenal oleh anak ini secara horizontal sampai dua generasi. Secara vertikal baik bawah maupun ke atas kebanyakan anak responden mengetahui sampai dua generasi. Demikian juga kerabat dari pihak ibu, semua responden (100%) menyatakan bahwa anaknya mengenal seluruh keluarga pihak ibu. Keluarga yang dikenal secara horizontal dan vertikal adalah sampai dua generasi (100%).

Meskipun para bapak sibuk bekerja mencari nafkah bagi kepentingan keluarga namun responden keluarga luas menyatakan menye-

diakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anaknya. Dilihat dari segi waktu yang tersedia untuk dapat berbincang-bincang dengan anak-anaknya yang pasti adalah pada waktu makan malam. Dan pada saat yang diperlukan saja. Adapaun masalah yang biasa mereka perbincangkan dengan anak-anak secara proporsional adalah masalah sekolah, adat sopan santun, keagamaan, dan masalah pergaulan.

Di sini terlihat bahwa masalah pendidikan tetap mendapat perhatian para orang tua, baik pendidikan formal maupun nonformal. Bagi ibu yang jelas lebih banyak kesempatan untuk berbagai dengan anaknya daripada bapak sebagai kepala keluarga. Adapun waktu yang pasti untuk berbincang-bincang dengan anaknya adalah pada waktu makan malam, makan siang, dan saat yang diperlukan saja. Masalah yang diperbincangkan dengan anak secara proporsional adalah masalah adat sopan santun, keagamaan, pergaulan, dan masalah sekolah.

Masalah hubungan antara orang tua dengan anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan boleh dikatakan tidak ada perbedaan dengan bapak maupun ibu. Hanya ada 25% responden yang menyatakan bahwa anak laki-lakinya lebih dekat dengan ibunya.

Para orang tua di Kampung Tanjungpagar kebanyakan berpendidikan rendah. Dalam menentukan jenis pendidikan anak-anaknya 50% responden keluarga luas menyatakan terserah pada anak. Responden yang lain menyatakan ditentukan oleh bapak (25%) dan (25%) ditentukan oleh ayah dan ibu. Demikian juga pengharapan para orang tua tentang pendidikan anak-anaknya responden menyatakan agar anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya, di samping pendidikan umum perlu pula pendidikan agama. Namun semua itu tergantung kepada dana yang tersedia. Beberapa responden (25%) masih beranggapan asal anaknya dapat membaca dan menghitung. Pandangan responden terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan formal dan pekerjaan adalah sama.

Meskipun dalam keluarga luas terdapat kerabat lain yang dapat ikut membantu mengawasi anak-anak, namun ternyata terdapat responden (25%) yang menyatakan bahwa se usai sekolah anaknya harus membantu orang tuanya. Di samping itu 50% responden menyatakan bahwa anaknya terus bermain-main dan hanya 25% responden yang menyatakan bahwa anaknya beristirahat/tidur se usai sekolah.

Adapun tempat belajar bagi anak-anaknya 75% responden menyatakan di rumah sendiri dan yang 25% menyatakan tidak tentu. Tempat belajar serta pengaturan waktu belajar cukup penting dalam menunjang prestasi belajar anak-anak. Semua responden keluarga luas di Kampung Tanjungpagar menyatakan bahwa tidak ada kamar khusus untuk belajar anak-anaknya. Untuk itu tempat belajar anak-anaknya biasanya di kamar tamu. Tentang jam khusus untuk belajar semua responden menyatakan tidak ada.

Pendidikan non-formal di bidang keagamaan mendapat perhatian para responden karena anak-anak perlu memiliki nilai-nilai keagamaan dan adat yang baik. Dalam pemberian nilai-nilai kepada anaknya tidak ada responden yang menyatakan dengan melalui dongeng atau ceritera.

Masalah kegiatan membiasakan anak beramal terdapat perbedaan pendapat di antara responden keluarga luas, yaitu 50% menyatakan selalu membiasakan dan 50% lainnya menyatakan tidak. Responden membiasakan anak beramal dengan cara memberi uang jajan dan anak harus menyisihkan uangnya. Uang yang disisihkan ini dikumpulkan kemudian untuk beramal, seperti untuk perbaikan mesjid. Responden yang tidak membiasakan anak untuk beramal disebabkan karena tidak ada uang sisa dan mereka berpendapat bahwa bila sudah besar anak akan beramal dengan sendirinya.

Walaupun ada responden yang masih melaksanakan upacara selamatan, namun tidak semua melibatkan anaknya. Hanya kadangkadangkaja mereka mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan selamatan. Adapun alasan responden tidak mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan selamatan adalah karena belum cukup umur.

Dalam hal pernikahan anaknya kelak, sebagian responden (50%) berpendapat bahwa sebaiknya anak laki-laknya menikah setelah bekerja. Sebagian responden lain berpendapat bahwa saat yang paling baik adalah setelah anaknya umur lebih dari 21 tahun. Dengan umur ini diperkirakan bahwa anaknya akan mampu untuk bekerja sendiri mencari nafkah. Sedangkan bagi anak perempuan semua responden (100%) berpendapat bahwa saat yang paling baik anak perempuan menikah adalah setelah usia 18 tahun ke atas sebagai batas minimal usia kawin bagi calon pengantin perempuan.

Dalam menentukan jodoh anak kerabat juga ikut berperan. Hal ini dikemukakan oleh 50% responden keluarga luas, sedangkan 50% responden lainnya menyatakan ditentukan oleh bapak dan ibu saja.

Sebagai penganut agama yang taat ternyata dalam menentukan dengan siapa anaknya harus menikah, baik anak laki-laki maupun anak perempuan semua responden (100%) menyatakan dengan orang yang seagama.

Sebelum anaknya menikah, hanya 25% responden yang memberikan bekal hidup pengetahuan hidup berumah tangga. Adapun pengetahuan yang diberikan oleh orang tua ini adalah pengetahuan yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Responden yang menyatakan tidak memberikan pengetahuan hidup berumah tangga kepada anaknya memberikan alasan bahwa anaknya nanti akan tahu sendiri.

b. Peranan Kakek/Nenek

Pada umumnya kerabat yang ikut dalam keluarga di kampung ini adalah kakek dan atau nenek dikatakan tidak banyak. Dari empat responden keluarga luas kesemuanya menyatakan bahwa nenek dari pihak ibulah yang ikut merawat dan menjaga anak-anak. Nenek berperan ikut membantu merawat tetapi bukan berarti bahwa semua tanggung jawab dibebankan kepada nenek, tanggung jawab sepenuhnya terletak di tangan orang tuanya. Tugas nenek di sini, sedikit banyak memberi petunjuk agar selalu mendapat kesejahteraan hidup. Petuah atau nasehat yang baik perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Kasih sayang seorang nenek kepada cucu kadang-kadang berlebihan. Keadaan seperti ini kadang kala berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak-anak. Jika hal ini tidak disadari oleh nenek atau orang tua mereka maka pembentukan kepribadian anak menjadi tidak seimbang dan membawa akibat terhadap perkembangan anak di masa akan datang.

c. Peranan Saudara-saudara Kandung

Pola kehidupan keluarga luas agak sedikit berbeda dengan pola kehidupan keluarga batih. Hal ini karena kehadiran anggota kerabat mereka dalam kehidupan rumah tangga. Namun keadaan ini ada kalanya menguntungkan sebab ada beberapa jenis pekerjaan yang dapat dibantu mengerjakannya oleh kerabat yang ikut menumpang tersebut.

Anak-anak yang tertua yang seyogyanya ikut mengawasi adiknya bilamana orang tuanya bepergian, dengan adanya kerabat yang menumpang maka tugas itu dapat diserahkan kepada kerabat

tersebut. Sehingga anak tertua tidak begitu berperan dalam mengawasi adik-adiknya. Hubungan adik-kakak tidak begitu akrab dibandingkan dengan hubungan adik-kakak yang terdapat dalam keluarga batih. Anak tertua dapat lebih bebas meninggalkan atau keluar rumah dan rasa tanggung jawab terhadap adik-adiknya pun agak kurang terutama dalam hal pengawasan.

Segi lain seperti membantu mencari alat-alat permainan atau mengajarnya hal ini umumnya saudara kandung yang lebih tua biasanya membantu dan mau mencari alat-alat permainan untuk adik-adiknya.

d. Peranan Tetangga

Mengenai keikutsertaan tetangga untuk mengatasi anak-anak yang nakal hanya terbatas kepada tindakan memarahi saja (50%). Sebagian responden lainnya malah tidak ikut campur sama sekali dan mereka tidak berani melakukan hal itu takut kalau menjadi persengketaan antara sesama anggota masyarakat. Peranan tetangga dalam hal mengawasi dan mendidik anak-anak sangat sedikit sekali (25%), sebagian besar menyatakan tidak ikut serta (75%). Bagi mereka yang ikut mendidik anak-anak hanya dalam hal memberikan pelajaran sopan santun. Secara umum dapat dinyatakan bahwa para tetangga tidak begitu berperan dalam ikut mengawasi, memelihara dan mendidik anak-anak orang lain. Memang kenyataan menunjukkan, mereka sendiri sebenarnya belum begitu berperan untuk mengawasi mendidik anak mereka sendiri apalagi anak-anak para tetangga lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini antara lain faktor waktu, kedudukan dalam masyarakat, faktor ekonomi dan banyak yang masih berpendidikan rendah.

e. Peranan Teman Bermain

Kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak-anak keluarga luas tidak berbeda dengan anak-anak dari keluarga batih. Teman bermain mereka adalah anak-anak para tetangga dan yang terbanyak adalah anak-anak tetangga yang terbatas di lingkungan RT sendiri (75%) walaupun ada juga dari RT lainnya. Anak-anak keluarga luas semuanya berteman dengan anak-anak lainnya dalam arti bahwa mereka jarang bermain sendiri di rumah mereka masing-masing. Hal ini mudah difahami karena kurang luasnya mereka melakukan permainan di rumah sendiri.

Tempat bermain mereka adalah di jalanan depan rumah (50%) dan di rumah tetangga (50%), karena tempat bermain secara khusus tidak ada. Secara umum dapat dimengerti karena orang tua kurang memperhatikan kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak-anak. Permainan yang dilakukan lebih banyak bersifat alami, tanpa banyak mempergunakan peralatan-peralatan tambahan. Anak-anak juga tidak mempunyai jam atau waktu tertentu secara khusus untuk bermain. Dalam bermain terlihat adanya kerjasama dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Dari permainan ini, anak-anak mulai memiliki rasa setia kawan, saling membantu dan bertanggung jawab.

f. Peranan Teman di Sekolah

Di lingkungan sekolah, anak-anak dapat memilih teman tidak memandang adanya perbedaan dalam struktur keluarga. Pergaulan yang mereka jalin di sekolah membawa pengaruh yang berarti terhadap pola kehidupan di rumah masing-masing. Hubungan antar teman di sekolah dapat berfungsi sebagai pendorong bagi anak untuk belajar dan untuk menumbuhkan sifat-sifat kedewasaan dalam hidup bermasyarakat. Karena anak-anak yang bersekolah tidak begitu banyak maka pengaruh yang berasal dari teman di sekolah tidak begitu mempengaruhi anak-anak kampung secara keseluruhan.

g. Peranan Media Elektronik

Perhatian anak-anak keluarga luas terhadap minat baca khususnya masa media cetak tidak jauh berbeda dengan anak-anak keluarga batih hal ini karena faktor kondisi dan lingkungan yang tidak berbeda jauh. Mereka yang sering membaca mass media cetak tidak banyak (25,0%). Kebanyakan yang dibaca adalah buku komik. Bahan bacaan ini berpengaruh terhadap mereka yang membaca tersebut. Dari sini ternyata dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa anak-anak dari keluarga luas sama sekali belum memanfaatkan mass media cetak seperti koran, majalah sebagai bahan informasi yang dapat dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Keadaan ini disebabkan karena adanya pengaruh dalam keluarga yang hanya terpusat pada usaha untuk memperoleh keperluan hidup sehari-hari.

Kecenderungan anak-anak untuk menonton TV cukup besar (75,0%). Namun hal ini tidak berarti mereka menonton tiap ma-

lam karena jika mau menonton umumnya anak-anak pergi ke tempat yang memilikinya pesawat TV. Jadi kesempatan untuk menonton TV itu sendiri bagi mereka terbatas sekali. Jenis acara TV yang paling digemari adalah film seri anak-anak (66,7%), selebihnya acara anak-anak (33,3%). Kesenangan mereka khususnya tertuju kepada dunia mereka sendiri yaitu dunia anak-anak. Di antara mereka yang menonton TV menyatakan ada pengaruh (66,7%). Kebanyakan yang diserap adalah contoh tokoh yang baik (50,8%) dan ilmu pengetahuan (50,8%). Suatu hal yang boleh dikatakan menguntungkan dari TV ini adalah kemampuan anak-anak untuk menyerap hal-hal yang bersifat baik dan tidak kepada hal-hal yang bersifat kurang baik.

Kecenderungan untuk menonton film di gedung bioskop tidak ada sama sekali. Oleh sebab itu, pengaruh yang diakibatkan oleh film sudah barang tentu tidak ada. Kesempatan untuk mendengarkan radio juga boleh dikatakan tidak seberapa karena hanya sedikit yang termasuk sering mendengarkan radio (25,0%), itupun hanya untuk mendengarkan ceramah agama. Peranan film dan radio masih kurang sekali karena umumnya anak-anak belum begitu tertarik akan media yang berupa film atau radio.

Orang tua sama sekali belum ada yang mengarahkan anak-anaknya untuk memilih media komunikasi (100,0%). Hal ini memang wajar karena mereka pada umumnya kurang merasa berkepentingan terhadap kegunaan media komunikasi tersebut. Di samping itu fasilitas penyediaan sarana tidak tersedia di setiap rumah tangga.

h. Pengaruh Kondisi-kondisi Fisik Kampung

Pola kehidupan keluarga luas tidak begitu jauh berbeda dengan keluarga batih, hal ini karena kondisi lingkungan yang sama. Kehidupan mereka umumnya berorientasi kepada kehidupan agraris. Cara hidup mereka boleh dikatakan homogen dan bersifat sederhana. Pengawasan yang dilakukan mereka kepada anak-anak tidak berbeda. Anak-anak keluarga luas ini melakukan kegiatan yang sama dengan anak-anak keluarga batih. Karena itu perbedaan secara prinsipil tidak ada, sehingga pengaruh kondisi fisik yang mereka peroleh tidak berbeda dengan pengaruh kondisi fisik yang terdapat pada anak-anak keluarga batih.

BAB V

KESIMPULAN

A. CORAK STRUKTUR KELUARGA BATIH DAN SOSIALISASI ANAK DI PUSAT KOTA DAN DI PINGGIR KOTA

Struktur keluarga batih yang berlaku baik di Kampung Kelayan-luar, pusat kota maupun di Kampung Tanjungpagar, pinggir kota (Peta 3) adalah struktur keluarga batih bilateral. Masyarakat Banjar merupakan suku bangsa yang mayoritas penduduk di kedua kampung itu. Suku Banjar mempunyai leluhur, baik dari garis bapak maupun ibu digolongkan sebagai kerabat keturunan.

Corak sosialisasi anak, baik di pusat kota maupun di pinggir kota sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kondisi ekonomi keluarga. Para orang tua keluarga batih di pusat kota dan di pinggir kota pada dasarnya menginginkan agar anak-anaknya kelak akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Untuk itu para orang tua selalu berusaha untuk dapat menyekolahkan anaknya sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Sebagai orang tua yang rata-rata berpendidikan rendah terlibat bahwa pada waktu melahirkan anak, masih banyak yang mempercayakan pada pertolongan dukun kampung. Namun di kampung pusat kota telah terlihat adanya peranan bidan. Dalam pengasuhan dan perawatan anak, baik di kampung pusat kota maupun di pinggir kota peranan ibu cukup besar, hal ini antara lain disebabkan karena tiadanya kemampuan mereka untuk mengupah tenaga pembantu.

Para orang tua keluarga batih, baik di pusat kota maupun di pinggir kota kebanyakan masih tetap melaksanakan upacara adat dalam usaha memohon keselamatan keluarga. Mereka masih tetap berusaha mewariskan bentuk upacara adat ini kepada anak-anaknya. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan upacara itu.

Sebagai kampung yang penduduknya termasuk kategori miskin, sebagian besar para orang tua hampir sepanjang hari sibuk bekerja mencari nafkah. Oleh sebab itu tidak ada waktu lagi untuk mengawasi dan mengatur kehidupan anak-anaknya. Baik di Kampung pusat kota maupun di pinggir kota para orang tua lebih menekankan kepada pendidikan ke mandirian kepada anak-anaknya sejak kecil. Sebaliknya tentang hidup teratur dan berdisiplin kurang mendapat perhatian.

Dalam kehidupan bertetangga serta dalam kaitannya dengan proses sosialisasi anak terlihat bahwa di kampung pusat kota peranan tetangga agak kurang dibanding dengan di kampung pinggir kota. Para orang tua di pusat kota terlihat agak acuh terhadap sikap dan tingkah laku anak orang lain.

Situasi lingkungan pada dasarnya sangat mempengaruhi terhadap proses sosialisasi anak. Penduduk di kampung pusat kota rata-rata mempunyai jumlah anak cukup banyak menyebabkan saling pengaruh antar anak cukup besar. Dengan tiadanya tempat bermain khusus bagi anak-anak, menyebabkan kecenderungan bermain di gang-gang kampung. Seusai sekolah kebanyakan anak-anak langsung bermain dengan teman-temannya. Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mengatur kebiasaan anak-anaknya. Kondisi lingkungan dengan banyaknya jumlah anak sering merupakan sumber konflik antar tetangga. Berbeda dengan keadaan di kampung pinggir kota, situasi lingkungan lebih longgar dan tenang menyebabkan orang tua lebih mudah untuk mengatur kebiasaan anaknya.

Pengaruh media elektronika terhadap kehidupan anak di kampung pusat kota lebih besar atau lebih terasa dibanding dengan kampung di pinggir kota. Anak-anak di kampung pusat kota lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mengikuti media elektronika sebagai sarana hiburan misalnya TV, bioskop dibanding dengan di pinggir kota.

Sebagai penganut agama yang taat, baik orang tua di kampung pusat kota maupun di pinggir kota sama-sama mengharapkan agar anak-anaknya kelak kawin dengan orang yang seagama. Persyaratan yang perlu ditekankan kepada anak laki-laki sebelum kawin, bagi orang tua di pusat kota terutama adalah harus sudah bekerja terlebih dahulu, sedangkan orang tua di kampung pinggir kota hanya menekankan pada umur yaitu minimal umur 21 tahun.

B. CORAK STRUKTUR KELUARGA LUAS DAN SOSIALISASI ANAK DI PUSAT KOTA DAN DI PINGGIR KOTA

Struktur keluarga luas yang berlaku di kampung pusat kota dan di kampung pinggir kota adalah keluarga luas bilateral. Terbentuknya keluarga luas ini terutama disebabkan karena keluarga batih mendapatkan tambahan beberapa kerabat lain. Di kampung pusat kota, kebanyakan kerabat terdiri atas orang tua, mertua ataupun kerabat lain yang ikut pada keluarga batih dalam rangka mencari pekerjaan atau sekolah. Sebaliknya, di kampung pinggir kota, terben-

tuknya keluarga luas kebanyakan karena ikutnya orang tua atau mertua pada keluarga batih (keluarga anaknya).

Dalam proses sosialisasi segala usaha telah ditempuh oleh para orang tua untuk memohon keselamatan serta harapan penghidupan yang lebih baik bagi anaknya kelak. Baik pada keluarga luas di pusat kota maupun di pinggir kota usaha proses sosialisasi anak telah dimulai sejak anak dalam kandungan. Usaha untuk mendapatkan keselamatan bagi anak serta ibunya pada keluarga luas di pusat kota telah dimulai sejak seorang ibu mengandung tiga bulan, sedang di kampung pinggir kota baru dimulai setelah seorang ibu mengandung tujuh bulan.

Seperti halnya yang berlaku pada keluarga batih, pada keluarga luas di pusat kota di samping peranan bidan dalam memberikan pertolongan sewaktu seorang ibu melahirkan terdapat pula banyak keluarga yang banyak mempercayakan kepada dukun kampung. Sedangkan di kampung pinggir kota justru peranan dukun kampung yang cukup besar.

Peranan kerabat lain dalam proses sosialisasi, baik di kampung pusat kota maupun di kampung pinggir kota tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan kerabat-kerabat ini selain orang tua atau mertua, mereka sibuk ikut bekerja untuk dapat membantu mencari penghasilan keluarga. Meskipun pada keluarga luas di pinggir kota kerabat lain ini kebanyakan adalah orang tua atau mertua namun dalam proses sosialisasi tidak sampai berakibat terlalu manjanya anak-anak. Hal ini dapat terlihat dari sikap orang tua yang tetap memberikan didikan terlihat dari sikap orang tua yang tetap memberikan didikan kemandirian pada anak-anak. Seperti pada keluarga batih, sikap disiplin serta keteraturan baik pada keluarga luas di pusat kota maupun di pinggir kota terlihat kurang mendapat perhatian.

Seperti halnya pada keluarga batih, keluarga luas di pusat kota dan di pinggir kota masih tetap melaksanakan upacara adat. Dalam proses pewarisan kepada anak kerabat yang tinggal dalam rumah terutama para nenek atau kakek ikut berperan menyampaikan kepada anak-anak melalui dongeng-dongeng.

Demikian pula tentang pola permainan anak-anak, peranan teman, tetangga serta media elektronika pada proses sosialisasi anak pada keluarga luas di pusat kota dan di pinggir kota tidak berbeda pada keluarga batih. Dalam kaitannya dengan harapan perkawinan anak, masalah agama juga tetap merupakan persyaratan pokok yang

tidak boleh dilanggar oleh anaknya. Bagi anak laki-laki pada keluarga luas di pusat kota masalah pekerjaan juga tetap merupakan yang harus dipenuhi oleh anaknya sebelum kawin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bayo, Andre Ala, Drs. (Ed.)

1981 *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Bappeda Kotamadya Dati II Banjarmasin

1981/1982 *Monografi Desa/Kelurahan di Wilayah Kotamadya Dati II Banjarmasin*.

1981/1982 *Monografi Kota Banjarmasin*.

Djenen

1980 "Perekaman dan Pengamatan Pola Lingkungan Budaya", Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Koentjaraningrat, Prof. Dr.

1983 "Metode Wawancara", Seminar Penelitian Kebudayaan, Jakarta.

Lewis, Oscar

1970 *Kebudayaan dan Kemiskinan*, Jakarta.

Singarimbun, Masri

1982 "Kekerabatan, Keluarga dan Rumah Tangga", dalam Taat Subekti (ed.), *Ilmu Sosial Oscar*, Jilid I, Konsorsium Antarbidang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.

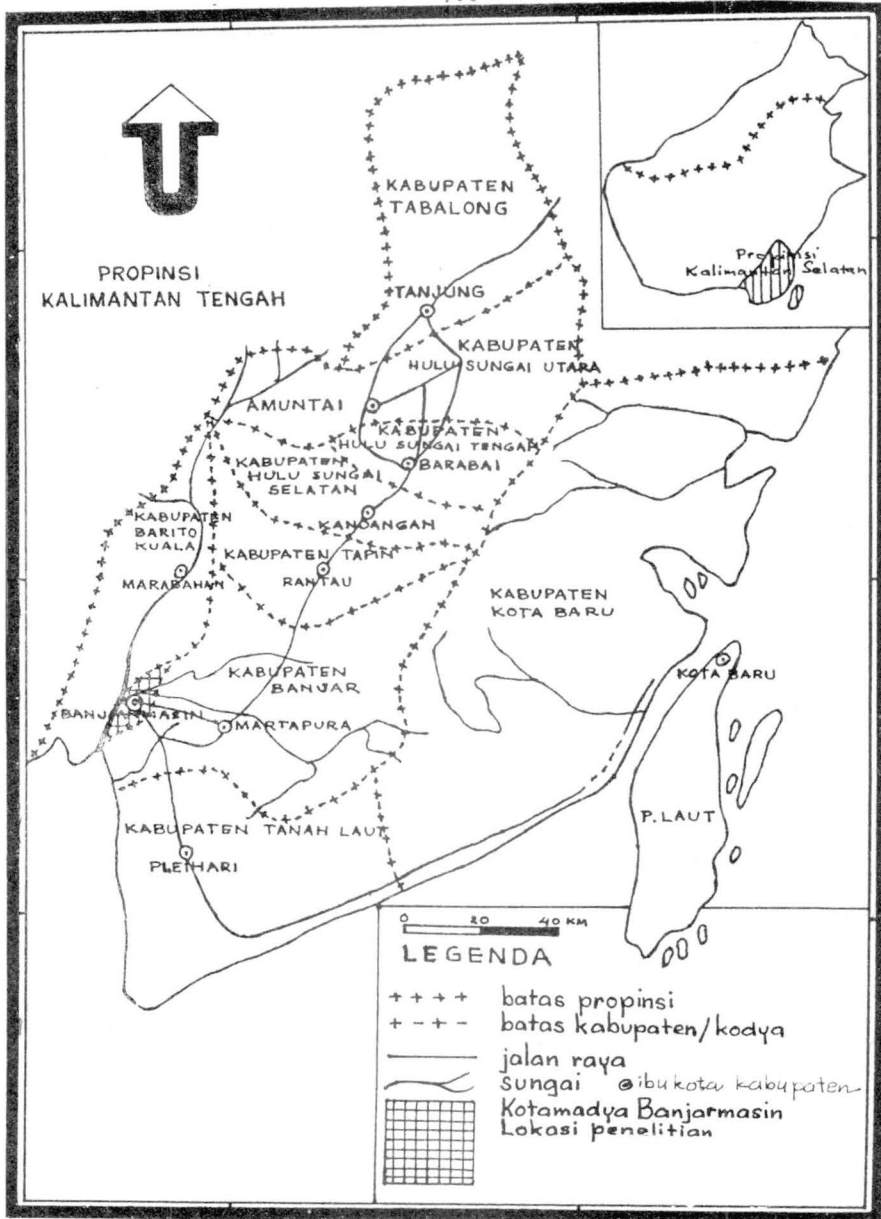
Suparlan, Parsudi

1983 "Metode Pengamatan" dalam Seminar Kebudayaan. Jakarta.

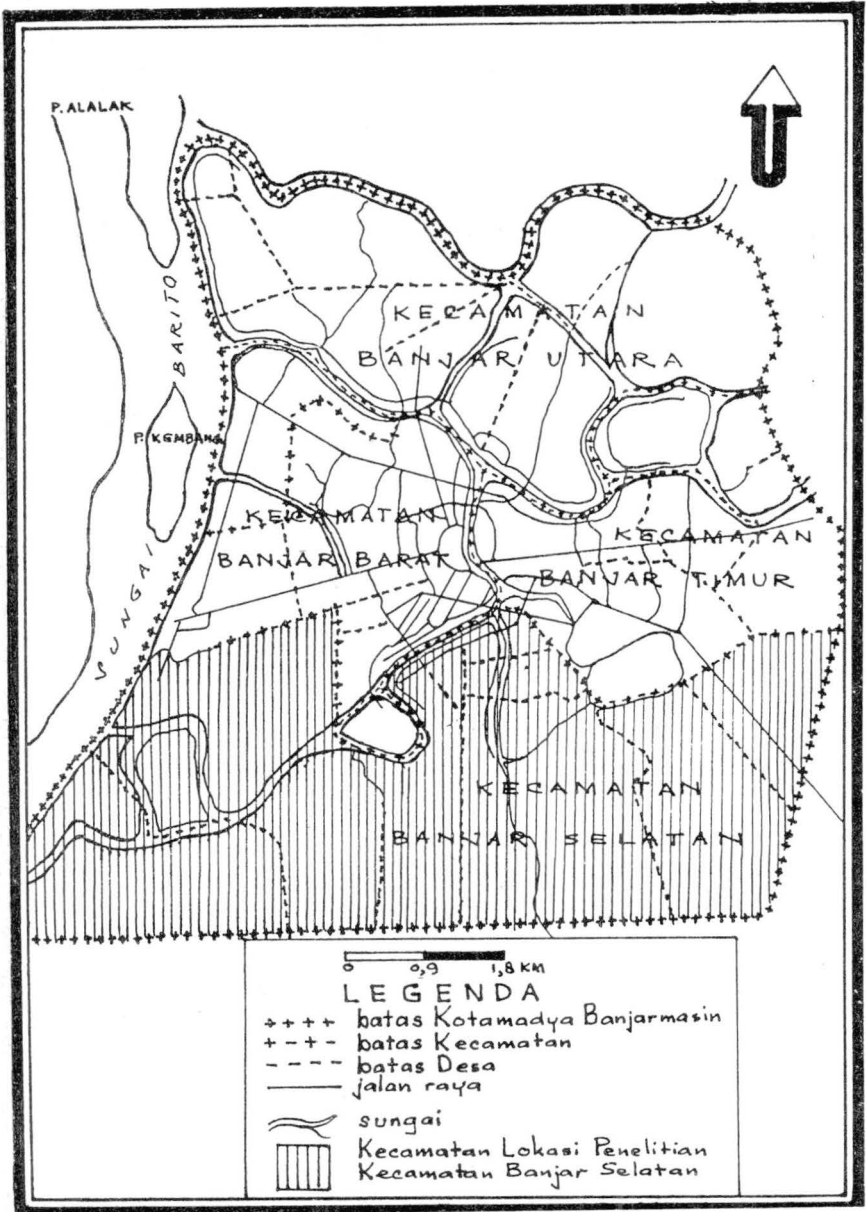
----- "Keluarga dan Kebudayaan", makalah dalam kegiatan Proyek IDKD, Jakarta.

----- "Jaringan Sosial", makalah dalam kegiatan Proyek IDKD. Jakarta.

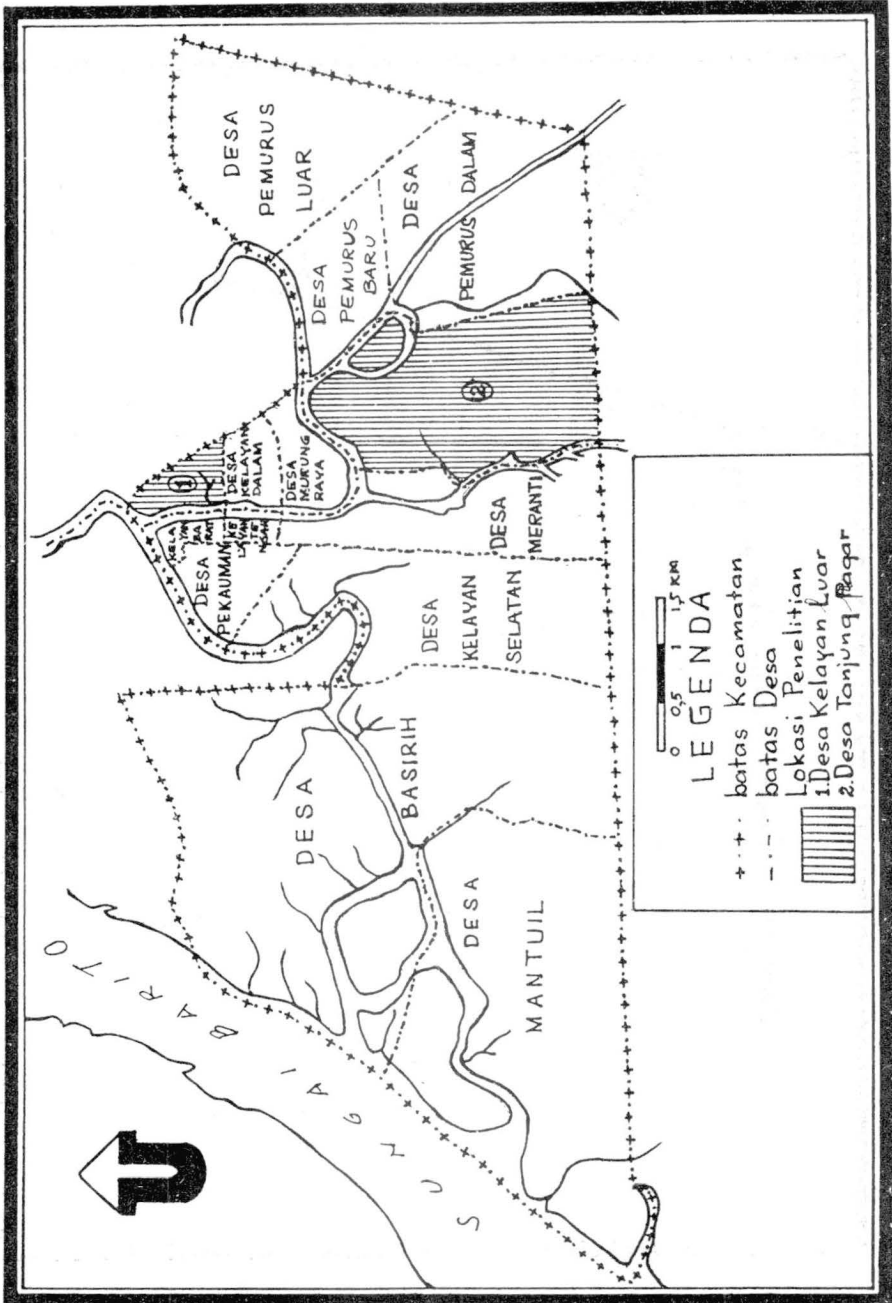
- "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya", Perspektif Lingkungan Budaya, makalah dalam kegiatan Proyek IDKD. Jakarta.
- "Lingkungan Perkotaan", makalah dalam kegiatan Proyek IDKD. Jakarta.



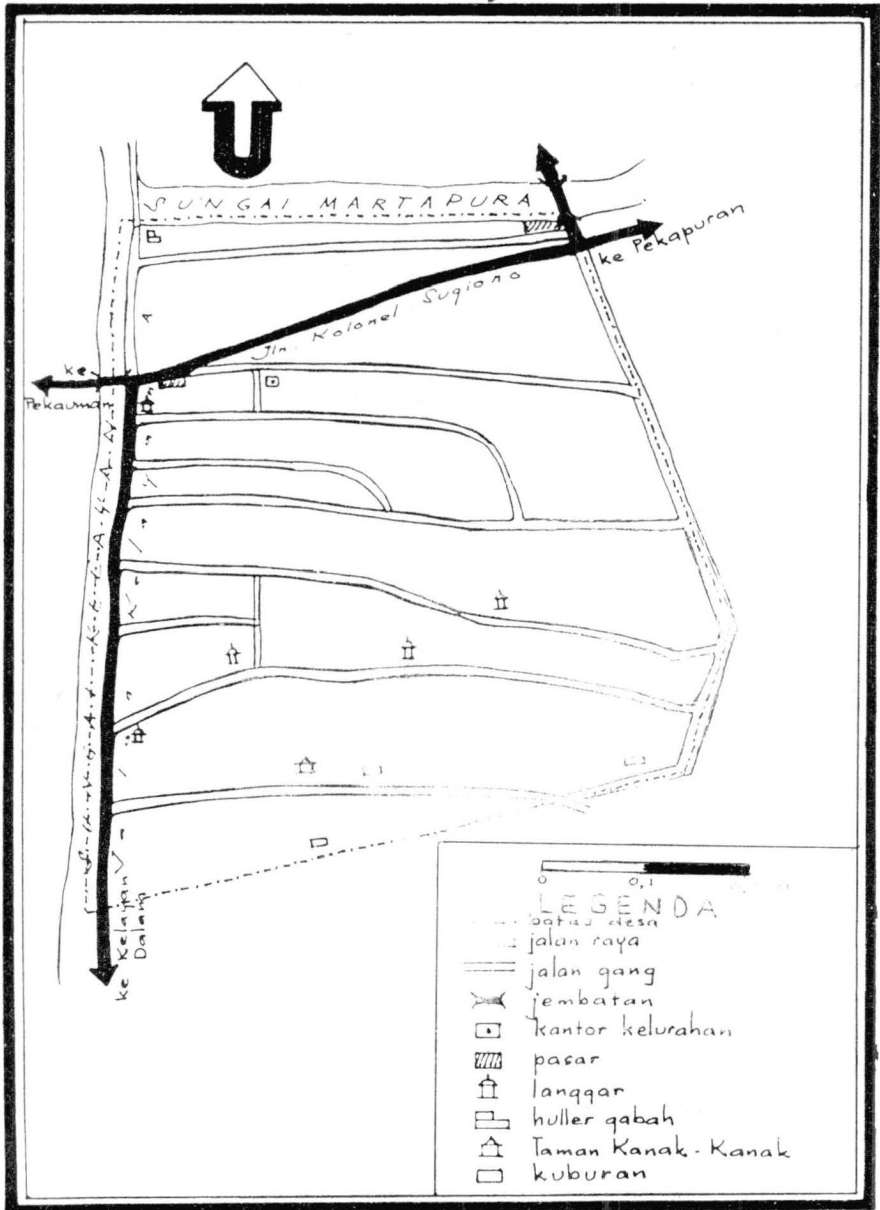
Peta 1 Propinsi Kalimantan Selatan
 Sumber: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan,
 Tahun 1983.



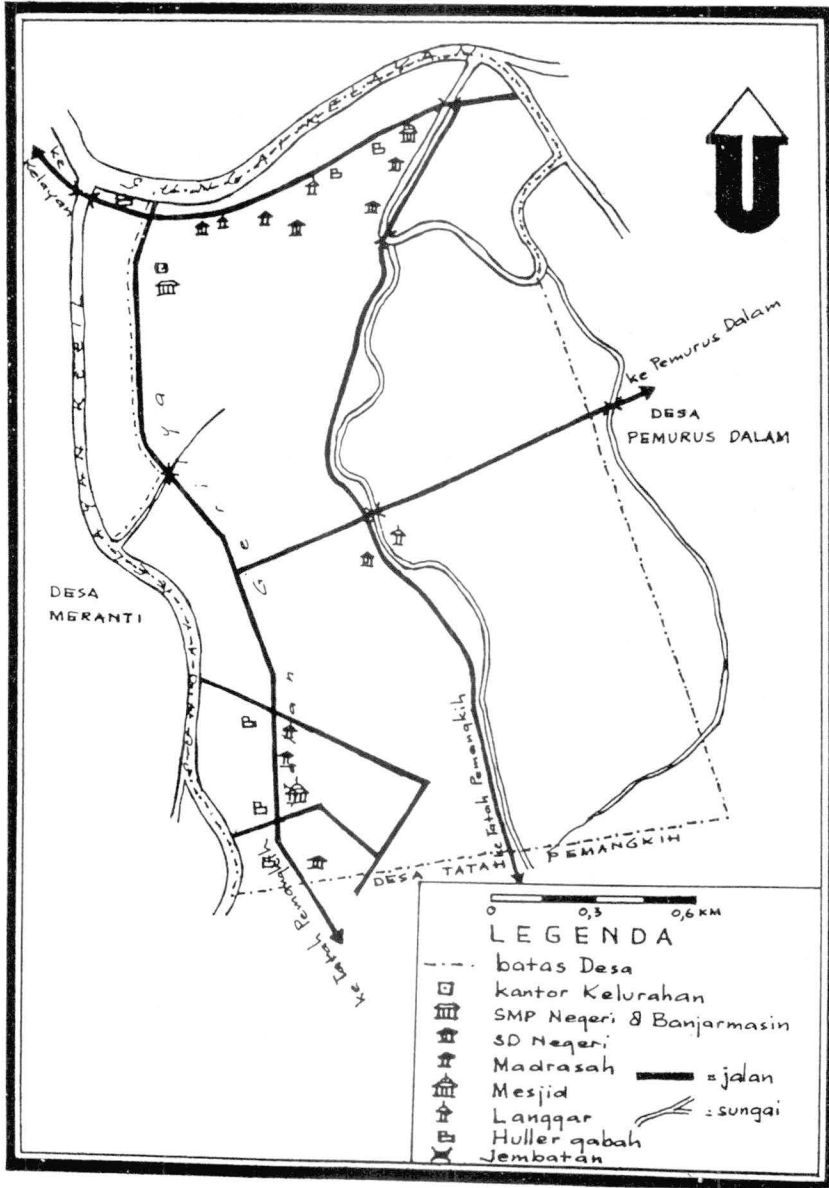
Peta 2 Kotamadya Banjarmasin
 Sumber: Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Banjarmasin, 1983.



Peta 3 Kecamatan Banjar Selatan
 sumber : Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Madya Banjarmasin
 1983.



Peta 4 Lokasi Bangunan Desa Kelayan Luar
 Sumber : Desa Kelayanluar Kecamatan Banjar Selatan, 1983.



Peta 5 Lokasi Bangunan Desa Tanjungpagar
 Sumber : Desa Tanjungpagar Kecamatan Banjar Selatan, 1983.

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

1. Aini 50 tahun, Bekas Kepala Kampung Kelayanluar.
2. Anang Gani 58 tahun, Tetuha Kampung Kelayanluar.
3. H. Hamrani Saleh 45 tahun, Penghulu Kampung Kelayanluar.
4. Masrani 38 tahun, Staf Kelurahan Kampung Kelayanluar.
5. Idar Dahlan 66 tahun bekas Kepala Kampung Tanjungpagar.
6. Zakaria Aini 39 tahun, Kepala Kampung Tanjungpagar.
7. Marconi 44 tahun, Tetuha Kampung Tanjungpagar.
8. Marwan 36 tahun, Staf Kelurahan Kampung Tanjungpagar.

Lampiran 3

HASIL PENGAMATAN WAWANCARA MENDALAM

Kasus I

Bapak M' Yusran umur 45 tahun tinggal di RT.15 Kampung Kelayanluar, Kecamatan Banjar Selatan. Yusran merupakan penduduk pendatang dari daerah Hulu Sungai Kalimantan Selatan. Setelah menikah ia pergi ke Banjarmasin mencari sumber penghidupan. Suami isteri Yusran tinggal di Kampung Kelayanluar bersama empat orang anaknya yang masih sekolah. Yang tertua di tingkat SMTP, sedang yang tiga orang duduk di SD. Pendidikan terakhir Pak M. Yusran lulus SMEA, sedang isterinya buta huruf. Pekerjaan pokok Pak M. Yusran sebagai pegawai rendah pada perusahaan swasta dan tidak memiliki pekerjaan sembilan. Pak M. Yusran bekerja sejak pagi sampai sore hari.

Sebagai pegawai swasta rendah dan tanpa pekerjaan sembilan jelas penghidupan keluarga Pak M. Yusran sangat sederhana. Hal ini terlihat pula dari tempat tinggalnya. Rumahnya merupakan rumah panggung semi permanen dengan umuran 4 x 9 m, terbuat dari bahan kayu kualitas rendah. Rumahnya terbagi jadi tiga ruangan, yaitu satu ruangan tamu yang sempit serta dua ruangan kamar tidur. Rumah Pak M. Yusran ini boleh dikatakan tidak memiliki halaman rumah, karena letaknya hampir rapat dengan jalan gang kampung. Jarak kiri kanan dengan rumah tetangga sangat rapat. Rumah ini telah dilengkapi dengan jaringan listrik meskipun hanya 350 watt yang harus dibagi dengan tetangga sebelahnya. Sedangkan untuk keperluan air bersih cukup mengambil di kran umum yang terletak tidak jauh dari rumah.

Namun ini tidak dilengkapi dengan sarana tempat mandi, cuci, dan kakus. Untuk keperluan MCK ini terpaksa harus ke sungai yang letaknya kurang lebih 100 m dari rumah. Demikian pula rumah ini pun tidak dilengkapi dengan saluran pembuangan air kotor serta tempat pembuangan sampah. Untuk membuang sampah biasanya cukup dibuang di belakang rumah yang terdiri dari rawa. Sehingga kebiasaan ini menambah kotornya situasi lingkungan. Rumah ini boleh dikatakan tidak dilengkapi dengan peralatan rumah yang me-

madai. Peralatan yang dimiliki oleh Pak M. Yusran hanyalah dua buah tempat tidur, dua almari pakaian dibuat dari kayu Kalimantan, meja kursi tamu sederhana.

Keluarga Pak M. Yusran adalah termasuk keluarga yang taat menjalankan ibadah agama Islam. Berasal dari suku Banjar, sehingga sistem kekerabatan yang dianutnya adalah kerabat bilateral. Keluarga Pak M. Yusran kebanyakan tinggal di daerah Hulu Sungai, meskipun ada juga beberapa kerabat yang tinggal di kampung lain dalam kota Banjarmasin. Hubungan antar mereka jarang terjadi, apalagi dengan keluarga di Hulu Sungai. Hubungan atau kunjungan antarkerabat terutama berlangsung pada waktu Hari Raya atau pada waktu berlangsung upacara khusus, misalnya perkawinan dan kelahiran anak.

Meskipun Kampung Kelayanluar termasuk kampung yang padat penduduknya, namun karena kebanyakan penduduk bekerja sebagai buruh sehingga pada siang hari praktis tidak berada di rumah, seperti halnya dengan Pak M. Yusran. Hal ini menyebabkan antar mereka jarang ketemu. Hanya pada hari Kamis malam Jum'at antar mereka biasanya dapat saling bertemu karena adanya acara pengajian rutin yang dilaksanakan di langgar kampung. Pak M. Yusran jarang ikut dalam kegiatan RT.

Karena Pak M. Yusran seharian bekerja sehingga hanya pada malam hari dapat makan bersama-sama dengan anak-anaknya. Kebiasaan makan mereka adalah makan bersama di lantai, karena memang di rumah tersebut tidak punya meja kursi makan.

Dalam pengasuhan dan perawatan anak ibu M. Yusran melakukannya sendiri, karena jauh dengan kerabat. Meskipun keluarga ini tinggal di pusat kota namun pada waktu melahirkan anak tetap mempercayakan bantuan kepada dukun bayi. Situasi lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap pendidikan anak-anak. Tidak ada pengaturan cara tidur, buang air dan kebiasaan teratur lainnya. Sebaliknya sejak kecil anak-anaknya telah dididik dengan sifat kemandirian misalnya makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri. Masalah kebersihan anak kurang begitu diperhatikan. Hal ini karena hanya ibu M. Yusran saja yang mengawasi anak-anaknya di rumah pada siang hari. Oleh karena itu anak-anaknya yang besar telah diberi beban dan tanggung jawab untuk mengasuh adik-adiknya.

Bapak M. Yusran tetapi memperhatikan pendidikan moral anak-anaknya jangan sampai terpengaruh oleh situasi lingkungan yang

kurang baik. Untuk itu di samping anaknya harus ikut belajar pendidikan agama dan pengajian di langgar, juga menjelang tidaur kadang-kadang diberikan pendidikan agama berupa dongeng-dongeng. Di samping itu Pak M. Yusran tetap berusaha pula untuk mewariskan adat-istiadat leluhur pada anak-anaknya. Peranan tetangga dalam pendidikan anak kurang terlihat karena masing-masing sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Demikian pula sikap Pak M. Yusran terhadap anak-anak tetangga. Salah satu hal yang sulit diatasi oleh Pak M. Yusran adalah kebiasaan anaknya yang besar untuk ikut bersama-sama temannya melihat bioskop terbuka yang banyak terdapat di kota Banjarmasin.

Pada dasarnya tidak terdapat pembedaan pengasuhan dan perawatan antara anak baik laki-laki maupun perempuan dalam keluarga Pak M. Yusran. Hanya masalah pakaian saja yang jelas adanya pembedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

Kampung sekitar Pak M. Yusran cukup padat dengan anak-anak. Hal ini juga disebabkan karena padatnya rumah. Pengaruh teman dalam pola permainan anak sangat besar. Sehabis pulang sekolah dan makan anak-anak Pak M. Yusran terus sejak keluar rumah bermain dengan teman-temannya. Dengan demikian pada sore hari tidak ada yang tidur istirahat. Adapun tempat bermain anak-anak biasanya di gang-gang kampung atau di halaman tetangga yang kebetulan ada halamannya. Jenis permainan yang biasa mereka lakukan adalah permainan kelereng, gambar atau dengan menggunakan karet gelang. Bentuk permainan ini hanyalah merupakan permainan hiburan.

Kegiatan rutin yang dilakukan Pak M. Yusran setiap hari, pagi-pagi sudah harus berangkat ke tempat pekerjaannya yang berjarak kurang lebih 3 km dari rumah. Padahal jam 07.30 harus sudah masuk kerja. Jam 18.00 (jam 6 sore) baru sampai kembali di rumah. Setelah mandi di sungai barulah Pak M. Yusran dapat beristirahat sambil menunggu saat sholat maghrib di langgar yang tidak jauh dari rumah. Pada malam harinya karena telah lelah segera berangkat tidur sambil bergurau dengan anak-anaknya yang kecil.

Kasus II

Pak Muhrin umur 42 tahun tinggal di RT.10 Kampung Kelayanluar, Kecamatan Banjar Selatan adalah penduduk asli kampung. Pak Muhrin dan isterinya mempunyai lima orang anak, tiga di antaranya sudah sekolah yaitu dua anak di SD dan satu orang (yang tertua)

duduk di SMTP. Pekerjaan pokok Pak Muhrin adalah sebagai tukang kayu yang sehari-hari bekerja ikut pada pemborong-pemborong bangunan rumah. Keahlian sebagai tukang ini warisan dari orang tuanya dan bukan didapat dari pendidikan sekolah, karena Pak Muhrin hanya sempat duduk di tingkat SD tidak tamat.

Meskipun Pak Muhrin sebagai tukang kayu, namun rumah Pak Muhrin sendiri tergolong rumah darurat dengan ukuran $\pm 3 \times 5$ m terbuat dari kayu hutan kualitas rendah dengan atap daun rumbia. Seperti lazimnya rumah di daerah rawa, rumah Pak Muhrin inipun didirikan di atas tongkat kayu ulin. Ruangan rumah disekat menjadi dua ruangan, yaitu ruangan sempit yang di muka sebagai ruangan tamu dan yang bagian belakang untuk ruangan tidur. Untuk keperluan dapur di bagian belakang rumah disambung dengan bangunan darurat sempit yang hanya cukup untuk sekedar memasak.

Tanah sekitar rumah adalah tanah rawa. Tidak terdapat halaman, karena letak rumah hampir rapat dengan gang kampung. Rumah Pak Muhrin ini tidak dilengkapi dengan fasilitas tempat mandi, cuci maupun kakus. Untuk keperluan mandi, cuci dan buang air besar harus ke sungai yang letaknya kurang lebih 50 m dari rumah Pak Muhrin. Karena daerahnya rawa sehingga rumah inipun tidak dilengkapi dengan saluran pembuangan air kotor. Untuk membuang sampah, cukup dibuang ke belakang rumah karena jarak kiri kanan dengan rumah tetangga sangat berdekatan. Dengan adanya kebiasaan membuang sampah ini menambah pencemaran udara lingkungan.

Meskipun Kampung Kelayanluar merupakan kampung yang telah terjangkau aliran listrik, namun Pak Muhrin tidak mampu memasang instalasi listrik di rumahnya. Untuk keperluan penerangan Pak Muhrin menyambung aliran listrik dari rumah tetangga dengan mengganti ongkos setiap bulan. Demikian pula untuk keperluan air bersih Pak Muhrin cukup puas dengan mengambil air bersih dari kran umum yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah.

Sebagai keluarga yang tergolong keluarga miskin boleh dikatakan rumah Pak Muhrin tidak dilengkapi dengan perabot rumah. Harta yang dimiliki adalah satu tempat tidur (ranjang besi), satu lemari pakaian dari kayu lanan, meja kursi rotan yang kondisinya sudah tua serta satu buah radio sebagai sarana hiburan.

Dalam rumah selain tinggal Pak Muhrin, isteri serta lima orang anaknya juga tinggal ibu Pak Muhrin sendiri. Seperti halnya Pak Muhrin isterinyapun hanya berpendidikan SD tidak tamat. Sewaktu

kecil Pak Muhrin ikut pula belajar mengaji dan hal ini merupakan dasar dalam menganut dan menjalankan ibadah agama. Sebagai buruh tukang sepanjang hari apabila ada pekerjaan tidak berada di rumah. Pagi berangkat bekerja dan baru sore hari pulang ke rumah. Begitu sampai di rumah telah menjelang malam dan badan merasa lelah. Dengan demikian Pak Muhrin hampir tidak pernah dapat mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kampung. Hanya pada setiap Kamis malam Jum'at Pak Muhrin tidak ketinggalan mengikuti pengajian/pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an di langgar yang kebetulan letaknya tidak jauh dari rumah.

Pak Muhrin mempunyai beberapa kerabat yang tinggal di Kampung Kelayanluar. Dalam kegiatan sosial keluarga, misalnya selamatan, pengantin dan sebagainya Pak Muhrin tetap mengikutinya. Seperti halnya kebiasaan makan masyarakat Banjar pada umumnya keluarga Pak Muhrin pun kurang menyenangi sayur pada waktu makan. Lauk pauk utama pada waktu makan adalah ikan air atau ikan asin. Bagi Pak Muhrin apabila sedang bekerja maka hanya makan malam hari saja yang dapat makan bersama dengan keluarga.

Dalam merawat dan mengasuh bayi peranan ibu Pak Muhrin yang tinggal serumah, sangat besar. Hal ini berarti sangat memperingan tugas isteri di rumah. Pada waktu melahirkan keluarga Pak Muhrin masih tetap mempercayakan pada peran dukun bayi. Dalam mendidik anak-anaknya terlihat Pak Muhrin kurang memperhatikan masalah disiplin serta keteraturan anak-anak misalnya masalah buang air teratur, tidur teratur, dan cara makan. Hal ini terutama disebabkan karena Pak Muhrin sendiri tidak ada waktu untuk memperhatikan anak-anaknya. Sejak kecil anak-anaknya telah diajar untuk dapat belajar berdiri sendiri meskipun di rumah ada neneknya misalnya masalah makan, pakaian. Bentuk disiplin yang tetap diperhatikan oleh keluarga Pak Muhrin adalah mengajar anak-anak untuk berbahasa dengan bahasa yang baik meskipun dengan menggunakan bahasa Banjar.

Dalam kehidupan keluarga Pak Muhrin terlihat bahwa peranan kakak (anak yang terbesar) cukup besar dalam membantu orang tuanya. Hal ini terutama dalam mengasuh adik-adiknya, sampai dengan memandikan adik-adiknya di sungai. Hal ini berarti anak yang besar telah dibebani tanggung jawab akan keselamatan adik-adiknya di sungai.

Meskipun Pak Muhrin termasuk orang yang pandai mengaji namun karena tiadanya waktu untuk dapat mengajari anak-anaknya, maka anak-anaknya belajar ke langgar dekat rumah yang diasuh oleh guru agama kampung. Pak Nuhirin selain ingin mewariskan nilai-nilai agama kepada anaknya, tak ketinggalan pula untuk mewariskan nilai-nilai adat. Misalnya dengan cara mengikutsertakan anak-anaknya yang telah besar dalam melaksanakan upacara adat.

Meskipun kerabat Pak Muhrin terdapat pula yang tinggal dalam satu kampung namun masing-masing sibuk mencari nafkah, sehingga antar mereka kurang memperhatikan terhadap pendidikan kemenakan-kemenakannya. Demikian pula para tetangga di Kampung Kelayakannya. Demikian pula tetangga di Kampung Kelayanluar pada umumnya kurang begitu perhatian terhadap anak tetangga. Hal ini di samping mereka sibuk mengurus urusan rumah tangganya sendiri-sendiri, juga tidak jarang para ibu ikut bekerja mencari tambahan penghasilan keluarga.

Satu-satunya media yang dimiliki oleh keluarga Pak Muhrin adalah radio. Bagi keluarga ini memandang radio sebagai satu-satunya sarana hiburan. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau sehari-hari pemancar yang disetel adalah Radio Amatir yang selalu menyiarkan hiburan berupa lagu-lagu maupun sandiwara. Media cetak berupa surat kabar tidak terjangkau kemampuan keluarga ini. Anak-anak pak Muhrin jarang melihat TV apalagi bioskop. Hal ini disebabkan di samping tidak memiliki pesawat TV tetangga sekitarnya juga tidak ada yang punya. Untuk melihat acara TV perlu ke tetangga agak jauh dari rumah.

Sebenarnya Pak Muhrin menginginkan anak-anaknya untuk tetap sekolah, namun kemampuan keluarga sangat membatasi keinginan mereka ini. Menurut Pak Muhrin terpaksa anaknya nanti cukup sekolah sampai di SMTP dan selanjutnya diharapkan dapat bekerja membantu kebutuhan keluarga.

Kampung Kelayanluar merupakan kampung yang padat penduduknya dan juga padat dengan anak-anak kecil. Pengaruh teman bermain sangat besar terhadap anak lainnya. Hal ini juga sangat mempengaruhi sekali terhadap pengaturan anak-anak Pak Muhrin. Sehabis pulang sekolah dan makan dengan cepat anak-anak yang menghilang bermain dengan teman-temannya. Apalagi anak Pak Muhrin yang besar-besar adalah laki-laki. Tempat bermain anak-anak ini kadang-kadang di gang-gang kampung maupun tidak jarang pula bermain di

halaman pasar yang kebetulan terdapat pula di Kampung Kelayanluar ini. Jenis permainan yang sering mereka mainkan antara lain main kelereng, main karet, gambar ataupun main bajakan (main sembunyi-semunyi).

Sebagai penganut agama yang taat Pak Muhrin juga mengharuskan kepada anak-anaknya untuk menjalankan ibadah agama. Kebetulan Rumah Pak Muhrin berdekatan dengan langgar kampung sehingga dalam menjalankan ibadah agama (sembahyang) biasanya dilakukan di langgar.

Karena hampir setiap hari Pak Muhrin bekerja di luar mencari nafkah dan tidak jarang tempat bekerja jauh dari rumah, menyebabkan Pak Muhrin tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan RT. Satu-satunya kegiatan rutin yang selalu diikuti oleh Pak Muhrin adalah kegiatan pengajian di langgar yang dilakukan setiap malam Jum'at.

Kasus III

Pak Bahrudin umur 43 tahun tinggal di RT.15 Kampung Tanjungpagar, beliau merupakan penduduk asli Kampung tersebut. Isteri Pak Bahrudin yaitu Rusinah juga merupakan penduduk asli dan bersuku Banjar. Seluruh keluarga Pak Bahrudin beragama Islam, beliau mempunyai tiga orang anak yang terdiri dari dua orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki.

Kondisi rumah tempat tinggal Pak Bahrudin termasuk rumah darurat, merupakan rumah panggung dengan ukuran 4 x 5 m di mana bahan bangunannya terdiri dari kayu kualitas rendah dengan atap dari rumbia. Rumah tersebut terdiri dari dua ruangan yaitu ruangan depan dan ruangan belakang. Ruangan muka berfungsi sebagai ruangan tamu dan ruangan belakang berfungsi sebagai ruang makan, ruang tidur dan ruang istirahat berfungsi sebagai ruang makan, ruang tidur dan ruang istirahat. Di dalam rumah hanya terdapat satu almari kayu tempat pakaian, satu ranjang terbuat dari kayu serta ada dua kursi dan satu meja kecil. Kursi tamu tidak ada, jadi bila ada tamu cukup dengan duduk di lantai saja. Di bagian belakang rumah diberi tambahan bangunan khusus untuk tempat memasak.

Rumah Pak Bahrudin boleh dikatakan tidak mempunyai halaman karena dari jalan umum menuju rumah hanya ada jalan selebar dua meter dan ini yang berfungsi sebagai halaman yang dipergunakan untuk tempat anak-anak bermain. Letak rumah Pak Bahrudin di tepi sungai, karena itu untuk tempat mandi, cuci maupun kakus prak-

tis di sungai. Tempat untuk mandi, cuci dan kakus dibuatkan bangunan kecil tersendiri di tepian sungai dan dipergunakan khusus untuk keluarga Pak Bahruddin sendiri. Sungai juga dijadikan tempat membuang kotoran maupun sampah. Tempat tinggal Pak Bahruddin belum terjangkau aliran listrik karena itu sebagai keperluan penerangan dipergunakan lampu minyak tanah.

Keluarga Pak Bahruddin termasuk keluarga kecil sederhana karena hanya mempunyai tiga orang anak, kerabat yang menumpang di tempat Pak Bahruddin tidak ada. Walaupun tidak ada kerabat yang tinggal bersama, namun sering kerabat dari kampung lain sewaktu-waktu datang berkunjung dan menginap satu atau dua malam. Atau kadang-kadang Pak Bahruddin sendiri beserta keluarga bepergian dan berkunjung ke tempat kerabat di luar kampung.

Di dalam kampung sendiri hubungan Pak Bahruddin dengan para tetangga cukup akrab, saling tolong menolong, saling bekerjasama dan saling bermusyawarah khususnya untuk kemajuan kampung mereka.

Kegiatan kemasyarakatan yang sering dilakukan ialah gotong royong membersihkan lingkungan, menjaga keamanan lingkungan khususnya pelaksanaan sistem keamanan lingkungan, arisan dan pengajian-pengajian agama secara rutin setiap minggu. Kegiatan yang juga sering dikerjakan secara gotong royong adalah membangun rumah salah seorang warga kampung maupun adanya kegiatan selamatan perhelatan/perkawinan dan kematian.

Semua kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan secara bersama umumnya dipimpin oleh Ketua RT. Pak Bahruddin termasuk salah seorang warga kampung yang selalu ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, walaupun Pak Bahruddin sendiri dan tergolong orang yang kurang mampu. Kesadaran akan kemaslahatan bersama membina kampung tumbuh dan berkembang karena dijiwai oleh rasa kebersamaan dan keyakinan keagamaan yang kuat.

Mata pencaharian utama Pak Bahruddin adalah bertani dan sawah garapannya tidak terlalu luas, karena itu hasil sawah hampir tidak mencukupi keperluan hidup sehari-hari. Untuk mencukupi biaya hidup Pak Bahruddin kadang-kadang mencari sambilan sebagai buruh lepas bila ada tawaran pekerjaan.

Dalam usaha mengasuh anak Pak Bahruddin cukup baik dan terampil, Pak Bahruddin selalu berusaha keras mendidik anak-anaknya di samping kegiatan-kegiatan lainnya. Pelaksanaan ibadat agama

anak-anak dijaga dan diperhatikan, pekerjaan yang dilakukan selalu diawasi dan jika ada kelakuan anak-anaknya yang kurang baik Pak Bahruddin langsung menegur dan memberi nasehat. Pak Bahruddin sendiri orang yang taat beribadat dan selalu memberikan conthoh-contoh yang baik kepada anak-anaknya. Kaidah agama dan kebiasaan adat yang berlaku di lingkungan kampung selalu dijaga oleh Pak Bahruddin dengan baik dan ini diterapkannya dalam mendidik anak-anaknya.

Peranan lingkungan cukup berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak karena masih dirasakan kuatnya adat kampung yang berlaku. Peranan mess media, radio maupun TV boleh dikatakan tidak ada atau hampir tidak ada bagi pembentukan pribadi anak-anak Pak Bahruddin, sebab mereka jarang sekali berhubungan dengan mass media, radio maupun TV.

Pola permainan yang sering dilakukan anak-anak masih sederhana, untuk anak-anak perempuan biasa bermain dakuan dan anak laki-laki main kelereng dan layang-layang dan kegiatan permainan ini disesuaikan dengan tersedianya waktu bagi mereka.

Kegiatan Pak Bahruddin sebagai kepala rumah tangga ialah mencari nafkah untuk keluarganya, namun kegiatan kemasyarakatan lainnya tidak ditinggalkan. Pagi-pagi sekali Pak Bahruddin bangun, terus ke surau untuk sholat bersama setelah selesai pulang dan bersiap-siap akan pergi ke sawah. Jam tujuh biasanya pergi ke sawah dan mengerjakan sawah sampai jam dua elas siang, kemudian pulang makan dan istirahat sebentar, lalu pergi ke surau untuk sholat Zuhur sekembalinya dari surau sudah bersiap-siap lagi pergi ke sawah, dan mengerjakan sawah sampai sore hari, hampir maghrib pulang. Selesai mandi terus pergi ke surau untuk sholat magrib sampai sholat Isa.

Kasus IV

Pak Radiansyah umur 39 tahun tinggal di RT.9 Kampung Tanjungpagar, merupakan penduduk asli kampung tersebut. Orang tua serta saudara kandung dari pihak Pak Radiansyah semuanya tinggal di Kampung Tanjungpagar.

Seperti halnya kebanyakan kondisi rumah penduduk di Kampung Tanjungpagar, rumah Pak Radiansyah boleh dikatakan termasuk rumah darurat. Bentuk rumah merupakan rumah panggung dengan ukuran $\pm 3 \times 4$ m, terbuat dari bahan kayu kualitas rendah dengan atap dari daun rumbia. Tidak memiliki kamar, dengan demikian

hanya terdiri dari satu ruangan yang berfungsi sebagai tempat tidur, tempat menerima tamu maupun keperluan lainnya seperti tempat makan. Di dalam rumah hanya terdapat satu tempat tidur/ranjang dari besi serta satu almari pakaian. Tanya memiliki kursi tamu apalagi meja kursi makan. Lantai rumah terbuat dari papan kayu hutan yang kemudian ditutup dengan karpet plastik. Untuk menerima tamu cukup duduk di lantai yang beralaskan karpet plastik tersebut. Untuk keperluan masak (dapur) dibuat tambahan bangunan di bagian belakang rumah.

Seperti halnya kebanyakan rumah-rumah yang ada, rumah Pak Radiansyah juga tidak memiliki halaman yang dapat dipakai sebagai tempat bermain karena tanah sekitar rumah terdiri dari tanah lembek/rawa. Letak rumah di samping langsung menghadap jalan/gang kampung juga langsung menghadap sungai yang kebetulan mengalir di Kampung Tanjungpagar. Sungai inilah yang digunakan sebagai tempat mandi, cuci maupun kakus. Untuk keperluan ini di pinggir sungai di muka rumah dibuat jamban tempat mandi maupun cuci serta buang air besar. Karena kondisi tanah sekitar adalah rawa sehingga keadaan kampung pada umumnya tanpa dilengkapi dengan saluran pembuangan air kotor. Di kiri kanan rumah pulalah kebiasaan Pak Radiansyah membuang sampah dan kebiasaan ini jelas akan menambah kotornya kondisi lingkungan rumah.

Rumah Pak Radiansyah termasuk salah satu rumah Kampung Tanjungpagar yang belum terjangkau aliran listrik maupun saluran air minum. Untuk keperluan penerangan digunakan lampu minyak tanah. Sedangkan untuk keperluan air bersih/air minum seperti halnya penduduk sekitarnya mereka membuat sumuran di pinggir sungai.

Pak Radiansyah tinggal bersama isteri dan empat anak yang masih kecil-kecil serta mertua perempuan (ibu dari pihak isterinya). Dengan demikian keluarga Pak Radiansyah termasuk keluarga luas. Mata pencaharian pokok Pak Radiansyah adalah sebagai petani seperti halnya orang-orang tuanya. Di waktu-waktu senggang yaitu sewaktu telah selesai pekerjaan di sawah Pak Radiansyah bekerja sembilan menjalankan taksi sungai (klotok) yaitu mengambil upahan mengantarkan atau menjemput orang ke/dari kota. Pekerjaan sembilan ini tidak tetap karena klotoknyapun menyewa kepunyaan orang lain. Pendidikan formal Pak Radiansyah hanya sampai tingkat SD tidak tamat. Di samping pendidikan formal ini Pak Radiansyah sewaktu kecil rajin pula belajar mengaji dengan orang tuanya.

Kebetulan Pak Radiansyah adalah ketua RT.9. Dengan sendirinya ibu Radiansyah berkedudukan pula sebagai Ketua PKK di RT.9. Kegiatan sosial ini dapat dilaksanakan dimungkinkan karena orang tuanya (ibu) tinggal bersama satu rumah sehingga dapat membantu mengasuh anak-anaknya. Namun kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh PKK selama ini hanya pengajian secara rutin dua minggu sekali yang tempatnya bergantian di rumah warga RT. Sedangkan kegiatan RT. selama ini hanya terbatas pada kerukunan masalah kematian saja. Kegiatan-kegiatan sosial lainnya belum dapat dilaksanakan. Hal ini antara lain juga disebabkan karena rendahnya pengetahuan Pak Radiansyah sendiri sebagai Ketua RT. maupun tidak dimilikinya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan seseorang RT.

Pak Radiansyah sebagai petani kecil yang hanya memiliki sawah yang tidak terlalu luas dan tanah sawah pasang surut ini merupakan tanah warisan dari orang tuanya. Hasil dari sawahnya hanya cukup untuk kebutuhan makan keluarga. Untuk memperingan kebutuhan keluarga sehari-hari soal sayur-mayur biasanya mencari ke kebun yang tidak terlalu jauh dari rumah. Sedangkan untuk keperluan lauk ikan, pada waktu senggang sore hari Pak Radiansyah pergi mengail ke rawa yang tidak jauh letaknya dari kampung. Hasil dari mengail ini biasanya cukup untuk keperluan lauk-pauk keluarga dan hal ini berarti sangat membantu memperingan kebutuhan hidup sehari-hari.

Kebiasaan makan dua kali satu hari. Sedangkan pada pagi hari untuk sarapan anak-anak hanya seadanya. Kebiasaan makan bersama antara orang tua dengan anak-anak biasanya hanya dapat dilakukan pada waktu makan malam (sore hari).

Dalam mengasuh bayi maupun merawat anak di samping dilakukan oleh ibu. juga dibantu oleh mertua perempuan Pak Radiansyah. Meskipun dalam rumah tinggal pula nenek, namun sejak kecil anak-anaknya telah diajar untuk dapat hidup berdiri sendiri misalnya berpakaian maupun makan sendiri. Kebiasaan untuk hidup berdiri sendiri ini akan sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan anak selanjutnya. Namun di segi lain anak Pak Radiansyah tidak diajar untuk hidup secara teratur dan berdisiplin. Masalahnya waktu tidur, buang air besar yang tidak teratur dan waktu mandi. Kebiasaan anak yang tidak teratur dan tidak berdisiplin ini juga merupakan warisan dari orang tuanya sendiri.

Meskipun di dalam keluarga setiap hari menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar, namun Pak Radiansyah menginginkan pula agar anaknya tetap berbahasa dengan bahasa yang baik. Sebagai penganut agama yang taat, Pak Radiansyah berusaha pula untuk mewariskan pengetahuan agama kepada anaknya, dengan jalan mengajar anak-anaknya mengaji maupun ajaran-ajaran agama dalam bentuk dongeng yang diberikan menjelang tidur malam. Pak Radiansyah juga masih tetap menjalankan upacara-upacara adat misalnya dalam bentuk selamatan-selamatan. Dalam melaksanakan upacara adat ini anaknya tidak diajak ikut serta karena masih kecil. Namun menurut Pak Radiansyah upacara-upacara adat-istiadat para leluhur ini akan tetap diwariskan kepada anak-anaknya.

Kerabat Pak Radiansyah kebetulan tinggal berdekatan, sehingga hampir setiap hari anak Pak Radiansyah bermain dengan anak kerabatnya ini dan sering pula bermain di rumah kerabat ini. Dengan demikian kerabat inipun ikut pula mengawasi anak-anak dalam bermain. Dalam hidup bertetangga kelihatan para tetangga tidak begitu mengacuhkan terhadap anak tetangganya. Hal ini disebabkan karena mereka sibuk dengan urusan rumah tangga masing-masing. Satu-satunya media yang terjangkau dan dimiliki oleh keluarga Pak Radiansyah adalah radio. Radio inilah yang hampir setiap saat disetel dengan lagu-lagu hiburan. Acara yang mereka senangi termasuk juga anak-anaknya adalah lagu-lagu hiburan. Bahkan apabila acara warta berita maupun acara yang buakn lagu-lagu mereka matikan katanya untuk menghemat baterenya.

Kebetulan anak Pak Radiansyah dua laki-laki, dua perempuan dan yang tertua adalah perempuan. Menurut Pak Radiansyah anak pertama yang diinginkan adalah anak perempuan. Hal ini dengan alasan anak pertama perempuan ini berarti akan lekas bermenantu dan diharapkan setelah anaknya nanti kawin akan dapat membantu keluarga. Dalam proses belajar dan pengasuhan terlihat tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

Pada waktu tidur anak yang kecil tidur bersama ibunya di tempat tidur. Sedangkan anak yang besar tidur bersama ayahnya menghampar tikar (kasur) di lantai. Masalah belajar anak-anaknya terlihat bahwa Pak Radiansyah tidak begitu memperhatikan masalah belajar anak-anaknya dalam arti tidak memberikan bimbingan. Paling-paling menanyakan apakah ada pekerjaan rumah atau tidak. Hal ini sangat berkaitan pula dengan tingkat pendidikan Pak Radiansyah

sendiri yang rendah. Tempat belajar anaknya misalnya mengerjakan pekerjaan rumah terpaksa di lantai dan biasanya dikerjakan pada sore hari. Pada malam hari anak-anaknya segera tidur karena sorenya sudah capai, bermain.

Setelah pulang dari sekolah kebiasaan anak-anak Pak Radiansyah terus bermain dengan anak-anak tetangga yang lain. Tempat bermain biasanya di gang-gang kampung, di halaman rumah tetangga yang kebetulan tanahnya keras maupun di sungai terutama pada waktu sore hari sambil mandi bersama. Untuk anak perempuan biasanya bermain di teras atau halaman rumah tetangga yang kebetulan agak luas. Adapun jenis permainan anak-anak laki-laki biasanya adalah main kelereng, berajakan (sembunyi-sembunyian) baik di darat maupun di air pada waktu mandi. Bagi anak perempuan jenis permainan yang sering mereka lakukan adalah permainan balasam, bekelan.

Sebagai petani, pagi hari Pak Radiansyah pergi ke sawah yang kebetulan sawahnya tidak jauh dari rumah. Setiap hari pulang untuk makan serta istirahat sebentar dan sore harinya kembali lagi bekerja di sawah. Baru menjelang senja pulang ke rumah untuk istirahat. Pada waktu tidak bekerja di sawah karena pekerjaan di sawah telah selesai dan tinggal menunggu masa panen, baru Pak Radiansyah berusaha mencari penghasilan tambahan misalnya dengan menjalankan klotok orang lain. Inipun tidak setiap hari karena sering pula klotok tersebut telah dipakai orang lain.

Apabila tidak ada pekerjaan sambilan biasanya Pak Radiansyah pergi mengail ikan di rawa untuk keperluan lauk-pauk sendiri dan hal ini dilaksanakan juga untuk mengisi kesibukan daripada menganggur di rumah. Dalam menjalankan ibadah agama (sembahyang) kebiasaan Pak Radiansyah melakukannya di langgar yang kebetulan letaknya tidak jauh dari rumah. Setiap Kamis malam Jum'at mengikuti pengajian di langgar sampai larut malam.

Pergaulan dengan tetangga terutama dapat dilakukan pada waktu sembahyang di langgar dan pengajian. Karena pada waktu siang hari masing-masing sibuk dengan pekerjaan sendiri-sendiri.

TABEL III.1
RESPONDEN MENURUT JENIS KELAMIN, USIA,
DAN TEMPAT LAHIR

Kampung dan Ke- terang- an	Tipe Ke- luarga	Kelayanluar				Tanjungpagar			
		Batih		Luas		Batih		Luas	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1. Jenis kelamin									
	Laki-laki	52	96,3	18	100	29	93,5	4	100
	Perempuan	2	3,7	—	—	2	6,5	—	—
	N	54	100	18	100	31	100	4	100
2. Usia (thn)									
	17 – 19	5	9,3	—	—	—	—	—	—
	20 – 29	7	13,0	6	33,3	3	9,7	1	25
	20 – 39	16	29,6	7	38,9	6	19,4	1	25
	40 – 49	12	22,2	1	5,6	8	25,8	1	25
	50 – 59	14	23,9	4	22,2	10	32,2	1	25
	60 lebih	—	—	—	—	4	12,9	—	—
	N	54	100	18	100	3	100	4	100
3. Tempat lahir									
	Ibu kota propinsi	18	33,3	6	33,3	7	54,9	2	50
	Tempat lain dalam propinsi	30	55,6	11	61,1	13	41,9	2	50
	Di luar propinsi	6	11,1	1	5,6	1	3,2	—	—
	N	54	100	18	100	3	100	4	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1983

Keterangan : N = Jumlah responden

F = Frekuensi

% = Persentase

TABEL III.2
RESPONDEN MENURUT TEMPAT ASAL,
SUKU BANGSA DAN AGAMA

Kampung dan Ke- terang an	Tipe Ke- luarga	Kelayanluar				Tanjungpagar			
		Batih		Luas		Batih		Luas	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1. Tempat Asal									
	Penduduk asli	11	20,4	5	27,8	20	64,6	1	25
	Kelurahan lain dalam kota	18	33,3	2	11,1	1	3,2	1	25
	Kecamatan lain dalam kota	6	11,1	4	22,2	—	—	—	—
	Kota lain dalam propinsi	16	29,6	7	38,9	9	29,0	2	50
	Di luar propin- si	3	5,8	—	—	1	3,2	—	—
	N	54	100	18	100	31	100	4	100
2. Suku Bangsa									
	Jawa	5	9,3	—	—	1	3,2	—	—
	Bugis	—	—	1	5,6	—	—	—	—
	Banjari	49	90,7	17	94,4	30	96,8	4	100
	N	54	100	18	100	31	100	4	100
3. Agama									
	Islam	54	100	18	100	31	100	4	100
	Lainnya	—	—	—	—	—	—	—	—
	N	54	100	18	100	31	100	4	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1983

TABEL III.3
RESPONDEN MENURUT PENDIDIKAN FORMAL
DAN NON FORMAL YANG TERAKHIR

Kampung dan Ke- terang an	Tipe ke- luarga	Kelayanluar				Tanjungpagar			
		Batih		Luas		Batih		Luas	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1. Pendidikan formal									
Tidak sekolah		6	11,11	—	—	6	19,4	1	25
SD tidak tamat		14	25,91	5	27,8	8	25,8	1	25
SD tamat		10	18,31	6	33,3	12	38,7	2	50
SMTP tidak ta- mat		8	14,8	3	16,7	3	9,7	—	—
SMTP tamat		5	9,3	2	11,1	—	—	—	—
SMTA tidak ta- mat		3	5,61	—	—	1	3,2	—	—
SMTA tamat		7	12,9	2	11,1	1	3,2	—	—
Akademi		1	1,9	—	—	—	—	—	—
	N	54	100	18	100	31	100	4	100
2. Agama									
Tidak sekolah		27	50	9	50	17	54,8	2	50
Mengaji		13	24,1	4	22,2	7	22,6	1	25
Tingkat SD		14	25,9	5	27,8	7	22,6	1	15
	N	54	100	18	100	31	100	4	100
3. Kursus									
Tidak pernah		49	90,7	15	83,3	26	83,8	4	100
PBH		2	3,8	—	—	2	6,5	—	—
Keterampilan		3	5,3	3	16,7	3	9,7	—	—
	N	54	100	1	100	31	100	4	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1983.

TABEL III.4
RESPONDEN MENURUT MATA
PENCAHARIAN POKOK

Kampung dan Ma- Tipe ke- ta pen- luarga caharian	Kelayanluar				Tanjungpagar			
	Batih		Luas		Batih		Luas	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pegawai Negeri	6	11,1	6	33,4	1	3,2	1	25
Pegawai Swasta	2	3,8	1	5,6	1	3,2	—	—
Buruh	13	24,0	1	5,6	7	22,6	1	25
Pedagang	14	25,9	6	33,3	2	6,5	—	—
Tukang	13	24,0	4	22,11	5	16,1	2	50
Petani	2	3,8	—	—	15	48,4	—	—
Pensiunan	4	7,4	—	—	—	—	—	—
N	54	100	18	100	31	100	4	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1983.

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jendera

30